

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Dr. KH. Bazari Syam, M.Pd

Etika Pendidikan dan Pengajaran

Akhlak dan Adab Perspektif Hadis Nabawi

Editor:

Putri Nur Rahmawati

Endang Darmawan

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Dr. KH. Bazari Syam, M.Pd

Etika Pendidikan dan Pengajaran

Akhlak dan Adab Perspektif Hadis Nabawi

Editor:

Putri Nur Rahmawati

Endang Darmawan



ETIKA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Akhlaq dan Adab Perspektif Hadis Nabawi

viii + 234 hlm.; 14.8 x 21 cm

Penulis:

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Dr. KH. Bazari Syam, M.Pd

Editor:

Putri Nur Rahmawati

Endang Darmawan

Desain Sampul:

Tim Penerbit A-Empat

Tata Letak:

Muhay Ya Salam

Penerbit:

Penerbit A-Empat

Alamat kantor: Puri Kartika Banjarsari C1 No. 1 Cipocok Jaya Kota

Serang 42123

Email: info@a-empat.com

HP: +62 822-3212-4444

Website: a-empat.com

Cetakan Pertama: Oktober 2025

ISBN: 978-623-8552-45-0

Hak Cipta © 2025, Penerbit A-Empat

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

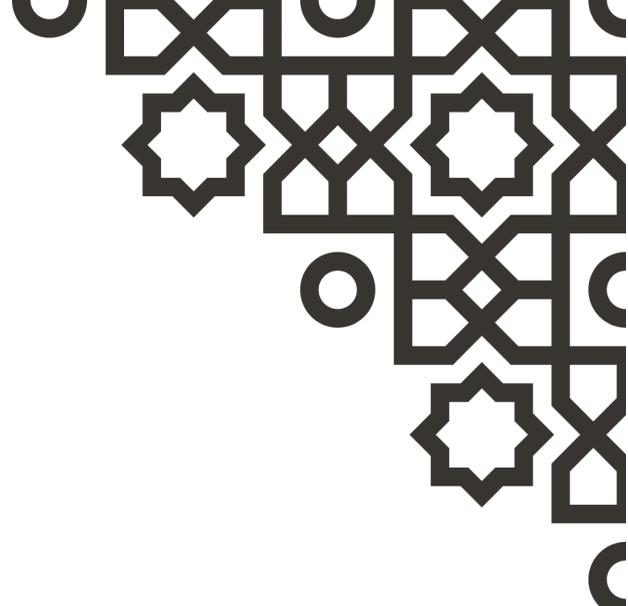
"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

الخير كثيرٌ، وقليلٌ فاعلهُ

“Kebaikan itu banyak, namun sedikit orang yang melakukannya.”

(HR. al-Thabrani)



Kata Pengantar

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, Rabb semesta alam. Tidak ada daya dan upaya selain dari kekuatan-Nya. Semoga kita selalu dilimpahkan rahmat dan karunia-Nya dalam mengarungi kehidupan ini. Salawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya sampai akhir zaman di manapun mereka berada.

Alhamdulillah dengan izin dan kehendak dari Allah, sehingga buku ini dapat kami selesaikan. Dalam buku ini dijelaskan tentang pengembangan *tolabul 'ilmi*, makna pengajaran dan pendidikan serta metode, dasar dan tujuan pendidikan dan lain-lain. Dengan penjelasan pada buku ini diharapkan kepada para pembaca lebih memahami tentang pemahaman hadis dalam konteks etika pendidikan dan pengajaran supaya dapat menjadi nilai tambah dalam mempelajari nilai-nilai akhlak Islami.

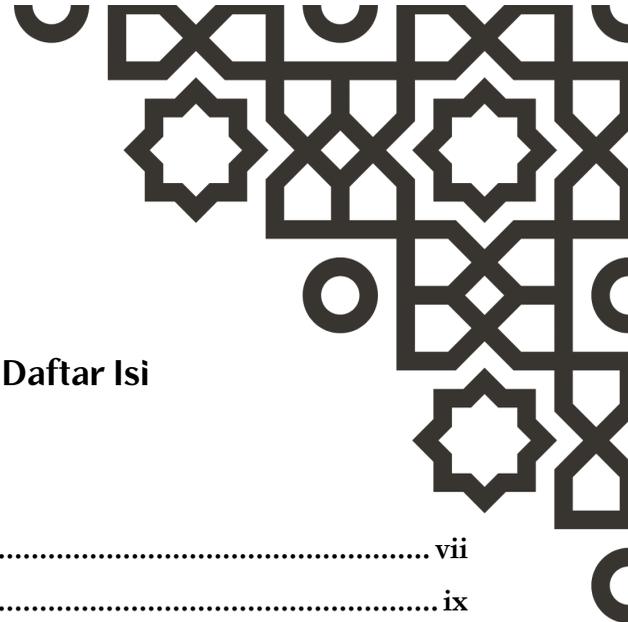
Hadis Rasulullah SAW, sebagai tuntunan praktis perilaku seorang mukmin dan muslim, akan selalu menjadi dambaan orang-orang yang ingin mencapai kesalehan hidup, kenikmatan iman, dan kebenaran ibadah. Potret kehidupan Rasulullah SAW, ajaran dan wasiatnya, termuat dalam ribuan hadis dan termaktub

dalam ratusan kitab. Banyak ulama berusaha menghimpun hadis-hadis tersebut dalam sebuah buku yang ringkas, simpel, dan tepat sasaran.

Semoga dalam isi kajian buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi wasilah amal shaleh yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Kami haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian pembukuan penyusunan karya ini.

Serang, 28 September 2025

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Tholabul Ilmi dan Pengembangannya.....	1
Makna Pengajaran dan Pendidikan serta Metodenya.....	25
Dasar dan Tujuan Pendidikan	55
Membentuk Generasi yang Berkualitas.....	83
Kurikulum Dalam Pendidikan.....	87
Pendidik dan Etikanya	93
Murid dan Etikanya.....	107
Adab Berfikir.....	123
Etika di Dalam Majelis.....	136
Pendidikan di Rumah Tangga.....	140
Etika Berjalan dan Safar (Berpergian)	181
Etika Tetangga	193
Etika Berbusana.....	209
Daftar Pustaka	223

“Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya, dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit. Ia bagaikan matahari yang menerangi alam, sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti ia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu, hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara akhlak serta sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang guru.”

-Imam al-Ghazali



**THOLABUL ILMI DAN
PENGEMBANGANNYA**



HR. Al-Tirmiziy No. 2647

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَنْكَبِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ
الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ .

“Telah bercerita kepada kami Nahr bin Ali dia berkata: telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."!"”

Penjelasan:

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa ilmu adalah suatu tanggung jawab bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun tahap kehidupan. Mencari ilmu adalah kewajiban bagi semua orang yang beragama Islam, baik pria maupun wanita, tanpa ada perbedaan gender.²

¹ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak Al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' Al-Kabir Wabuwa Sunan Al-Tirmiziy*, ed. by Basysyār 'Awad Ma'rūf, pertama (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), bk. jilid 4, p. 386.

² Wikhdatun Khasanah, 'Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam', *Jurnal Riset Agama*, 1.2 (2021), 296–307 (p. 5)

Menuntut ilmu berarti mencari dan menemukan pengetahuan dari ketidaktahuan menjadi tahu, sebelum islam datang, masyarakat pada masa itu disebut berada di zaman jahiliah atau masa kebodohan, tanpa ilmu kemungkinan besar orang akan berbuat dosa (akan melakukan kesalahan-kesalahan).³

Menuntut ilmu menurut Islam merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Dalam Alquran dan hadis, banyak dijelaskan tentang pentingnya memperoleh pengetahuan serta segala hal yang berkaitan dengan tuntutan untuk menuntut ilmu. Salah satu aspek yang membedakan Islam dari agama lainnya adalah penekanan yang kuat pada ilmu. Al-Qur'an dan Hadis menekankan agar umat Islam aktif dalam mencari pengetahuan. Dalam perspektif Islam, ilmu adalah suatu keunggulan yang membuat manusia lebih superior dibandingkan makhluk lainnya dalam menjalankan peran sebagai *kehalifah*. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, seringkali ditegaskan bahwa posisi umat Islam yang berilmu memiliki martabat yang tinggi.⁴

Mazhar al-Dīn al-Zaydānī (w. 727 H) dalam *al-Mafātīḥ fī Sharḥ al-Maṣābiḥ* memberikan penjelasan mengenai sabda Nabi: “*Barang siapa keluar untuk mencari ilmu ...*” di atas. Menurutnya, maksud hadis tersebut adalah bahwa siapa pun yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu akan memperoleh pahala yang setara dengan pahala orang yang keluar untuk berjihad melawan orang-orang kafir, hingga ia kembali ke rumahnya. Keserupaan antara menuntut ilmu dan berjihad, menurut al-Zaydānī, terletak pada hakikat keduanya sebagai usaha untuk menghidupkan

³ Neni Suryani, Ilim Darmawan, *Menuntut ilmu Sebagai Penghapus Dosa-Dosa Masa Lalu: Studi Hadis*, Gunung Djati Conference Series, Vo. 8, 2022, p. 934

⁴ Wikhdaton Khasanah, ‘Kewajiban Menuntut...’, p. 5.

agama, merendahkan kedudukan setan, melelahkan jiwa, serta mematahkan hawa nafsu dan syahwat. Unsur-unsur inilah yang menjadi titik persamaan antara jihad ilmu dan jihad fisik.⁵

Adapun al-Mubārakfūrī memberikan penjelasan lebih lanjut terkait sabda Nabi tersebut. Bagian hadis “*Barang siapa keluar*” dipahami sebagai keluar dari rumah atau negerinya, sementara frasa “*untuk mencari ilmu*” merujuk pada ilmu syar‘i yang bermanfaat dan diniatkan semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang mampu menumbuhkan rasa takut kepada Allah sekaligus mengurangi kecintaan terhadap dunia. Selanjutnya, frasa “*maka ia berada di jalan Allah*” dipahami sebagai bentuk penegasan bahwa orang yang menuntut ilmu memiliki kedudukan setara dengan mujahid yang keluar untuk berperang di jalan Allah. Sabda Nabi “*hingga ia kembali*” dipahami sebagai penegasan bahwa orang yang menuntut ilmu memperoleh pahala setara dengan mujahid sampai ia kembali ke rumahnya. Hal ini karena aktivitas mencari ilmu merupakan bentuk pengorbanan dalam menghidupkan agama, merendahkan setan, serta melelahkan jiwa, sebagaimana karakteristik jihad pada umumnya.⁶

Al-Mubārakfūrī mengutip al-Ṭibī yang menguatkan melalui firman Allah Ta‘ala:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁵ Mazhar al-Dīn al-Zaydānī, *al-Mafātīḥ fī Sharḥ al-Maṣābiḥ*, (Beirut: Dār al-Nawādir, 2012/1433 H), jilid 1, p. 320.

⁶ Ubaydullāh al-Raḥmānī al-Mubārakfūrī, *Mir‘at al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, (Banāras: Idārah al-Buḥūth al-‘Ilmiyyah wa al-Da‘wah wa al-Iftā’, al-Jāmi‘ah al-Salafiyyah, 1984/1404 H), jilid 1, p. 323.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ...” (QS. al-Tawbah [9]: 122).

Ayat ini, menurutnya, merupakan dorongan agar kaum mukmin menafkahkan diri dalam memperjuangkan agama. Allah memerintahkan agar sebagian kaum Muslim berangkat ke medan jihad, sementara sebagian yang lain mendalami ilmu agama. Hal ini bertujuan agar kesinambungan pemahaman agama tidak terputus, dan hakikatnya kegiatan tersebut adalah bentuk jihad yang lebih besar.



HR. Ibnu Majah No. 261

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا
عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءٌ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يَحْفَظُ عِلْمًا فَيَكْتُمُهُ،
إِلَّا أَتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو الْحَسَنِ أَيُّ الْفَطَّانُ،
وَحَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ، فَذَكَرَ
نَحْوَهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Abu bakar bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir berkata: telah menceritakan kepada Umarah bin Zadzad berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Atho dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang lelaki menghafal suatu ilmu kemudian menyembunyikannya, kecuali pada hari kiamat ia akan di datangkan dalam kondisi di cambuk dengan cambuk api neraka.” Abu Hasan yaitu Al-Qathtan berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Walid berkata: telah menceritakan kepada kami Umarah bin Zadzān lalu ia menyebutkan hadits yang serupa).⁷

⁷ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al- Qazwini Majah abi Yazid, ‘Sunan Ibnu Majah’, Jilid 1, p. 96 .

Penjelasan:

Hadis ini menjadi peringatan keras bagi siapa pun yang memiliki ilmu untuk tidak pelit membagikannya, karena ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, sedangkan menyembunyikannya adalah jalan menuju azab.

Hadis ini juga mengandung peringatan keras tentang menyembunyikan ilmu⁸ dan bahwasanya orang yang ditanya tentang suatu ilmu yang dibutuhkan oleh penanya dalam urusan agamanya sedangkan yang ditanya harus menjawabnya; lalu dia tidak menerangkan ilmu tersebut dengan tidak memberi jawaban atau dengan melarang pemberian buku, maka Allah - Ta'ālā- menghukumnya pada hari kiamat dengan cara memasukkan tali kendali dari neraka di mulutnya sebagai balasan baginya karena dia mengekang dirinya untuk diam, dan tentunya balasan ini sesuai jenis amal yang dilakukan. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Surah al-Baqarah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

“Sungguh orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (al-Qur’an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.

⁸ Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdillāh al-Rājihī, *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, Daurah Syarḥ (tafrīgh audio), Islamweb, jilid 18, p. 2.

(159) Kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan (nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah yang Maha penerima Taubat, Maha penyayang. (160) (Qs. al-Baqarah: 159-160).

Ancaman keras dalam hadis ini ditimpakan kepada orang yang mengetahui bahwa penanya bertanya untuk meminta bimbingan. Adapun jika diketahui bahwa penanya bertanya untuk menguji dan bukan bertujuan untuk meminta bimbingan lalu mengetahuinya dan mengamalkannya; maka orang yang ditanya memiliki dua pilihan antara menjawab dan tidak, sedang dia tidak ditimpakan ancaman yang disebutkan dalam hadis ini.

Ibn Ruslan mencatat tentang hadits ini memang memiliki perbedaan pendapat para ulama tentang maksud penyembunyian ilmu dalam hadis ini, misalnya: Sahnūn al-Mālikī menafsirkannya dengan menyembunyikan *kesaksian*. Sementara, Ibn al-‘Arabī menolak, menegaskan bahwa hadis berlaku pada *ilmu agama* sebagaimana teks aslinya, bukan kesaksian.⁹

Lanjut Ibn Ruslan, hadis ini juga memberi batasan: ilmu yang tidak bermanfaat tidak boleh diajarkan, seperti mengajarkan al-Qur’an kepada orang kafir sebelum masuk Islam, mengajarkan perdebatan kepada ahli bid‘ah, memberi siasat untuk merampas harta, atau menyebarkan *rukhsah* (keringanan hukum) kepada orang-orang fasik. Di sisi lain, para ulama sepakat bahwa ilmu yang tidak bermanfaat atau berbahaya boleh disembunyikan, bahkan wajib jika ditakutkan menimbulkan fitnah.¹⁰

⁹ Ibn Ruslān, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*, cet. I, (Kairo: Dār al-Falāḥ, 2016), Jilid 5, p. 105

¹⁰ Ibn Ruslān, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*, Jilid 5, p. 106.

Al-Khaṭṭābī menafsirkan hadis ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmu sebagai berkaitan dengan *ilmu yang bersifat darurat (al-‘ilm al-ḍarūrī)*, bukan cabang ilmu tambahan. Contohnya, jika ada seseorang yang datang bertanya tentang Islam atau tata cara salat sementara waktunya sudah masuk, lalu seorang ‘*alim* menyembunyikan penjelasan, maka ia terkena ancaman dalam hadis tersebut. Namun menurut al-Rājihī, pendapat yang lebih tepat adalah bahwa hadis ini bersifat umum. Ancaman berlaku bagi siapa saja yang menyembunyikan ilmu yang dibutuhkan masyarakat, baik diminta secara langsung maupun tidak.¹¹

Jika ilmu tersebut dibutuhkan dan belum ada orang lain yang menjelaskannya, maka wajib baginya untuk menyampaikannya. Menyembunyikannya termasuk dosa dan terkena ancaman hadis. Jika ilmu itu telah dijelaskan oleh orang lain, maka kewajiban bersifat *kifāyah* gugur darinya, sehingga tidak berdosa meski ia tidak menjelaskan. Dengan demikian, kaidah yang berlaku adalah: setiap ilmu yang menjadi kebutuhan umat wajib disampaikan, dan menyembunyikannya termasuk perbuatan tercela, kecuali ada orang lain yang sudah menunaikannya.¹²

¹¹ ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdillāh al-Rājihī, *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, ..., jilid 18, p. 3.

¹² ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdillāh al-Rājihī, *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*..., p. 3



HR. Al-Bukhari No. 6496

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ
بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anbu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." ¹³

¹³ Ibn al-Mughirah bin Bardzih al-Ju'fi al-Bukhārī, *al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umar Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayhi wa sallam wa Sunnanih wa Ayyamih*, (Beirut: Dār Tūq an-Najāh, 1422 H/2001 M), Jilid 8, p. 104.

Penjelasan:

Hadis ini menjelaskan bahwasannya ketika kita diberi amanat atau tugas yang harus diemban, kerjakanlah karena itu sudah menjadi pertanggung jawaban kita. Maka dari itu janganlah kita menyia-nyiakannya atau melalaikannya atau mengkhianati amanat tersebut, karena jika kita tidak mengerjakan amanat tersebut, kehancuran akan datang.

Al-Ṭibī menjelaskan bahwa kalimat “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya*” maksudnya adalah, ketika urusan dipegang oleh orang yang tidak berkompeten, lalu diberikan kepadanya bantal kekuasaan. Yang dimaksud dengan “*al-amr*” (urusan) di sini adalah kekhalifahan dan segala hal yang berkaitan dengannya, seperti jabatan qadhi (hakim), kepemimpinan, dan sejenisnya.¹⁴

Sementara itu, Ibn Baṭṭāl dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memberikan *syarah* sabda Nabi ﷺ: “*Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah kiamat*” sebagai ungkapan global. Ketika seorang Arab Badui meminta penjelasan, Nabi ﷺ memperinci dengan sabdanya: “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya.*” Menurut Ibn Baṭṭāl, hal ini mencakup berbagai bentuk penyia-nyiaan amanat dan setiap penyimpangan dari kebenaran. Contohnya adalah menjadikan orang-orang bodoh sebagai rujukan ketika para ulama telah wafat, atau mengangkat penguasa dan hakim yang zalim ketika kebatilan menguasai keadaan.¹⁵

¹⁴ Al-Ṭibī, *Syarḥ al-Ṭibī ‘alā Miṣykat al-Maṣābiḥ al-Musammā bi al-Kāsyif ‘an Ḥaqqā’iq al-Sunan*, (Riyadh: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1997), jilid. 11, p. 3437.

¹⁵ Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), jilid. 10, p. 207–208.

Dengan demikian, jika seseorang tidak sanggup memegang suatu amanat, maka ia wajib menyerahkannya kepada orang yang ahli dan mampu bertanggung jawab. Jika tidak, kerusakan akan terjadi dalam perjalanan pelaksanaan tugas, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Seseorang yang memiliki sifat amanat memiliki beberapa ciri yaitu: ¹⁶ 1) Jujur, 2) Tanggung jawab, 3) Tepat janji, 4) Tegass, 5) Bijaksana 6) Totalitas, dan 7) Ahli strategi

Hadis ini mengajarkan kita untuk menjaga amanah sebagai nilai utama dalam kehidupan. Kehancuran sebuah masyarakat dimulai ketika amanah tidak lagi dijunjung tinggi. Maka, sebelum kerusakan terjadi, marilah kita perbaiki diri, dan jaga amanah yang telah Allah titipkan kepada kita. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. ¹⁷

Tentang makna ayat ini, terdapat empat pendapat: Pendapat pertama: yang dimaksud adalah para pemimpin urusan

¹⁶ Abdul Halim, *Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-qur'an*, Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 1, No. 2, 2019, p. 194-195

¹⁷ Tim Tafsir Depag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir Kemenag 2019*, ed. by Lajnah Pentashihan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera, 2019).

kaum Muslimin. Ini merupakan pendapat Syahr bin Hawsyab, Makhūl, dan Zaid bin Aslam. Pendapat kedua: bahwa Allah memerintahkan penguasa untuk menasihati para wanita. Ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbās. Pendapat ketiga: bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi ﷺ berkaitan dengan ‘Utsmān bin Abī Ṭalḥah, agar beliau mengembalikan kunci Ka‘bah kepadanya. Ini adalah pendapat Ibnu Jurayj. Pendapat keempat: bahwa ayat ini berlaku umum bagi setiap orang yang dipercaya atas sesuatu. Ini merupakan pendapat Ubay bin Ka‘b, al-Ḥasan, dan Qatādah.¹⁸

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menunaikan amanat dalam segala urusan, baik yang berkaitan dengan agama dan keyakinan, maupun urusan dunia dan muamalah. Juga, karena pada ayat sebelumnya Allah telah menyebutkan pahala besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan di antara amal saleh yang paling mulia adalah menjaga amanat, maka wajar jika dalam ayat ini Allah memerintahkan hal tersebut. Menurut Imam Fakhr Razi, ayat di atas mencakup seluruh bentuk amanat, baik besar maupun kecil. Ketahuilah pula, bahwa hubungan manusia terbagi menjadi tiga macam:¹⁹

1. Hubungan dengan Tuhannya,
2. Hubungan dengan sesama manusia, dan
3. Hubungan dengan dirinya sendiri.

¹⁸ al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyun (Tafsīr al-Māwardī)*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), Juz 1, p. 498

¹⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb al-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), Jilid 10, p.109



HR. Tirmidzi No. 1956

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِيُّ
الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ
أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْسَادُكَ
الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرَ لَكَ صَدَقَةٌ
وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاطُكَ مِنْ دَلْوِكَ
فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَجَابِرٍ وَحَدِيثَةَ
وَعَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو زُمَيْلٍ اسْمُهُ
سَمَّاكُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحَنْفِيُّ^{٢٠}

Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari, telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Muhammad Al Jurasyi Al Yamami, telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Abu Zuamail dari Malik bin Martsad dari bapaknya dari Abu Dzarr ia berkata; Rasulullah

²⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Al- Dahhak Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 1975, Jilid 3, p. 506 .

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah, engkau berbuat ma'ruf dan melarang dari kemungkaran juga sedekah, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga sedekah, engkau menuntun orang yang berpenglihatan kabur juga sedekah, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu juga sedekah." Hadis semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Hudzaiifah, 'Aisyah dan Abu Hurairah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadis hasan gharib dan Abu Zumail bernama Simak bin Walid Al Hanafi.

Penjelasan:

Menurut Sayyid Sabiq, sedekah tidak hanya mencakup satu jenis amal kebajikan saja, tetapi pada dasarnya, setiap bentuk kebajikan itu dianggap sebagai sedekah. Selain sedekah yang bersifat materi, ada juga yang bersifat non-materi.²¹

Sedekah ini sifatnya umum, meliputi perkara-perkara materi maupun abstrak seperti jasa kebaikan, itu juga bisa disebut sedekah. Maka kemurahan hati melalui sedekah ini adalah suatu yang tidak terbatas pada benda saja, tetapi juga bisa diwujudkan melalui semua bentuk-bentuk kebaikan dan amal shalih. Contohnya seperti yang ada di dalam hadis tersebut yaitu murah senyum, membantu menunjukkan jalan kepada orang yang buruk penglihatannya, menyingkirkan semua perkara yang menghalangi jalan, misalnya ada batu, duri dari tulang, kotoran ataupun sesuatu yang bisa mengganggu dan bisa mencelakakan para pengguna jalan, mungkin ada juga orang yang tidak kuat

²¹ Sandi Mulyadi Arta Amaliah Nur Afifah, Riky Soleman, 'Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume. 2.1 (2022), p. 4.

menimba lalu kita timbakan untuknya atau kita menimba lalu kita berikan untuk orang lain. Bersedekah dengan hati, seseorang bisa mendapatkan pahala hanya dengan niat yang tulus. Bersedekah dengan lisan, lisan seseorang bisa menjadi bagian tubuh terbaik atau terburuk bagi seseorang contoh sedekah lisan berdzikir, berkata yang baik.²²

حَدَّثَنَا هَارُونُ, قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارُ, قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ, قَالَ: سَمِعْتُ
مَالِكَ بْنَ دِينَارٍ, يَقُولُ: "أَوْحَى اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ: يَا عِيسَى, عِطْ نَفْسَكَ, فَإِنْ اتَّعَطَّتْ فَعِطِ النَّاسَ, وَإِلَّا فَاسْتَحَى
مِثِّي"

Telah menceritakan kepada kami Harun, ia berkata: telah menceritakan kepada kami sayar, ia berkata: telah menceritakan Ja'far, ia berkata: saya telah mendengar Malik bin dinar berkata: "Allah SWT berfirman kepada Isa a.s: wabai Isa, nasehatilah dirimu dengan hikmat-Ku. Jika engkau telah mengambil manfaatnya, maka nasehatilah orang banyak, dan jika tidak (dapat mengambil manfaatnya), maka hendaklah engkau malu kepada-Ku"

Atsar (perkataan dari seorang *tabi'in*) di atas ini menjadi pengingat bagi siapa saja yang belajar, mengajar, atau berdakwah. Jangan hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi jadilah pelaku kebaikan. Sebab ilmu tanpa amal adalah beban, dan nasihat tanpa keteladanan akan kehilangan ruhnya. *Atsar* ini menerangkan kepada kita agar kita selalu menasehati diri kita sendiri sebelum menasehati orang lain berdasarkan sumber dari Allah dan Rasul-Nya, bukan dari ukuran kebenaran hawa nafsu kamu sendiri. Jika kita sudah

²² Septi Rani, *Bersedekah Dengan Kebaikan*, Jurusan Informatika

mendapatkan manfaatnya, maka kita dianjurkan untuk mengajak saudara-saudara kita yang lain, bila kita tidak mengajaknya maka hendaklah kita punya rasa malu kepada Allah dan Rasul-Nya. Saling menasehati merupakan salah satu warisan Nabi yang mulia Saw, beliau senantiasa memberikan nasihat, wasiat, pengajaran dan pengarahan. Memberikan nasihat bisa menjadi hal yang sangat ditekankan jika memang ada orang yang meminta nasihat kepada kita.



HR. Ibnu Majah No. 253

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو كَرِبٍ
الْأَزْدِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ
النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ^{٢٣}

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Abdurrahman berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Al 'Azdi dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu untuk merembekkan orang-orang bodoh, atau untuk mendebat para ulama, atau untuk menarik perhatian manusia, maka ia akan masuk ke dalam neraka."

Penjelasan:

Ilmu harus diamalkan, jika tidak diamalkan Allah pasti mencabut keberkahan ilmu tersebut. Diantaranya do'a Rasulullah SAW. Dalam hal ini, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat dari jantung hati yang tidak khusyu, dari nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak dikabulkan.²⁴

²³ Sunan Ibnu Majah, Jilid 1, p. 93.

²⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Berguru Dengan Sahabat Nabi*, Santai Ilmu Publication, 30 agos 2018, hlm 222.

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya ketika kita sudah mempunyai banyak ilmu, niatkan lah untuk hal-hal yang baik dan positif, jangan jadikan ilmu kita sebagai kesombongan kita atau untuk merendahkan orang lain. Maka orang tersebut tidak ada tempat, baginya yang paling layak adalah neraka. Maka dari itu, agar ilmu kita bermanfaat dan menjadi berkah carilah ilmu dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridho Allah.²⁵

Dalam karyanya *‘Uyūb al-Nafs*, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī menyingkap salah satu penyakit jiwa yang sangat halus namun berbahaya: keinginan mencari kedudukan (*al-ri’āsah*) melalui ilmu pengetahuan. Menurutnya, bahaya ini muncul ketika seseorang menuntut ilmu bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan untuk mengejar pengaruh, kemuliaan, dan kebanggaan di hadapan manusia. Dari sinilah lahir kesombongan, rasa bangga berlebihan, dan kecenderungan memamerkan ilmu di hadapan sesama.²⁶

Ia juga mengingatkan perkataan para salaf: “Barang siapa bertambah ilmunya, hendaklah bertambah pula rasa takutnya kepada Allah,” sebagaimana firman Allah Ta‘ala:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.” (QS. Fāṭir [35]: 28)

Menutup penjelasannya, al-Sulamī mengisahkan sikap al-Sya‘bī yang menolak ketika disebut sebagai seorang *‘alim*. Dengan penuh kerendahan hati, al-Sya‘bī berkata,

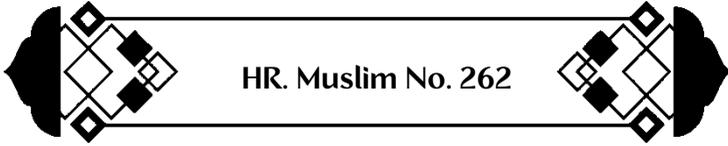
²⁵ Kitab Syarah Ibnu Majjah, jilid 17, p. 6.

²⁶ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, *‘Uyūb al-Nafs*, taḥqīq Majdī Faṭḥī al-Sayyid (Ṭantā: Maktabat al-Ṣaḥābah, t.t.), h. 15.

“Sesungguhnya orang berilmu itu adalah orang yang takut kepada Allah.”

Hasan bin Ali juga mengingatkan: “Siksaan bagi seseorang yang memiliki ilmu, terjadi karena hatinya yang tidak hidup, dan hati yang tidak hidup muncul dari upaya mencari keuntungan dunia yang dibungkus dengan amal akhirat.” Oleh karena itu, Yahya bin Mu’adz menyatakan: “Kekuatan ilmu dan kebijaksanaan pasti akan hilang jika keduanya digunakan untuk mengejar kepentingan duniawi.” Bahkan, Sa’id bin al-Musayyab menegaskan: “Jika kalian melihat orang berilmu yang selalu berada di sekitar penguasa, maka dia adalah seorang pencuri.” Umar Bin al-Khattab berkata: “Jika kalian melihat orang berilmu yang terlalu mencintai kehidupan dunia, maka berhati-hatilah terhadap agama kalian. Sebab, seseorang yang mencintai akan terjat di dalamnya.” Dengan demikian, pencarian ilmu yang bermanfaat harus menjadi tujuan setiap individu, dan kita harus selalu berdoa agar bisa mendapatkannya. Rasulullah SAW sering memanjatkan doa seperti itu kepada Allah. Kebaikan akan diperoleh oleh seseorang ketika mereka mencari pengetahuan dengan tujuan dan niat yang positif serta bermanfaat bagi umat manusia dan kehidupan. Dalam konteks agama, ini berarti bertujuan tulus karena Allah. Nabi Muhammad SAW sangat mengkritik dan melarang mereka yang mengejar ilmu hanya untuk meraih popularitas, kekuasaan, dan kemewahan duniawi.²⁷

²⁷ Su’eb, ‘Ilmu Pegetahuan Dalam Perspektif Hadis’, *Al-Ibrah*, 1.2 (2008), p. 84.



HR. Muslim No. 262

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ
وَمَنْصُورٍ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ لَنَا
الْمُشْرِكُونَ إِنِّي أَرَى صَاحِبَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ حَتَّى يُعَلِّمَكُمْ الْحِرَاءَةَ فَقَالَ أَجَلٌ إِنَّهُ
هَآئِنَا أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِيَمِينِهِ أَوْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ وَهِيَ عَنِ الرُّوْثِ وَالْعِظَامِ
وَقَالَ لَا يَسْتَنْجِيَ أَحَدُكُمْ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ^{٢٨}

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-A'masy dan Mansbur dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Salman dia berkata, 'Kaum musyrikin berkata kepada kami, 'Sungguh, aku melihat sahabat kalian (Rasulullah) mengajarkan kalian hingga masalah bersuci', salman berkata, 'Ya. Beliau melarang kami bersuci dengan tangan kanan atau menghadap kiblat, dan beliau juga melarang bersuci dengan kotoran hewan dan tulang. Beliau bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian bersuci kurang dari tiga batu.'²⁹

²⁸ Abu Al- Hussein Muslim bin Al- Hajjaj Al- Qushayri Al- Naysaburi, *Al-Musnad Al-Shabih Al-Mukhtasar Binaql Al-Adl 'an Al-Adl Ila Rasulillah Salla Allah 'Alaibi Wasallam*, 1955, Jilid 1, p. 224.

²⁹ Hadis Riwayat Muslim: 386

Penjelasan:

Dalam konteks pendidikan dan peran Nabi Saw sebagai pendidik, hadis tentang orang musyrik yang mengejek Salman al-Farisi ini sebenarnya menggambarkan kedalaman metode pendidikan Islam yang dibawa oleh Nabi Saw sendiri.

Orang musyrik itu merasa aneh dan mengejek karena menganggap bahwa mengajarkan hal-hal kecil seperti cara buang hajat adalah sesuatu yang tidak penting. Namun justru di situlah letak keagungan pendidikan Nabi.³⁰

Nabi tidak hanya mengajarkan perkara besar seperti akidah, ibadah, atau hukum, tetapi juga mengajarkan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat komprehensif (menyeluruh) — mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan adab sosial.

Dalam pendidikan Islam, pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) tidak hanya dilakukan lewat ibadah, tetapi juga melalui pembiasaan adab dan kebersihan lahir. Ketika Nabi mengajarkan adab buang hajat, itu bukan semata perkara teknis, tetapi pendidikan akhlak dan kesucian diri. Beliau menanamkan nilai *tawadhu'* (kerendahan hati), disiplin, dan kesucian (*ṭahārah*) — nilai-nilai dasar yang membentuk karakter muslim sejati. Artinya, pendidikan Islam dimulai dari hal-hal kecil yang menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Nabi Saw tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam menerapkan adab-adab tersebut. Metode ini menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam: keteladanan lebih kuat daripada perintah.

³⁰ Lihat: Muḥammad al-Harārī, *Murshid Dhawī al-Hijā wa al-Hājah ilā Sunan Ibn Mājah*, (Jeddah: Dār al-Minhāj, cet. I, 2018), juz 3, p. 178

Hadis ini juga mengandung pelajaran bahwa pendidikan dalam Islam tidak memisahkan aspek spiritual dan jasmani. Nabi mendidik umatnya agar bersih lahir batin, sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan yang memanusiakan manusia secara utuh — menjaga hubungan dengan Allah, sesama, dan juga diri sendiri.

Di sisi lain, maksud hadis di atas yang perlu dipahami bahwasanya Rasul terhadap umatnya bagaikan orang tua dan anaknya kasih sayang dan sebagainya. Dan beliau memerintahkan, jika kita sedang buang air besar atau kecil, jangan menghadap atau membelakangi kiblat dan jangan membersihkannya dengan tangan kanan. Beliau juga memerintahkan jika tidak ada air untuk membersihkan, maka bersihkanlah dengan batu yang berjumlah 3 batu, jangan menggunakan kotoran binatang ataupun tulang belulang. Demikian seterusnya mengenai batu tambahan yaitu apabila kebersihan telah dicapai dengan bilangan ganjil, maka tidak perlu ditambah. Tetapi apabila masih belum bersih, maka harus ditambah sampai bersih dan disunahkan diakhiri dengan bilangan ganjil.³¹

Dari hadis di atas, para ulama mencoba untuk menjelaskan hukumnya. Menurut Direktur Aswaja Center Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, KH. Ma'ruf Khozin, menjelaskan dengan mengutip Imam An-Nawawi pentarjih utama dalam Mazhab Syafi'i, Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa kencing menghadap kiblat adalah haram saat di tanah lapang, dan boleh di dalam bangunan (kamar mandi atau toilet). Ini adalah

³¹ <https://www.republika.co.id/berita/qc695j430/cara-bersuci-dengan-tiga-kali-usapan-batu>

pendapat Abbas bin Abdul Muthalib, Ibnu Umar, Syu'bi, Malik, Ishaq dan satu riwayat Ahmad.³²

³² <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qjami8320/buang-air-di-toilet-dalam-ruangan-hadap-kiblat-bolehkah>



**MAKNA PENGAJARAN DAN
PENDIDIKAN SERTA
METODENYA**



HR. Nasa'i No. 5009

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ
مِغْوَلٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَعَيَّرَهُ بِيَدِهِ فَقَدْ
بَرِيءٌ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَعَيَّرَهُ بِلِسَانِهِ فَقَدْ بَرِيءٌ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ
يُعَيِّرَهُ بِلِسَانِهِ فَعَيَّرَهُ بِقَلْبِهِ فَقَدْ بَرِيءٌ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ

“Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hamid bin Muhammad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Makhblad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dia berkata, Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang melihat kemungkaran kemudian ia mengubahnya dengan tangannya maka sungguh ia telah berlepas diri dari kemungkaran tersebut, dan orang yang tidak mampu untuk mengubahnya dengan tangannya kemudian mengubahnya dengan lisannya maka sungguh ia telah berlepas diri, dan barang siapa yang tidak mampu untuk mengubahnya dengan lisannya kemudian ia mengubahnya dengan hatinya maka sungguh ia telah berlepas diri, dan hal itu adalah selemah-lemah imam.”³³

³³ Abū `Abd al-Rahmān ibn Syu`aib ibn `Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'iy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣugrā Li Al-Nassā'iy)*, ed. by

Penjelasan:

Hasan bin Ali al-Fayumi (w. 870 H) dalam *Fath al-Qarib al-Mujib 'alā at-Targhib wa at-Tarhib*, menjelaskan kata “*al-munkar*” (kemungkaran) berarti segala sesuatu yang tidak dibenarkan oleh syariat, dan ia merupakan lawan dari *al-ma'rūf* (kebaikan). Maka, setiap hal yang dianggap buruk, diharamkan, atau dibenci oleh syariat termasuk dalam kategori *munkar*, sedangkan *ma'rūf* adalah kebalikannya. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa *al-munkar* adalah segala sesuatu yang dianggap buruk oleh akal maupun syariat, sedangkan *al-ma'rūf* adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan syariat.³⁴

Pelajaran yang terdapat dalam hadis:

1. Menentang pelaku kebatilan dan menolak kemunkaran adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran Islam atas setiap muslim sesuai kemampuan dan kekuatannya.
2. Rido terhadap kemaksiatan termasuk diantara dosa-dosa besar.
3. Sabar menanggung kesulitan dan amar ma'ruf nahi munkar. Barangsiapa yang tidak dapat membedakan antara kebaikan dan kemunkaran, maka ia akan celaka. Dan barangsiapa mengetahui kemunkaran tetapi tidak mengingkarinya, maka ini pertanda pertama hilangnya iman dari hati. Ali ra. pernah berkata: “Jihad yang menjadi kunci pertama kemenangan kalian, adalah jihad dengan tangan, lalu dengan lisan, lalu dengan hati.

³⁴ Abd al-Fattāḥ Abū Gudāh (Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), jilid 8, p. 112.

³⁴ Hasan bin Ali al-Fayumi, *Fath al-Qarib al-Mujib 'alā at-Targhib wa at-Tarhib li al-Imam al-Mundziri*, (Riyadh: Dar as-Salam, 2018), juz 10, p. 24

Barangsiapa yang tidak mengetahui yang baik, dan tidak mengingkari dengan hatinya kemunkaran yang terjadi, maka ia akan kalah. Sehingga, kondisinya pun berbalik, yang di atas menjadi di bawah.

Suatu saat, Ibnu Mas'ud ra. mendengar seorang laki-laki berkata, "Celakalah orang yang tidak melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar." Mendengar hal ini Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Celakalah orang yang hatinya tidak mengenali kebaikan dan kemunkaran." Mengingkari kemunkaran dengan hati hanya dilakukan dalam kondisi lemah, yakni jika seseorang tidak bisa memberantas kemunkaran dengan tangan atau lisan. Ibn Mas'ud berkata, "Mungkin di antara kalian ini ada yang akan mengetahui kemunkaran, tapi tidak mampu memberantasnya. Ia hanya bisa mengadu kepada Allah bahwa ia benci kemunkaran itu."

Kata "*ra'ā*" (melihat) dalam hadis ini bisa bermakna melihat dengan mata kepala, namun para ulama menambahkan bahwa segala bentuk pengetahuan tentang kemungkar, meski tidak terlihat langsung, tetap wajib diubah jika mampu, sebab tujuan utama adalah menghilangkan kemudaratannya dari kemungkar.³⁵

Sebagian ulama juga menafsirkan kata "*ra'ā*" sebagai melihat dengan hati, yakni jika seseorang mengetahui adanya kemungkar (baik yang ia lihat atau tidak), maka ia harus berupaya mengubahnya. Penafsiran ini dinilai lebih luas dan sesuai dengan maksud hadis. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Ṭūfī.³⁶

³⁵ Hasan bin Ali al-Fayumi, *Fath al-Qarib al-Mujib 'alā at-Targhib..*, juz 10, p. 25

³⁶ Sulaimān bin 'Abd al-Qawī al-Ṭūfī, *al-Ta'yīn fī Sharḥ al-Arba'in*, (Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 1998), p. 287.

Hasan bin Ali al-Fayumi mengutip pandangan sebagian ulama, bahwa mengubah dengan tangan adalah tugas para pemimpin, mengubah dengan lisan adalah tugas para ulama, dan mengingkari dengan hati adalah bagian dari kaum lemah dan fakir.³⁷

Ibnu an-Naḥḥās dalam *at-Tanbih al-Ghāfilin*, mengutip hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasāʿī, dengan redaksi:

من رأى منكم منكرا فغيره بيده فقد برء

“Barang siapa melihat kemungkaran lalu mengubahnya dengan tangannya, maka ia telah terbebas (dari dosa).”

Maknanya, kata Ibnu an-Naḥḥās, orang yang mampu mencegah kemungkaran dan melakukannya, terbebas dari dosa karena telah menunaikan kewajiban. Namun, barang siapa mampu tetapi tidak mencegah, maka ia ikut berdosa dan menjadi bagian dari pelaku kemungkaran itu. Hadis ini menegaskan bahwa menolak dengan hati tidak cukup bagi orang yang masih mampu bertindak dengan tangan atau lisan. Ia hanya terbebas dari dosa jika benar-benar tidak mampu melakukannya dengan cara lain.³⁸

Imam Nawawi dalam Syarah Muslim, menjelaskan hadis: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah...” yang dapat dipahami, bahwa ini adalah perintah wajib menurut ijmak umat Islam. Ia juga termasuk nasihat wajib, yang merupakan bagian dari agama itu sendiri. Kewajiban amar makruf nahi mungkar telah ditegaskan oleh Al-Qur’an, Sunnah,

³⁷ Hasan bin Ali al-Fayumi, *Fath al-Qarib al-Mujib ‘alā at-Tarḡhib*, ..., juz 10, p. 25

³⁸ Muḥyī al-Dīn Abū Zakariyyā Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn al-Naḥḥās al-Dimashqī, *Tanbih al-Ghāfilin ‘an A‘māl al-Jāhilin wa Tahdhir al-Sālikin min Af‘āl al-Jāhilin*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987), p. 26

dan Ijmak, dan tidak ada yang menyelisihinya kecuali kaum Rafidhah (Syiah ekstrem), dan perbedaan mereka tidak dianggap.³⁹

Sehingga menurut Hasan bin Ali al-Fayumi, amar makruf nahi mungkar adalah fardu kifayah — jika telah dilakukan oleh sebagian orang, gugurlah dosa dari yang lain. Namun, jika semuanya meninggalkannya, maka semua yang mampu tanpa uzur atau takut turut berdosa. Kewajiban ini bisa berubah menjadi fardu ‘ain, jika tidak ada selain dirinya yang tahu atau mampu menghilangkan kemungkaran tersebut — seperti seorang yang melihat istrinya, anaknya, atau pelayannya melakukan kemungkaran atau lalai dalam kebaikan. Namun, yang berhak memerintah dan melarang harus memahami hal yang ia serukan, dan tingkatannya berbeda. Jika berkaitan dengan kewajiban yang jelas seperti salat, puasa, zina, atau khamar, maka setiap Muslim tahu dan boleh menegurnya. Namun, jika berkaitan dengan masalah ijtihad atau hal-hal yang rumit, maka tidak layak bagi orang awam untuk mengingkari — hal itu menjadi wewenang ulama. Amar makruf nahi mungkar hanya dilakukan terhadap hal yang disepakati (ijmak), bukan pada perkara yang diperselisihkan, karena menurut sebagian besar ulama, setiap mujtahid adalah benar (mushāb).⁴⁰

Sebaiknya, orang yang menasihati hendaknya bersikap lembut, karena kelembutan lebih dekat kepada hasil yang diinginkan. Imam asy-Syafi‘i berkata: *“Barang siapa menasihati saudaranya secara rabasia, sungguh ia telah menasihatinya. Namun siapa yang menasihatinya di depan umum, ia telah mempermalukannya.”*

³⁹ Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1972), juz 2, p. 21

⁴⁰ Hasan bin Ali al-Fayumi, *Fath al-Qarib al-Mujib ‘alā at-Targhib...*, juz 10, p. 25

al-Qurthubi dalam Tafsir-nya mengutip pandangan al-Hasan ra., bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa yang memerintahkan kebaikan atau melarang kemungkaran, maka ia adalah khalifah Allah, khalifah Rasulullah ﷺ, dan khalifah kitab-Nya.”⁴¹

⁴¹ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, taḥqīq Aḥmad al-Bardūnī wa Ibrāhīm Aṭfīsh, (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), juz. 4, p. 47



HR. Ibnu Majah No. 206

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي
حَازِمٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ
لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ فَعَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ
آثَامِ مَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Marwan Muhammad bin Utsman Al Utsmani berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Azziz bin Abu Hazim dari Al 'Ala` bin Abdurrahman dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barang siapa mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa seperti dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”*⁴²

Penjelasan:

⁴² Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, ed. by Yu‘aib Al-Arna’ūṭ et. Al., Pertama (Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah: Ḥalab, 2009), bk. Jilid 1. p. 75.

Hadits di atas berisikan peringatan untuk tidak berbuat keburukan dan anjuran untuk melakukan dan menyerukan kebaikan, dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut akan diberi pahala atas perbuatannya.⁴³ Mengajari manusia dalam urusan agama mereka dan mengajak mereka kepada kebaikan adalah pekerjaan para nabi yang Allah utus mereka untuknya. Maka ini adalah tugas yang paling agung. Dan Allah memilih makhluk terbaik untuk tugas ini. Maka barang siapa yang Allah berikan taufiq/jalan untuk berjalan di atas jalan mereka (para nabi) dalam mengajari manusia dalam masalah agama mereka dan membimbing mereka kepada kebaikan. Maka sungguh ia telah condong pada kebaikan yang banyak, yang dengannya menjadi sebab kebaikan di muka bumi ini, di mana tersebarnya ilmu dan adanya amar ma'ruf nahi mungkar. Dan pada-Nya merupakan bentuk dari iqomah hujjah kepada manusia.

Hasan bin Ali al-Fayumi menjelaskan mengajak kepada petunjuk adalah bagian dari tugas kerasulan, sebab para *rasul 'alaihim as-salām* diutus untuk menyampaikan risalah dari Allah dan memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Maka siapa pun yang menyeru manusia kepada Allah dan menjadi sebab seseorang mendapat hidayah, berarti ia telah mengambil bagian dari tugas kerasulan dan memperoleh sebagian dari kemuliaan serta pahala para rasul. Adapun sabda beliau ﷺ: *"Baginya pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya"* berarti: siapa pun yang menunjukkan suatu kaum kepada amal kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebesar pahala yang didapat masing-masing dari mereka, tanpa mengurangi pahala para pelaku amal sedikit pun. Sebaliknya, ketentuan ini juga berlaku pada keburukan — siapa yang menunjukkan pada keburukan akan

⁴³ Syarah Ibnu Majah, jilid 14, p. 3.

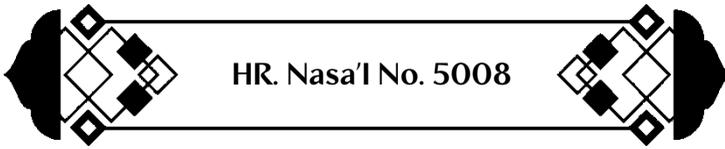
menanggung dosanya sebagaimana para pengikutnya. Ahlus Sunnah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya tidak secara mandiri mendatangkan pahala atau siksa, melainkan karena hikmah dan ketetapan Ilahi yang menetapkan hubungan antara amal saleh dengan pahala, dan amal buruk dengan hukuman. Hubungan ini tidak karena perbuatan itu menciptakan akibatnya sendiri, tetapi karena Allah menjadikannya sebagai sebab yang mengaitkan pelaku dengan balasan, baik pahala maupun siksa.⁴⁴

Adapun beberapa faidah dari hadis di atas yaitu, sebagai berikut:⁴⁵

1. Sesungguhnya mengajari manusia kebaikan merupakan dari amalan/pekerjaan para nabi.
2. Keutamaan mengajari manusia dalam perkara agama mereka, sesungguhnya barang siapa yang mengajarkan sebuah ilmu atau menyeru pada sebuah petunjuk maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengerjakannya
3. Besarnya pahala seorang yang mengajari manusia pada kebaikan yang di mana Allah SWT memujinya, penduduk langit dan bumi memohon ampun untuknya dikarenakan kebaikan dan karena tersebarnya ilmu yang dihasilkannya
4. Keutamaan da'wah kepada Allah dan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

⁴⁴ Hasan bin Ali al-Fayumi, *Fath al-Qarib al-Mujib 'alā at-Tarǧīb.*, juz 2, p. 19-20

⁴⁵ <http://www.alirsyad.sch.id/read/156/www.alirsyad.sch.id>
(Dipublikasikan oleh admin, pada tanggal Kamis, 25 Oktober 2018)



HR. Nasa'i No. 5008

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْكَ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Basysyar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dia berkata, Abu Sa'id berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya dan apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman." ⁴⁶

Penjelasan:

Abū al-Layth al-Samarqandī dalam *Tanbih al-Ghāfilin bi-Aḥādīth Sayyid al-Anbiyā' wa al-Mursalīn*, mencatat sebagian ulama berpendapat bahwa mengubah kemungkaran dengan tangan

⁴⁶ Sunan an-Nassā'iy, jilid 8, p. 111 .

adalah tugas para penguasa; dengan lisan adalah tugas para ulama; dan dengan hati adalah tugas orang-orang awam. Sebagian yang lain berpendapat: siapa pun yang memiliki kemampuan untuk mengubah kemungkaran, maka wajib baginya untuk melakukannya. Orang yang memerintahkan kebaikan (*al-amr bil-ma'ruf*) hendaknya meniatkan perbuatannya semata-mata karena mengharap ridha Allah Ta'ala dan demi meninggikan agama-Nya, bukan karena dorongan emosi pribadi. Sebab jika tujuannya adalah mencari keridaan Allah dan menguatkan agama, niscaya Allah akan menolong dan memudahkan urusannya. Namun bila perbuatannya hanya didorong oleh hawa nafsu dan fanatisme diri, maka Allah akan membiarkannya dan tidak menolongnya.⁴⁷

Dalam *al-Ghunyah li-Ṭālibī Ṭariq al-Ḥaqq*, Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan bagi seseorang yang hendak menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahy munkar*) untuk memenuhi lima syarat berikut:⁴⁸

Pertama, ia harus mengetahui hal yang diperintahkan dan hal yang dilarang. Ia tidak boleh berbicara dalam kebodohan, karena yang tidak tahu kebenaran bisa jadi malah menyebarkan kesalahan.

Kedua, hendaknya tujuannya semata-mata karena Allah, demi meninggikan agama-Nya, menguatkan kalimat-Nya, dan menampakkan ketaatan kepada-Nya — bukan karena riya, ingin didengar, atau demi membela diri dan gengsi pribadi.

⁴⁷ Abū al-Layth al-Samarqandī, *Tanbih al-Ghāfilin bi-Aḥādīth Sayyid al-Anbiyā' wa al-Mursalin*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2000), p. 97-98

⁴⁸ 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li-Ṭālibī Ṭariq al-Ḥaqq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), juz 1, p. 112-114

Ketiga, hendaknya ia bersikap lembut dan penuh kasih dalam amar ma'rūf dan nahi munkar, bukan dengan kekerasan dan kekerasan, tetapi dengan kelembutan, nasihat, dan kasih sayang kepada saudaranya yang sedang dikuasai musuhnya — setan terkutuk — yang menipu akalnya dan memperindah maksiat serta pelanggaran kepada Tuhannya.

Keempat, ia harus sabar, penyantun, lapang dada, rendah hati, tidak dikuasai hawa nafsu, berani hati, namun lembut sikapnya — seperti seorang tabib yang mengobati orang sakit atau orang bijak yang merawat orang gila; seorang imam yang memberi petunjuk.

Kelima, ia harus mengamalkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, agar tidak terjatuh pada kemunafikan dan menjadi sasaran celaan Allah.

Di sisi lain, hadis di atas juga bisa menjadi dasar penting dalam mengubah nahi munkar menjadi amal ma'ruf. Oleh karena itu, para ulama sepakat untuk menjadikannya sebagai poin-poin utama dalam ajaran agama. Bahkan, dijelaskan bahwa isi hadis ini merupakan bagian dari syari'ah, karena syari'at ini terdiri dari dua hal, yaitu hal yang ma'ruf yang harus dilaksanakan dan hal yang munkar yang harus dihindari. Hadis ini juga menerangkan mengenai tingkatan dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu menolak kemunkaran dengan cara yang pertama yaitu menggunakan tangan, dan cara yang kedua yaitu dengan lisan. Hal ini wajib dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan, dengan syarat tidak menimbulkan kemunkaran yang lebih besar. Tingkatan ketiga adalah menolak

dengan hati, yang mengharuskan seorang hamba untuk menjauh dari tempat yang menjadi sumber kemunkaran tersebut.⁴⁹

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.
وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزُرْهَا وَزُرُّ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (رواه البخارى ومسلم)

Barangsiapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) yang baik, maka baginya pahala sunnah dan pahala orang lain yang mengerjakannya hingga akhir kiamat. Dan barangsiapa mengerjakan sesuatu sunnah yang buruk, maka atasnya dosa membuat sunnah buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga akhir kiamat.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Maksud hadis di atas adalah melakukan amalan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. yang menunjukkan hal tersebut adalah penyebab disabdakannya hadis ini, yaitu tentang masalah shadaqah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Sabir, ‘Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar: Suatu Pendekatan Hadis Dakwah dalam Perubahan Sosial’, *Potret Pemikiran*, 19.2 (2015), p. 22.

⁵⁰ <https://umma.id/article/share/id/1002/266884>



HR. Bukhari No. 95

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ
إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ
عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا. (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Abdullah Ash Shafar Telah menceritakan kepada kami ‘Abdushshamad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mutsanna berkata: Tsumamah bin Abdullah telah menceriakan kepada kami dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam , bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bila berbicara di ulangnya tiga kali hingga dapat di pahami dan bila mendatangi kaum, beliau memberi salam tiga kali.”⁵¹

Penjelasan:

Dalam menjelaskan hadis di atas, Ibn Hubayrah menjelaskan, adapun pengulangan ucapan Nabi menunjukkan bahwa perkataan beliau adalah kebenaran murni, bukan ucapan orang yang keliru, ragu, atau takut perkataannya dipersoalkan atau dibantah. Beliau mengulanginya bukan karena kebingungan,

⁵¹ Shahih Bukhari, Jilid 1, p. 30 .

melainkan karena keyakinan dan kejelasan makna. Sedangkan pengulangan salam sampai tiga kali dilakukan untuk memperbanyak keberkahan, atau agar orang yang belum mendengarnya bisa mendengar dan menjawab, sehingga rahmat Allah pun mencakupnya.⁵²

Ditambah lagi, Imam Ibn Jawzi menegaskan bahwa pengulangan perkataan Nabi bertujuan agar dapat dipahami, hal itu tidak lepas dari tiga kemungkinan: 1) Agar makna perkataan dapat dipahami melalui pengulangannya. 2) Agar lafaznya menjadi jelas dan hilang segala kemungkinan tafsir yang keliru. 3) Agar dapat dihafal dengan baik, sehingga yang dimaksud dengan memahami di sini adalah menghafal. Sedangkan pengulangan salam, maksudnya adalah ketika seseorang memberi salam (sebagai izin masuk) lalu tidak didengar atau tidak dijawab, maka boleh mengulang salamnya. Namun, menurut Imam Ibn Jawzi jika seseorang melewati majelis lalu telah memberi salam dan mereka sudah menjawabnya, atau datang ke suatu rumah lalu mengucapkan salam dan sudah dijawab, maka tidak ada alasan untuk mengulangnya lagi.⁵³

Di sisi lain, hadis di atas merupakan hadis yang menjelaskan tentang mengulangi ucapan tiga kali dalam mengajar. Dan di dalam hadis tersebut Rasulullah menganjurkan kepada kita dalam kegiatan belajar-mengajar wajib mengulangi perkataan itu sebanyak 3 kali agar mudah dipahami oleh murid-murid.

⁵² Yahyā ibn Hubayrah al-Shaybānī, *al-Iṣṣāḥ ‘an Ma‘āni al-Ṣiḥāḥ*, taḥqīq Fu‘ād ‘Abd al-Mun‘im Aḥmad, (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1997), juz. 5, p. 276

⁵³ Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil min Ḥadīth al-Ṣaḥīḥayn*, taḥqīq ‘Alī Ḥusayn al-Bawwāb, (Riyadh: Dār al-Waṭan, n.d.), juz 3, p. 279

Dari hal ini dipahami bahwa disunnahkan bagi seorang pengajar untuk mengulang penjelasan yang perlu diulang agar dapat dipahami oleh muridnya. Al-Qārī dalam Syarḥ al-Syamā'il, sebagaimana dikutip Syekh Ibn 'Allan, menambahkan: Pembatasan pada tiga kali pengulangan memberi isyarat bahwa tingkatan pemahaman manusia berbeda-beda — ada yang cepat, sedang, dan lambat. Dan barang siapa tidak juga paham setelah tiga kali pengulangan, maka tidak akan paham meski diulang lebih banyak lagi.⁵⁴

Sebagai manusia yang dikelilingi oleh tingkah laku manusia yang bermacam-macam haruslah kita sebagai orang melakukan apa yang di beritahukan oleh hadis di atas tentang pencegahan perbuatan munkar yang di lakukan oleh manusia dan itu melakukan perbuatan pengingatan sebuah makhluk Allah. Di samping itulah haruslah kita berbuat kebaikan, dengan itu akan membawa kita ke surga yang dijanjikan oleh Allah SWT, tentunya dengan keridoannya. Dengan kebaikan yang dilakukan merupakan sedekah sesuai dengan hadis nabi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
 الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلِّ
 مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.⁵⁵

⁵⁴ Muḥammad ibn 'Allān al-Ṣiddīqī, *al-Fatḥāt al-Rabbāniyyah 'alā al-Adbkār al-Nawāniyyah*, (Cairo: Jam'iyat al-Nashr wa al-Ta'lif al-Azharīyah, n.d.), Juz 5, p. 296

⁵⁵ Shahih Bukhari, Jilid 8, p. 11.

"Dari jabir radiyallah nabi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa salam Bersabda setiap kebaikan adalah sedekah , " (HR. Bukhari No. 6021)

Selain hadis di atas yang memberikan arahan agar pengajaran amar ma'ruf nahi mungkar dapat juga memberikan arahan seperti hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ
الْقَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ
سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ
فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَحُذِّ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.⁵⁶

Ibnu umar radiyallahu 'nabi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam memegang kedua pundaku dan bersabda: Hiduplah di dunia ini seakan - akan engkau orang asing atau orang yang sedang lewat ibnu umar Rasulullah nabi berkata jika engkau memasuki waktu sore maka menunggu pagi: dan jika engkau memasuki waktu pagi janganlah menunggu waktu sore ambilah kesempatan dari masa sehari untuk masa sehari untuk masa dikirim dan dari masa hidupmu untuk matimu. (HR. Bukhari No. 6416)

Dalam kehidupan pendidikan, kita mengenal dengan ada namaya Guru, dalam hadis di atas itu mengajarkan kita khususnya para guru dalam mengajar, ini merupakan salah satu metode mengajar di mana guru dituntut untuk mengulangi

⁵⁶ Shahih Bukhari, Jilid 8, p. 89.

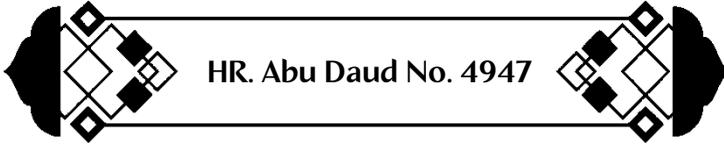
materi yang diajarkan sehingga murud menjadi faham dengan apa yang diajarkan.

Tujuan dari metode pengulangan dalam komunikasi Rasulullah Saw, adalah agar orang yang menjadi lawan bicaranya benar-benar memahami apa maksud yang hendak beliau sampaikan. Artinya, komunikasi ini dan itu harus jelas dan transparan sehingga tidak menimbulkan salah paham.⁵⁷

Hadis ini memberikan gambaran nyata tentang karakter komunikatif Rasulullah SAW yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan etis dalam setiap interaksi. Dalam dunia komunikasi modern, Rasulullah SAW dapat disebut sebagai komunikator ulung, yakni pribadi yang memahami konteks audiens, memilih metode penyampaian yang efektif, serta menjaga nilai-nilai kesopanan dan empati dalam berbicara. Sementara itu, pengulangan salam hingga tiga kali juga tidak dapat dipisahkan dari kepekaan sosial beliau SAW. Ini menunjukkan tingkat perhatian dan empati yang tinggi terhadap kelompok yang ditemui. Beliau tidak ingin ada satu orang pun yang merasa diabaikan atau tidak dihargai. Dalam konteks psikologi sosial, tindakan ini mencerminkan nilai inklusi dan keterbukaan, yakni memastikan bahwa seluruh individu dalam suatu kelompok mendapat perhatian dan rasa hormat yang sama. Dengan demikian, salam dalam Islam tidak hanya bentuk sapaan, tetapi juga simbol pengakuan dan penerimaan sosial. Dalam kerangka etika Islam, kedua sikap ini pengulangan ucapan dan salam adalah bagian dari adab al-kalam (etika berbicara) dan adab al-mu'asyarah (etika pergaulan sosial). Rasulullah SAW

⁵⁷ Rusdie Anwar, *25 Rahasia Bisnis Laris Manis Ala Rasulullah, Kaya Tapi Shaleh*, Yogyakarta : Araska, Februari 2020, cet-1, hlm. 70.

mengajarkan bahwa komunikasi tidak boleh menjadi alat dominasi, intimidasi, atau pamer keilmuan. Sebaliknya, komunikasi harus menjadi sarana *ta'lim* (pembelajaran), *ta'aruf* (saling mengenal), dan *ta'awun* (saling membantu).



HR. Abu Daud No. 4947

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ
رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَعْرُوفٍ
صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Malik Al Asyja'i dari Rib'I bin Hirasy dari Hudzajifah ia berkata, "Nabi kalian ﷺ bersabda, "Setiap kebaikan adalah sedekah."⁵⁸

Penjelasan:

Ibn Ruslan dalam *Sharh Sunan Abi Dawud*, yang dimaksud dengan “*ma‘ruf*” adalah setiap bentuk kebaikan dan perbuatan *ihsan* kepada sesama manusia, baik kecil maupun besar, selama dilakukan oleh seorang mukmin dengan niat yang tulus karena Allah dan keikhlasan hati, maka nilainya setara dengan sedekah harta. Maka, setiap ucapan tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil pun merupakan sedekah. Demikian pula amar *ma‘ruf* (mengajak kepada kebaikan) adalah sedekah, nahi munkar (mencegah kemungkaran) adalah sedekah, bahkan hubungan suami-istri

⁵⁸ Sunan Abi Dawud, Jilid 4, p. 287.

(dalam kesucian dan niat yang benar) juga dihitung sebagai sedekah. Selain itu, membantu seseorang mengangkat barangnya adalah sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah, menunjukkan arah jalan kepada orang yang tersesat adalah sedekah, dan bahkan menahan diri dari berbuat jahat, yakni ketika seseorang diajak oleh setan atau orang lain untuk melakukan keburukan lalu ia menolaknya, itu pun dicatat sebagai sedekah.⁵⁹

Selain itu, terkait hadis ini, Ibn Baṭṭāl berpendapat bahwa hadis ini sebenarnya menunjukkan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan seorang mukmin akan menjadi sedekah di sisi Allah, meskipun kecil nilainya. Allah akan menetapkannya sebagai amal kebaikan dan memberi balasan atasnya, karena sabda Nabi ﷺ: “*Setiap kebaikan adalah sedekah.*” Adapun sabda beliau dalam hadis Abu Musa: “*Setiap Muslim wajib bersedekah*”, maksudnya adalah anjuran dalam konteks kemuliaan akhlak dan adab Islam, bukan kewajiban yang bersifat hukum fardhu. Hal ini ditegaskan oleh ijmak (kesepakatan ulama) bahwa setiap kewajiban dalam syariat memiliki ukuran dan batasan tertentu.⁶⁰

Hadis ini juga mengandung pelajaran bahwa seorang mukmin, jika tidak mampu melakukan satu jenis kebaikan atau tertutup baginya suatu jalan amal, maka hendaknya ia beralih kepada bentuk kebaikan lain yang ia mampu lakukan, sebab pintu-pintu kebaikan itu banyak dan jalan menuju ridha Allah tidak akan pernah tertutup. Dalam hadis ini juga terdapat isyarat bagi orang beriman yang berada dalam kesulitan (miskin) agar tetap berusaha dengan tangannya sendiri, menafkahi dirinya, dan

⁵⁹ Ibn Raslān al-Maqdisī, *Sharḥ Sunan Abi Dāwūd*, (al-Fayyūm: Dār al-Falāḥ li-al-Baḥth al-‘Ilmī wa-Taḥqīq al-Turāth, 2016), juz 19, p. 40

⁶⁰ Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, juz 9, p

bersedekah dari hasil kerjanya, bukan menjadi beban bagi orang lain. Malik bin Dinar berkata: *“Aku membaca dalam Taurat: Berbahagialah orang yang bekerja dengan tangannya dan makan dari hasilnya; berbahagialah hidupnya, dan berbahagialah matinya.”*⁶¹

Sehingga dapat dipahami sedekah/*shadaqah* adalah amal perbuatan baik yang diajarkan oleh Islam. Sedekah sendiri bermacam-macam bentuknya, mulai dari berupa pemberian harta benda kepada muslim lainnya, senyum kepada sesama muslim hingga segala perbuatan baik pun dianggap sedekah, anjuran bersedekah sendiri sudah banyak tertuang dalil-dalil dalam ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis sedekah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW di mana kita selalu dianjurkan untuk selalu bersedekah dalam keadaan apapun.

Diksi *ma’ruf* yang digunakan dalam sabda Rasulullah ﷺ pada hadis ini adalah lawan dari munkar. Arti dari *ma’ruf* adalah kebaikan yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Sedangkan kata *kullu* yang mendahuluinya bermakna seluruh atau semua. Maka gabungan antara keduanya menunjukkan keumuman: seluruh kebaikan.

Hadis ini menjelaskan bahwasanya sedekah di mata syariat bukan hanya terbatas pada harta, tetapi seluruh perbuatan baik (segala bentuk kebajikan) juga merupakan sedekah. Kebaikan apapun juga, entah kebaikan yang berkaitan dengan diri sendiri maupun kebaikan yang berkaitan dengan orang lain. Asal ia merupakan kebaikan maka ia pun merupakan sedekah.⁶²

⁶¹ Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., juz 9, p. 24

⁶² <https://bekalislam.firanda.com/6364-setiap-kebaikan-adalah-sedekah-hadis-9.html>

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ
 الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنْ
 الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى
 سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَتَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَأُوا
 عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ
 بِصُرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرٌ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
 حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ
 مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ
 كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَسَلَّمَ فَحَتَّ عَلَى الصَّدَقَةِ بِمَعْنَى
 حَدِيثِ جَرِيرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنِي ابْنِ سَعِيدٍ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هِلَالِ الْعَبْسِيُّ
 قَالَ قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 يَسُنُّ عَبْدٌ سُنَّةَ صَالِحَةٍ يُعْمَلُ بِهَا بَعْدَهُ ثُمَّ ذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ حَدَّثَنِي
 عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأَمْوِيُّ
 قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْمُنْدَرِ بْنِ جَرِيرٍ
 عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا
 أَبُو أُسَامَةَ ح و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالُوا حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ الْمُنْدَرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ⁶³

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adb Dhuba dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata, "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab Badui datang menemui Rasulullah ﷺ dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu

⁶³ Shahih Muslim, Jilid 4, P. 2059.

Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata, "Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab Badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah ﷺ." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.' Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib semuanya dari Abu Mu'awiyah dari Al 'A'masy dari Muslim dari 'Abdurrahman bin Hilal dari Jarir dia berkata, Rasulullah ﷺ berkhobah, lalu beliau menganjurkan untuk bersedakah -sebagaimana Hadis Jarir.- Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Isma'il, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dia berkata, berkata Jarir bin 'Abdullah Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang hamba melakukan suri tauladan yang baik yang kemudian diikuti oleh orang lain, ' -lalu dia menyempurnakan Hadisnya.- Telah menceritakan kepada kami

'Ubaidullah bin 'Umar Al Qawariri dan Abu Kamil dan Muhammad bin 'Abdul Malik Al Umawi mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Abdul Malik bin 'Umair dari Al Mundzir bin Jarir dari bapaknya dari Nabi ﷺ Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Abu Baker bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami bapakku, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Aun bin Abu Juhai'fab dari Al Mundzir bin Jarir dari bapaknya dari Nabi ﷺ dengan hadis ini.”

Penjelasan:

Dalam *Syarh Muslim*, Imam Nawawi memberikan penjelasan terkait sabda Rasulullah “*man sanna sunnatan hasanatan*” dan “*man sanna sunnatan sayyi'atan*”. Menurut beliau, istilah *sunnah hasanah* berarti memulai suatu kebaikan (*al-ibtida' bil-khairat*), sedangkan *sunnah sayyi'ah* berarti memulai kebatilan dan keburukan (*ikhtira' al-abatil wa al-mustaqbahat*). Dengan demikian, istilah *sunnah* dalam hadis ini tidak merujuk pada sunnah Rasulullah, melainkan pada sesuatu yang baru secara umum yang dapat bernilai baik atau buruk.⁶⁴

Lebih lanjut, Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa istilah tersebut berhubungan dengan konsep *bid'ah*. Menurut

⁶⁴ Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Minhaj Sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*., juz VII, hlm. 104.

beliau, siapa saja yang menciptakan bid'ah buruk akan menanggung dosa sebesar dosa orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat. Sebaliknya, orang yang memulai bid'ah baik akan memperoleh pahala sebesar pahala orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat. Penjelasan ini sejalan dengan hadis Nabi tentang *sunnah hasanah* dan *sunnah sayyi'ah*. Dalam kaitannya dengan hadis lain, Imam Nawawi juga menegaskan bahwa sabda Rasulullah: “setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat” harus dipahami dengan batasan tertentu. Yang dimaksud dengan bid'ah tercela dalam hadis tersebut adalah perkara baru yang batil dan menyimpang dari syariat. Adapun perkara baru yang bernilai kebaikan tidak termasuk dalam kategori bid'ah yang sesat (An-Nawawi, *Syarh Muslim*, juz VII, hlm. 104).⁶⁵

Di sisi lain, *sunnah hasanah* dapat berupa hal baru yang bernilai kebaikan. Salah satu contohnya adalah perayaan maulid Nabi Muhammad. Kendati tidak dikenal di masa salaf, praktik ini dinilai baik karena mengandung nilai cinta kepada Rasulullah, amal kebajikan, dan syiar Islam. Imam Abu Syamah al-Maqdisi bahkan menyebut peringatan maulid di Kota Irbil sebagai “sebaik-baiknya hal baru” karena di dalamnya terdapat sedekah, kebaikan, perhiasan, dan kegembiraan.⁶⁶

Selain itu, *sunnah hasanah* juga mencakup penghidupan kembali praktik kebaikan yang pernah dilakukan pada masa Nabi, seperti pelaksanaan salat tarawih berjamaah sepanjang Ramadan atau kebiasaan bersedekah yang diikuti banyak orang. Sebaliknya, *sunnah sayyi'ah* dapat berupa keburukan yang

⁶⁵ Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj.*, juz VII, hlm. 104

⁶⁶ Abu Syamah, *al-Bā'its 'ala Inkār al-Bida' wa al-Hawādits*, p. 23

diperkenalkan kembali di masyarakat, misalnya perjudian atau pesta minuman keras yang diprakarsai di lingkungan yang sebelumnya tidak mengenalnya.

Dengan demikian, *sunnah hasanah* dan *sunnah sayyi'ah* merujuk pada hal-hal baru yang dilakukan manusia. Apabila hal tersebut bernilai kebaikan, maka tergolong *sunnah hasanah*; jika bernilai keburukan, maka tergolong *sunnah sayyi'ah*. Dari segi terminologi, penggunaan istilah *sunnah hasanah* dan *sunnah sayyi'ah* lebih sesuai karena redaksi inilah yang secara langsung digunakan oleh Rasulullah dalam hadis sahih. Adapun istilah *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah* merupakan penjelasan ulama setelahnya, sehingga kadang menimbulkan keberatan bagi sebagian kalangan awam.

Dalam hadis tersebut juga jelas sekali Nabi Muhammad membagi kata sunnah menjadi dua versi, yakni versi *hasanah* (baik) dan versi *sayyi'ah* (buruk). Tapi apa makna sunnah di sini? Sebagian orang yang mengaku salaf mengartikan sunnah di sini sebagai hal yang memang sudah disyariatkan dengan tegas oleh Nabi Muhammad sebelumnya, tetapi tak dipraktikkan. Menghidupkan kembali sunnah yang terabaikan ini dianggap membuat sunnah hasanah (*sanna sunnatan hasanah*). Contoh yang diajukan kelompok ini adalah sedekah dan tarawih berjamaah. Keduanya diajarkan Nabi tetapi sempat ditinggalkan sehingga dianjurkan kembali belakangan. Bila tak teliti, memang sepertinya tak ada masalah dengan makna ini, padahal makna ini salah besar dengan dua alasan sebagai berikut: Pertama, *sunnah* dalam artian tersebut tidak bisa dibagi menjadi *hasanah* dan *sayyi'ah*. Pertanyaan yang tak bisa dijawab oleh kelompok pendaku salaf ini adalah: Bila sunnah diartikan sebagai ajaran yang sudah ditegaskan oleh Nabi Muhammad, maka bagaimana bisa ada versi baik dan versi buruknya? Apakah pernah Nabi

mengajarkan sunnah yang buruk yang kemudian tak dipraktikkan lalu ada yang menghidupkannya kembali sehingga berdosa? Tampaknya tak ada kelompok pendaku salaf yang menjelaskan perihal sunnah sayyi'ah ini dengan penjelasan memadai sebab memang akan kontradiktif dengan definisinya sendiri. Bahkan, mengatakan ada *sunnah sayyi'ah* (dalam arti ajaran Nabi yang buruk) adalah penghinaan besar kepada Rasulullah sehingga tak mungkin ada Muslim yang berani mengatakan itu.⁶⁷

Dalam ranah pendidikan Islam, konsep *sunnah hasanah* dan *sunnah sayyi'ah* sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi memiliki relevansi yang sangat penting. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, ia merupakan upaya menanamkan nilai, membangun tradisi, dan mencetak pola perilaku yang dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap inovasi dalam dunia pendidikan dapat dianalogikan sebagai bentuk “sunnah”—yakni suatu amalan baru yang berpotensi menjadi teladan bagi orang lain.

Apabila suatu inovasi pendidikan membawa kebaikan, memperkuat akhlak, serta menambah kualitas ilmu dan amal, maka ia dapat dikategorikan sebagai *sunnah hasanah*. Contohnya, pengembangan metode pembelajaran yang memudahkan pemahaman peserta didik, tradisi membaca doa sebelum belajar, atau kegiatan rutin keagamaan di sekolah. Praktik-praktik baru tersebut meski tidak dikenal pada masa awal Islam, tetap selaras dengan nilai syariat dan menghasilkan kemaslahatan.

⁶⁷ <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadis/makna-sunnah-hasanah-dan-sunnah-sayyi-ah-dalam-sabdaRasulullah-513vc>



DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN



و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ
ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ } فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ
ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ
فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ
رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَيَمِمْ الْعَمَلُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ
مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ
أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ النَّارَ وَ

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ
فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Jubani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: '(Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Qs. Al A'raf: 172) Umar berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga.' Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan ahli neraka.' Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabbnya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli

neraka. Lalu Rabbnya memasukkannya ke neraka." Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."⁶⁸

Penjelasan:

Rasulallah SAW menawarkan kepada umat manusia dua perkara, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dari dua hal tersebutlah umat islam tidak akan tersesat dalam menjalankan kehidupan dunia maupun akhirat, rasullah SAW tidak meninggalkan harta untuk umatnya, karena apabila meninggalkan harta maka akan terjadi perpecahan umat islam itu sendiri, dengan menawarkan dua hal tersebut. Mengandung banyak ilmu-ilmu ketuhanan maupun ilmu dunia ataupun ilmu agama yang akan dipelajari oleh umat islam agar selamat dari tipu daya dunia ini. Apabila umat tersebut selalu berpegang teguh kepada dua perkara tersebut (Al-Qur'an dan Al-Hadis), banyak sekali kisah-kisah terdahulu yang diceritakan dalam Al-Qur'an sebagai cerminan umat islam yang terdahulu dan yang akan datang dan ganjaran orang-orang yang taat kepada Allah dan hukumnya bagi orang-orang yang berpaling dari Allah SWT. Al-Hadis banyak sekali contoh-contoh perkataan, perbuatan Rasulullah SAW, dari tidur sampai bangun, itu adalah sebagai contoh terhadap para umat

⁶⁸ Al-Muwatta' Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣḥabīy al-Madaniy, *Muwatta' Al-Imām Mālik*, ed. by Muḥammad Muṣṭafā Al-A'ẓamiy, Pertama (Abu Dhabi: Mu'assasah Zaid ibn Sulṭān Ālu Nahyān li al-A'māl al-Khairiyyah wa al-Insāniyyah, 2004), Jilid 5. p. 1323.

untuk mengikuti suri tauladannya. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abū al-Walīd al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī dalam *al-Muntaqā Sharḥ al-Muwattaʿ* menjelaskan bahwa Sabda Nabi ﷺ: “*Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara; kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya,*” adalah dalam rangka mendorong umat untuk mempelajari, berpegang teguh, dan meneladani keduanya. Nabi menjelaskan kedua perkara itu dengan sabdanya: “*Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya*”⁶⁹

Beliau bermaksud—dan Allah Maha Mengetahui—yakni segala sesuatu yang beliau syariatkan dan tetapkan, apa yang beliau kabarkan tentang halal dan haram, serta seluruh sunnah beliau. Hal ini berlaku untuk setiap perkara yang memiliki dasar dari al-Qur’an atau sunnah. Adapun hal-hal yang tidak memiliki nash dari keduanya, maka harus dikembalikan dan diukur berdasarkan al-Qur’an dan sunnah. Maka dapat dipahami—dan Allah Maha Mengetahui—bahwa berhukum dengan al-Qur’an dan sunnah harus didahulukan dalam perkara yang memang memiliki dasar dari keduanya. Adapun jika tidak ditemukan nash, maka seorang alim berijtihad dengan ra’yu (pendapat rasional) dan qiyas, serta mengembalikannya kepada prinsip yang telah tetap dalam al-Qur’an dan sunnah. Sedangkan orang bodoh tidak boleh mencampuri hal itu, karena ia hanya memaksakan diri pada

⁶⁹ Abū al-Walīd al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī, *al-Muntaqā Sharḥ al-Muwattaʿ*, (Cairo: Maṭbaʿat al-Saʿādah, 1914), Juz 7, p. 203

sesuatu yang tidak ia ketahui dan tidak diwajibkan kepadanya; akibatnya, hampir pasti ia tidak akan mendapatkan taufik.⁷⁰

Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman hidup sekaligus sumber utama hukum Islam yang wajib dijadikan rujukan dalam setiap aspek kehidupan. Segala aturan, pandangan, maupun perilaku tidak boleh bertentangan dengan keduanya. Apabila muncul perbedaan pendapat di tengah umat, termasuk di kalangan ulama, maka jalan penyelesaiannya adalah kembali kepada al-Qur'an dan hadis agar tidak menimbulkan pertentangan atau saling menyalahkan. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an dan hadis memberikan kerangka yang lengkap bagi tata kehidupan manusia, guna mewujudkan kehidupan yang aman, sejahtera, dan bahagia. Prinsip dasarnya adalah kewajiban menjaga lima hal pokok (*maqāṣid al-syarī'ah*), yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا أُتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qasas 28:77)

⁷⁰ Abū al-Walīd al-Qurṭubī al-Bāḥī al-Andalusī, *al-Muntaqā Sharḥ al-Muwatta'*..., Juz 7, p. 203-204

Imam al-Mawardi dalam Tafsirnya, *al-Nukat wa al-‘Uyun*, membahas ayat ini dengan penjelasan cukup rinci.⁷¹

1. Kalimat *Wa’btaghi fimā atāka Allāhu ad-dāra al-ākhirah*. Ayat ini memiliki dua makna. Pertama, menuntut rezeki yang halal dalam usaha, sebagaimana dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashrī. Kedua, yang dimaksud adalah bersedekah dan menyambung tali silaturahmi, sebagaimana dikatakan oleh as-Suddī. Ayat ini juga dapat mengandung makna ketiga yang lebih umum, yakni agar seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan memanfaatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya. Yang dimaksud dengan *ad-dāru al-ākhirah* atau “negeri akhirat” adalah surga.
2. Kalimat *Wa lā tansa naṣibaka mina ad-dunyā* ditafsirkan dengan tiga makna. Pertama, jangan melupakan bagianmu di dunia, yaitu beramallah di dunia untuk bekal akhiratmu, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbās. Kedua, jangan melupakan untuk mencukupkan diri dengan apa yang telah Allah halalkan bagimu agar tidak tergoda oleh yang diharamkan, sebagaimana pendapat Qatādah. Ketiga, jangan melupakan nikmat yang telah Allah berikan kepadamu, tetapi bersyukurlah atasnya dengan ketaatan; inilah makna yang dijelaskan oleh Ibnu Zayd.
3. Kalimat *Wa aḥsin kamā aḥsana Allāhu ilaika*. Maknanya adalah berbuat baik dalam perkara yang telah diwajibkan Allah kepadamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan anugerah-Nya, sebagaimana

⁷¹ al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn (Tafsir al-Māwardi)*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), Juz 4, p. 267

dikemukakan oleh Yahyā bin Sallām. Ada pula yang memaknainya dengan berbuat baik dalam mencari rezeki yang halal sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan menghalalkan sesuatu bagimu.

4. Kalimay *Wa lā tabghī al-fasāda fī al-ardī*. Makna ayat ini adalah larangan untuk berbuat maksiat di muka bumi atau memutus hubungan baik di antara manusia.
5. Kalimat *Inna Allāba lā yuḥibbu al-muḥsinīn*. Maksudnya adalah Allah tidak menyukai perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu ‘Abbās. Ada pula yang menafsirkan bahwa Allah tidak mendekati diri kepada mereka, yakni tidak memberikan taufik dan rahmat kepada orang-orang yang berbuat kerusakan, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Qutaybah.

Dari sini dapat juga dipahami, carilah upayakanlah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) seumpamanya kamu menafkahnnya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa (bagianmu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat mengadakan (kerusakan di muka bumi) dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan), maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.

Setidaknya ada 4 nasihat yang sangat berguna di dalamnya, yakni hendaknya kita dapat hidup secara seimbang, dengan

mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak.

Selain itu, ayat 77 QS. Al-Qashash ini juga menasihatkan agar kita berbuat baik pada orang lain, sekaligus dengan kriterianya (berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), janganakan berbuat jelek pada orang lain, berbuat baik yang 'biasa-biasa' saja tampaknya tidak/belum cukup. Kita harus berbuat baik sesuai dengan kasih sayang Allah kepada kita. Subhanallah...betapa kita seharusnya dapat menjadi *rahmatan lil 'alamin*, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. Pada akhir ayat, Allah menutup ayat ini dengan larangan bagi setiap manusia agar mereka tidak membuat kerusakan, tidak semen-mena memperlakukan manusia lain, mahluk lain, dan juga lingkungan sehingga semua menjadi rusak dan meninggalkan warisan yang sia-sia bagi penerus kita. Allah menitipkan pada kita agar kita dapat memelihara alam dan kehidupan ini supaya tetap menjadi kebaikan bagi umat penerus kita kelak.⁷²

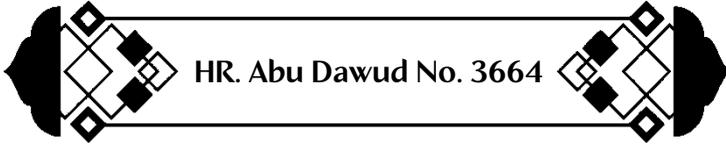
Dari rangkaian penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi ganda: mengarahkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan mengelola kehidupan dunia secara seimbang. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga produktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai syukur, ketaatan, dan penghargaan terhadap nikmat Allah.

⁷² <https://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-qs-al-qashash-77/>

Dengan cara ini, peserta didik tidak terjebak pada sikap berlebihan dalam mengejar dunia, tetapi mampu menjadikannya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada saat yang sama, mereka dibekali dengan kesadaran bahwa setiap kenikmatan dunia harus dimanfaatkan dalam bingkai halal dan penuh keberkahan.

Aspek akhlak juga menjadi pilar utama, yakni menumbuhkan perilaku berbuat baik sebagaimana Allah telah menganugerahkan kebaikan kepada manusia. Prinsip ini melahirkan kesadaran etis bahwa ilmu harus diamalkan dengan benar, digunakan untuk menolong sesama, serta dijauhkan dari praktik yang merugikan orang lain. Pendidikan Islam karenanya harus menumbuhkan sifat dermawan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam harus menanamkan sikap anti-kerusakan, baik dalam bentuk maksiat personal maupun kerusakan sosial yang lebih luas. Setiap proses pembelajaran diarahkan untuk membangun karakter yang menjaga hubungan baik dengan sesama, menjaga lingkungan, serta menolak perilaku yang membawa mudarat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral dan sosial yang selaras dengan misi Allah yang tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.



حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْدِرِ
الْقَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
قَالَ: «أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنِّي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ
عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا
أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ
لِمَوْتِكَ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ).

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu‘man telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma‘mar Al Anshari dari Sa‘id bin Yasar ari Abu Hurairah a berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari rido Allah ‘Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan atau kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga kelak pada hari kiamat.”⁷³

⁷³ Sunan Abi Dawud, Jilid 3, p. 323.

Penjelasan:

Dari penjelasan hadis di atas dijelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu yang tidak dilandasi karena Allah maka orang itu tidak akan mencium bau surga di akhirat nanti apalagi memasukinya. Mereka yang menuntut ilmu hanya untuk mencari kedudukan atau harta kekayaan saja tidaklah ada gunanya sama sekali untuk akhirat namun itu hanya berguna di dunia saja. Orang yang mencari ilmu yang tidak berdasarkan niat karena Allah, mereka menganggap bahwa dunia dan mendapatkan harta kekayaan merupakan tujuan utama dalam hidup mereka. Namun, seharusnya menuntut ilmu itu harus berdasarkan niat karena Allah, hanya karena Allah untuk mencapai rido-Nya agar menyelamatkan dirinya di akhirat kelak. Manusia yang beruntung adalah manusia yang mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata karena rido Allah Swt. Dan orang yang merugi adalah orang-orang yang menyalah gunakan ilmu yang telah diperolehnya dan orang yang seperti ini tidak akan dapat bunga surga kelak. Kalo kita ingin termasuk orang-orang yang beruntung maka jauhilah sifat keegoisan kita untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan hanya untuk meraup kekayaan dan jabatan, dan manfaatkanlah ilmu yang telah didapat setelah yang diridoi Allah Swt.

Selanjutnya pentingnya sebuah pengetahuan yang harus dicari dan yang diharapkan nantinya adalah menjadikan seseorang berubah ke arah yang lebih positif, yaitu berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dan dari seorang yang memiliki sifat tidak arif menjadi bijaksana, karena pengetahuan atau ilmu yang didupakannya tersebut menunjukkan kepada jalan ke surga sebagai balasannya dari akibat berbuat kebaikan. Dan karena

ilmu, manusia dapat mengenal dirinya, tahu tujuannya, tahu tugas dan kewajiban.

Menuntut ilmu merupakan proses perubahan untuk menuju sesuatu yang lebih baik, yaitu dengan pengetahuan yang dimiliki dari hasil pencariannya. Seseorang dengan sendirinya akan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Selain itu pula, dari penjelasan hadis di atas tersirat makna esensial bahwa manusia (umat Islam) didorong untuk selalu mengkaji dan menggali ilmu. Tetapi penulis memiliki anggapan bahwa ilmu di sini tidak terbatas hanya pada ilmu agama saja, tetapi semua ilmu.⁷⁴

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”

Akhlak yang dibawa oleh Islam adalah akhlak yang agung dan menakjubkan. Tentang keindahan Islam ini, Asy-Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa’di mengatakan, “Islam memerintahkan segala amalan kebaikan, akhlak-akhlak mulia, dan seluruh kemaslahatan manusia. Islam mengajarkan keadilan, keutamaan, kasih sayang dan semua kebajikan. Sebaliknya, Islam melarang kezaliman, penyimpangan, dan akhlak-akhlak yang tercela. Tidak ada satu sisi kebaikan pun yang dibawa oleh para nabi dan rasul melainkan syariat Rasulullah menetapkannya. Demikian pula, tidak ada satu masalah pun baik duniawi maupun ukhrawi yang diseru oleh syariat nabi-nabi terdahulu melainkan syariat Nabi Muhammad juga menyeru kepadanya.

⁷⁴ Fadhli Noer, *Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi saw. Dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al-ilm an Rasulullab, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)*, Jurnal Qathrunâ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014, p. 11.

Demikian pula segala kerusakan, syariat Islam melarangnya dan memerintahkan agar dijauhi”. Keindahan Islam demikian terang. Keagungannya tidak pernah sirna dan padam hingga akhir zaman. Namun, seperti disabdakan Rasulullah Saw, Islam akan menjadi asing sebagaimana dahulu datang pertama kali. Keindahan itu seolah-olah pudar, tidak lagi dikenal oleh kebanyakan manusia. Sesungguhnya banyak sebab yang melatar belakangi pudarnya keindahan tersebut pada benak kebanyakan manusia, kecuali sedikit dari orang yang dirahmati oleh Allah Swt. Di antara sebab-sebab itu justru muncul dari tubuh kaum muslimin.

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia.⁷⁵

Adapun proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu

⁷⁵ Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, *Al-Dzjakra* Vol. XI No.1 /Januari-Juni/2017, p. 58.

daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷⁶

Nabi Muhammad SAW adalah contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai kehidupan berkeluarga, bermasyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai bukti kuat atas kenabian beliau. Keagungan akhlaknya diakui sendiri oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sungguh kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Sa'd bin Hisham mengatakan, dia pernah datang ke tempat Aisyah dan bertanya kepadanya tentang akhlak Rasulullah. Aisyah berkata: "Apakah kamu tidak membaca Al-Qur'an?" Dia menjawab, "Ya, saya membaca." Aisyah berkata: "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an."⁷⁷

Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam selalu berperilaku sesuai atas kandungan ayat Al-Qur'an. Kepatuhan beliau terhadap perintah Rabbnya, itulah yang menjadi akhlak dan karakter beliau. Sebagai guru yang mulia, pendidik yang agung, dan sebagai uswah hasanah bagi manusia Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam benar-benar memiliki

⁷⁶ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017, p. 68.

⁷⁷ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), Juz 2, p. 287

akhlak yang agung sebagaimana diakui dan dipuji langsung oleh Allah Swt.⁷⁸

⁷⁸ Farhat Abdullah, *Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah, Tabdzīb Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 2 (2019): p. 7.



HR. Ibnu Majah No. 4214

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَنَّ أَبَانَ عَمْرُو بْنُ
الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سِنَانَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا وَلَا يَبْغِي
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ.

“Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wabb, telah memberitakan kepada kami 'Amru bin Al Harit dari Yazid bin Abu Habib dari Sinan bin Sa'd dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah hati, dan janganlah sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain.”⁷⁹

Penjelasan:

Menurut Ibn al-Qayyim, *At-tawādu'* (kerendahan hati) adalah kehancuran hati di hadapan Allah, serta merendahkan sayap dengan kehinaan dan kasih sayang kepada sesama makhluk, hingga seseorang tidak melihat dirinya memiliki kelebihan atas siapa pun, dan tidak merasa memiliki hak atas siapa pun, meskipun sesungguhnya hak itu milik dirinya.

⁷⁹ Sunan Ibnu Majah, Jilid 2. p. 40 .

Sedangkan lawannya adalah *al-fakbr* (kesombongan) yang berarti pengakuan akan kebesaran dan kemuliaan.⁸⁰

Senada dengan Syekh Ibn ‘Allān yang berpendapat, *fakbr* berarti mengaku-ngaku memiliki kemuliaan, kebesaran, dan kehormatan. Dalam arti sikap melampaui batas terhadap orang lain dan membanggakan diri muncul karena seseorang meninggikan dirinya sendiri dan merasa lebih dari yang lain. Adapun lawan katanya adalah orang yang mulia dengan sifat rendah hati (*tawādu*).⁸¹

Sisi lain hadis ini juga memberikan pemahaman bahwa agar jangan ada di antara umat muslim yang menindas atau melampaui batas terhadap yang lain, sekalipun terhadap non-Muslim dzimmi, orang yang memiliki perjanjian (*mu‘āhad*), ataupun orang yang mendapat jaminan keamanan (*musta‘man*). Sebab *al-baghy* (bentuk *mashdar* dari *yabghī* dalam hadits) bermakna melampaui batas dalam perbuatan zalim. Al-Ṭībī menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hadis ini adalah bahwa *al-baghy* (kezaliman) dan *al-fakbr* (kesombongan) merupakan dua bentuk permusuhan dari orang yang sombong. Sebab orang yang sombong adalah orang yang mengangkat dirinya di atas derajat yang seharusnya, sehingga ia enggan tunduk kepada siapa pun.⁸²

Imam al-Munawī dalam *Fayḍ al-Qadīr*, membahas apabila seseorang berasal dari golongan yang mulia — seperti Bani Hāsyim atau lainnya — maka hendaknya ia tidak

⁸⁰ Muḥammad al-Amīn al-Harārī, *Murshid Dhawī al-Ḥujā wa al-Ḥajāb ilā Sunan Ibn Mājah wa «al-Qawl al-Muktafā ‘alā Sunan al-Muṣṭafā*, (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2018), Juz 26, p. 18

⁸¹ Ibn ‘Allān al-Ṣiddīqī, *al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah ‘alā al-Adhkār al-Nawāiyyah*..., Juz 7, p. 39

⁸² Muḥammad al-Amīn al-Harārī, *Murshid Dhawī al-Ḥujā wa al-Ḥajāb ilā Sunan Ibn Mājah*..., Juz 26, p. 18

menjadikan kemuliaan keturunan sebagai sumber kebanggaan diri. Sebab ia keliru; kemuliaan suatu kelompok tidak selalu menunjukkan kemuliaan individu. Bisa jadi seorang Habsyi (Ethiopia) lebih mulia di sisi Allah dibanding kebanyakan kaum Quraisy. Pandangan semacam ini justru menurunkan derajatnya dan mengeluarkannya dari kemuliaan sejati, apalagi jika ia menjadikannya alasan untuk merasa lebih tinggi dan sombong.⁸³

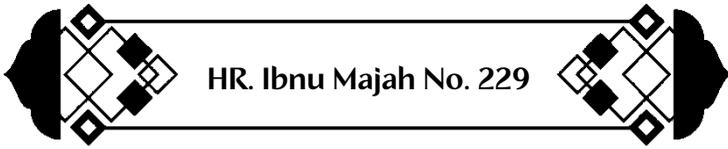
Selama hidupnya, Rasulullah saw selau bersikap rendah hati, kasih sayang, lemah lembut dan penuh toleransi. Sekalipun terhadap anak- anak kecil. Sifat kenabian dan kedudukan tinggi beliau tidak menghalanginya berbuat baik dan berakhlak mulia yang khusus diberikan Allah. Beliau selalu memberi salam kepada anak- anak, bermuka manis kepada mereka, dan meluangkan waktu sekedar untuk menyenangkan mereka. Sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan wahyu Allah ialah orang-orang yang takabur atau penyakit hati. Nabi, bagaimana caranya kita mendapatkan cahaya itu salah satu cara agar kita mendapatkan wahyu itu ialah dengan cara kita bersabar dalam menghadapi segala sesuatu, baik, itu ujian yang diberikan Allah ataupun kejahatan manusia, dan kita dituntut untuk bersabar menerima apa adanya dalam artian rendah hati dan tidak sombong.

Sikap *tawadhu'* tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya: '*Tawadhu' tidak ada yang*

⁸³ al-Munāwī al-Qāhīrī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1937), Jilid 2, p. 217

bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu (HR. dailami) Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang yang tawadhu kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang, firmanNya: “*dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*” (QS Al-Furqon: 63).⁸⁴

⁸⁴ Purnama Rozak, Indikator Tawadhu Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi XII Januari 201, p. 181.



حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ عَنْ بَكْرِ بْنِ
خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ
الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحِلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى
يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ
يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ
يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shanwafi berkata, telah menceritakan kepada kami Daud bin Az Zibirqan dari Bakr bin Khunais dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi ﷺ pun bersabda, "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang

belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka.⁸⁵

Penjelasan:

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw. Menemukan dua kelompok sahabat dalam masjid, yaitu yang membaca Al-Qur'an dan berdo'a. kelompok yang membahas ilmu pengetahuan.⁸⁶ Beliau menghargai dua kelompok. Akan tetapi beliau lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu yang bergabung dengannya mereka sambil mempertegas perannya sebagai guru. Nabi Muhammad Saw, selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Pertanyaan itu mengisyaratkan bahwa umat harus menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan dalam berbagai hal dalam kehidupannya. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Dalam konteks pendidikan islam pendidik disebut dengan murabbi, muallim, muaddib. Istilah murabbi sering di jumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan. Baik yang bersifat jasmani maupun rohan. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua dalam membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan yang

⁸⁵ Hadis Riwayat Ibnu Majah No: 225 dalam Kitab Iman. *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1, p. 83.

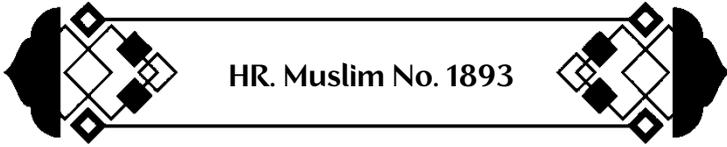
⁸⁶ Syarah Ibnu Majah, jilid 15, p. 10.

maksimal agar anaknya tumbuh dengan fisisk sehat dan berakal yang terpuji. Sedangkan untuk istilah muallim, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberiana atau pemindahan ilmu dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu.

Rasulullah Saw. Sebagai seorang pendidik yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal, beliau memiliki karakteristik dan akhlak mulia yang begitu kuat sebagai seorang guru, sehingga maksud dari ajarannya dapat tersampaikan dan dapat diamalkan oleh murid-muridnya.

Rasulullah menyadari bahwa para peserta didiknya (sahabat) adalah pemegang kendali segala permasalahan umat. Merekalah yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di masa depan nanti dan di tangan merekalah kelak yang akan menggerakkan lajunya kehidupan masyarakat serta mengatur segala urusan-urusan agama dan risalah Islam ini. Karena itu beliau sebagai pendidik terlebih dahulu menunjukkan contoh dan karakter yang dapat di ikuti oleh peserta didiknya (As-Sayyid, 1993: 13). Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya seorang guru menerapkan dan melaksanakan karakteristik seorang pendidik ini agar pembelajaran yang dilakukannya berhasil dengan baik.⁸⁷

⁸⁷ Junaidi Arsyadi, *Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik Perspektif Sirah Nabawiyah*, Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015, p. 76-77.



وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ (وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ) قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ. قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَبَدَعْتُ بِي فَاحْمِلْنِي. فَقَالَ (مَا عِنْدِي) فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ).⁸⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ibnu Abu Umar dan ini adalah lafadz Abu Kuraib, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al A’masy dari Abu ‘Amru As Syaibani dari Abu Mas’ud Al Anshari dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata: “Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganganku telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain.” Maka beliau bersabda: “Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain).” Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata: “Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya).” Maka beliau bersabda:

⁸⁸ Shahih Muslim, Jilid 3, p. 506.

“Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.”

Penjelasan:

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang menunjukkan kepada orang lain suatu kebaikan atau suatu jalan hidayah, ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya. Dan Allah tidak suka dengan hamba yang bersifat takabur yang segala sesuatu ingin dilihat orang lain dan orang yang seperti ini selalu sia-sia dalam pekerjaan, karena hanya ingin pujian orang lain bukan karena Allah Swt.

Term al-Khair digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang dipandang baik, seperti dapat menggunakan akal, berbuat adil dan semua yang bermanfaat bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.⁸⁹ Ibnu Miskawih menyatakan bahwa kebaikan manusia terletak pada “berpikir”. Menurut Ibn Miskawayh, kebahagiaan hanya akan terjadi jika terlahir tingkah laku yang sempurna yang khas bagi alamnya sendiri, dan bahwa manusia akan bahagia. Jika timbul dari dirinya seluruh tingkah laku yang tepat berdasarkan pemikiran. Oleh karena itu kebahagiaan manusia bertingkat-tingkat dengan jenis pemikiran dan yang dipikirkannya.⁹⁰

Dalam *Syarḥ al-Ilmām*, dijelaskan, dan Ibn Ḥibbān menafsirkannya dari sabda Nabi di atas, bahwa seorang

⁸⁹ Jonsi Hunadar, *Kebaikan Dan Keburukan*, El-Afkar Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016, p. 36

⁹⁰ Enoch, *Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)*, MIMBAR jurnal sosial dan pembangunan, Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007 : 15 – 39, p. 29.

mu'adhin (orang yang menyeru untuk shalat) akan memperoleh pahala seperti orang yang shalat karena panggilan adzannya telah mengajak orang lain untuk melaksanakan shalat. Dari sini terlihat keutamaan menunjukkan kepada kebaikan, memberi peringatan, dan membantu pelakunya. Hadis ini juga menekankan keutamaan mengajarkan ilmu dan melaksanakan kewajiban ibadah, khususnya bagi orang-orang yang melakukannya dengan penuh kesungguhan. Maksud “seperti pahala pelakunya” adalah bahwa orang yang menunjukkan atau menolong kebaikan itu memperoleh pahala dari perbuatan tersebut sebagaimana pelakunya memperoleh pahala, meskipun tidak harus sama besarnya.⁹¹

Berbicara besaran pahala apakah sama atau tidak? Imam Ibn al-Jawzi menjelaskan dalam hadits di atas sebenarnya menyimpan mengandung suatu pertanyaan: bagaimana mungkin pahala orang yang hanya menunjukkan (dengan kata atau isyarat) bisa disamakan dengan pahala orang yang benar-benar melakukan amal kebaikan, padahal perbuatan kebaikan biasanya memerlukan pengorbanan harta dan tenaga yang dicintai manusia? Jawabannya ialah bahwa “kesamaan” di sini berlaku pada jenis pahala, bukan pada kadar atau ukurannya. Artinya, keduanya sama-sama memperoleh pahala dari Allah, meskipun besar kecilnya mungkin berbeda.⁹²

Coba perhatikan catatan penting (*tanbih*) dari Imam al-Munawi dalam *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*.⁹³

⁹¹ Hasan bin Ali al-Fayumi, *Fath al-Qarīb al-Mujīb ‘alā at-Tarḥīb wa at-Tarḥīb...*, Juz 2, p. 57

⁹² Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil min Ḥadīth al-Ṣaḥīḥayn...*, Juz 2, p. 207

⁹³ al-Munāwī al-Qāhīrī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr...*, Juz 6, p.

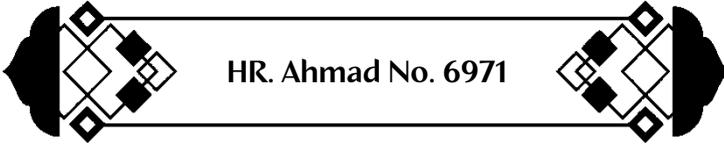
Hadis ini, bersama dengan hadis sebelumnya “*barang siapa yang menyeru kepada petunjuk*”, menunjukkan bahwa setiap pahala yang diperoleh oleh orang yang menunjukkan jalan kebaikan, juga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ. Beliau mendapatkan pahala yang sama atas setiap amal umatnya, selain pahala khusus atas amal dan petunjuk beliau sendiri. Ditambah lagi, Nabi memperoleh pahala dari segala kebaikan yang dilakukan umatnya—baik berupa amal saleh, ibadah, maupun ilmu—yang tidak semua umat mampu mencapai atau bahkan mengetahui nilainya. Begitu pula, setiap amal saleh yang dilakukan seorang Muslim, akan tercatat pula dalam lembaran amal Nabi ﷺ, sebagai tambahan atas pahala beliau sendiri. Maka, pahala yang diperoleh Nabi bertambah berkali lipat seiring bertambahnya umat Islam hingga Hari Kiamat. Setiap guru yang memberi petunjuk, setiap ulama yang mengajarkan ilmu, setiap dai yang menyeru kepada kebenaran, semuanya memperoleh pahala terus-menerus hingga Hari Kiamat, dan pahala serupa juga mengalir kepada guru mereka, lalu kepada guru dari guru mereka, dan seterusnya—hingga akhirnya semuanya bermuara kepada Rasulullah ﷺ.

Jika misalnya seseorang berada pada tingkatan kesepuluh setelah Nabi ﷺ, maka Nabi akan mendapatkan pahala sebanyak 1.024 kali lipat. Jika yang mendapatkan petunjuk adalah orang kesebelas, maka pahala Nabi menjadi 2.048 kali lipat, dan seterusnya tanpa batas hingga Hari Kiamat. Angka-angka ini tentu hanya perumpamaan—hakikatnya, hanya Allah yang mengetahui seberapa besar kelipatan pahala itu. Betapa besarnya, bila kita perhitungkan jumlah para sahabat, tabi‘in, dan seluruh umat Islam di setiap zaman. Setiap sahabat memperoleh pahala berlipat-lipat dari amal orang-orang setelahnya, dan semua pahala itu kembali pula kepada Rasulullah ﷺ. Dari sinilah tampak keutamaan generasi salaf atas generasi khalaf, sebab semakin bertambah generasi umat, semakin besar pula pahala yang kembali kepada para pendahulu.

Selanjutnya, hadis ini juga menekankan kesinambungan pahala dalam pendidikan. Setiap amal saleh yang ditanamkan

oleh seorang pendidik atau penuntun ilmu tidak hanya memberi manfaat kepada muridnya, tetapi juga tercatat sebagai pahala berkelanjutan bagi pendidik tersebut. Pahala ini mengalir secara bertingkat, dari murid ke guru, hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah ﷺ, yang menerima pahala dari setiap amal kebaikan umatnya. Semakin banyak generasi yang mendapatkan manfaat dari ajaran seorang guru, semakin besar pula pahala yang diperoleh, menggambarkan nilai keberlanjutan dalam pendidikan Islam.

Prinsip ini memotivasi pendidik untuk menanam ilmu, membimbing, dan menegakkan amal saleh dengan sungguh-sungguh. Mereka terdorong untuk menjauhi keburukan, termasuk praktik yang merugikan seperti bid'ah atau ketidakadilan, karena setiap perbuatan buruk yang diteruskan orang lain juga akan menimbulkan dosa yang berlipat. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan tanggung jawab moral guru dan peserta didik, keberlanjutan ilmu dan amal, serta nilai pahala yang terus mengalir dari generasi ke generasi.



حدثنا أبوالمغيرة حدثنا حريز قال: حَدَّثَنَا شُرْحَيْبِلُ بْنُ شَفْعَةَ عَنْ بَعْضِ
أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتِنَا قَالَ فَيَأْتُونَ.
قَالَ: فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَا لِي أَرَاهُمْ مَحْبُطِينَ؟ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ. قَالَ: فَيَقُولُونَ:
يَا رَبِّ آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتِنَا. قَالَ: فَيَقُولُ: : أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ.

“Masuklah kalian ke dalam surga” kemudian makzijat itu berkata “ya Allah kami akan menunggu sampai ayah dan Ibu kami masuk kemudian mereka mendekati pintu surga, akan tetapi tidak masuk kedalamnya. Kemudian Allah berfirman lagi:” Mengapa aku lihat mereka enggan masuk, masuklah kalian kedalam surga!” kemudian mereka menjawab: “bagaimana dengan orang tua kami? Ya Rabb!”. Allah berfirman: masuklah kalian ke surga bersama orang tua kalian.”

94

Penjelasan:

Membentuk generasi yang *shalib* dan *shalibah* artinya menjamin masa depan umat, karena masa depan umat ada diantaranya ditentukan oleh keberhasilan regenerasi pada masa

⁹⁴ Musnad Al-Imām Aḥmad, Jilid 28, p. 174 .

kini. Tanpa adanya regenerasi yang baik, umat dihadapkan pada kehancuran. Kita dapat berkaca pada sejarah, kehancuran suatu peradaban seringkali diawali dari gagalnya pembinaan generasi muda.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Anak Soleh/Solehah akan membawa orang tuanya kedalam syurga walaupun orang tuanya mempunyai dosa-dosa dan orang tuanya akan masuk kedalam neraka, akan tetapi dengan adanya anak soleh/solehah atas permintaannya untuk orangtuanya masuk kedalam syurga maka Allah akan membawa orang tuanya kedalam syurga berkumpul bersama anak yang soleh/solehah.

Kedudukan anak saleh dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari dua segi yang melekat pada dirinya, adalah:

1. Anak saleh sebagai *qurrata'yun*. kata *qurrata'yun* secara leksikal, sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-furqan ayat 74, bermakna "penyenang hati". Dalam kamus al-Marbawi, kata ini bermakna biji mata, kesayangan, atau kekasih. Dalam kamus al-Munjid, dijelaskan lebih lengkap bahwa maksud dari *qurrata'yun* adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.
2. Anak saleh sebagai *zuyyinah*, maksudnya kedudukan anak saleh adalah seperti hiasan hidup bagi orang tuanya sebab kata *zuyyinah* secara bahasa berarti menghiasan atau mempercantik.⁹⁵

Orang saleh adalah orang yang perilaku dan akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. dijelaskan dalam Al-Qur'an, orang saleh adalah orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal saleh, menyuruh kepada kebaikan,

⁹⁵ Ilham Paehoh-Ele, *Ciri-Ciri Anak Saleh Dalam Al-Qur'an*, p.21.

mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 105 telah berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ

الصَّالِحُونَ

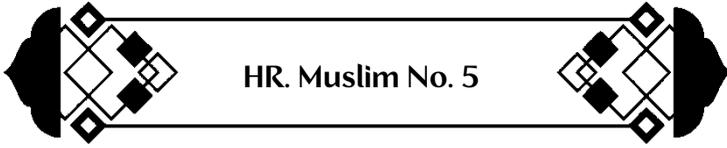
“Dan sungguh Telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”

Allah swt memberikan pernyataan dengan tegas bahwa bumi dan seisinya hanya pantas diwariskan kepada orang-orang saleh. Sebab, melakukan yang dianggap mampu untuk menerima tugas dan amanat ini untuk mengelola dan merawatnya. Namun kenyataan, sebagian besar penguasa bumi adalah orang-orang fasik yang suka membuat kerusakan, termasuk bumi.⁹⁶

⁹⁶ Ilham Pachoh-Ele *Ciri-Ciri Anak Saleh Dalam Al-Qur'an...*, p. 34.



KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN



وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى. قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ. قَالَ:
أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ أَبِي شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُتْبَةَ؛ أَنَّ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ فَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ
لِيَعْضِبَهُمْ فِتْنَةً

Abu al-Tabir dan Harmalah ibn Yahya memberitahuku. Mereka berkata: Ibnu Wabb telah memberitahu kami. Dia berkata: Yunus memberitahuku, atas wewenang Abu Shihab, atas wewenang Ubayd Allah ibn Abdullah ibn Utbah; Abdullah bin Mas`ud berkata: Jika engkau sampaikan suatu hadits kepada seseorang yang tidak mampu mereka pahami, maka itu merupakan cobaan bagi sebagian mereka.⁹⁷

Penjelasan:

⁹⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. by Muḥammad Fu’ād ‘Abd Al-Bāqī, Pertama (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiy, 1424). Jilid 1. p. 11.

Hadis nabi di atas sangat bersesuaian dengan ciri-ciri kurikulum menurut S. Nasution dalam Kurikulum dan Pengajaran pada tahun 1995, sebagai berikut:

1. Kurikulum yang ada hendaknya selaras dengan fitrah insani
2. Kurikulum yang ada hendaknya ditingkatkan untuk mencapai tujuan akhir
3. Hendaknya kurikulum itu realistik dan luwes
4. Hendaknya kurikulum itu selektif, dan bernilai edukatif yang membuahkan tingkah laku positif
5. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

اغتنم خمسا قبل خمس؛ شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك،

وغناك قبل فقرك، وحيلتك قبل موتك، وفراغك قبل شغلك

"Ambillah kesempatan dari lima perkara sebelum datang lima perkara;

- 1) Masa mudamu sebelum datang masa tuamu,
- 2) Sehatmu sebelum sakitmu,
- 3) Kayamu sebelum fakirmu,
- 4) Hidupmu sebelum matimu,
- 5) Masa senggangmu sebelum kesibukanmu." (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi)

Hadis di atas, menerangkan bahwa ada lima kesempatan baik yang harus digunakan sebelum datangnya lima perkara, yaitu:

1. Masa muda sebelum masa tua, Ketika kita masih dalam keadaan muda dan kuat menjalankan ibadah,

hendaknya kita harus rajin melakukannya sebelum datang masa tua kita.

2. Sehat sebelum sakit, Ketika kita masih dalam keadaan sehat, hendaknya kita melakukan amal sholeh sebanyak mungkin sebelum datang sakit.
3. Kaya sebelum fakir, Ketika kita dalam keadaan kaya, hendaknya kita melakukan sedekah dengan harta lebih yang kita miliki, sebelum datang musibah yang merusak harta kita.
4. Hidup sebelum datang kematian, Hendaknya kita menjadikan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya, karena sesungguhnya orang yang telah mati itu terputus segala amalnya, kecuali shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang mendoakan orang tua.
5. Waktu senggang sebelum datang kesibukan, Jadikanlah keuntungan masa libur kita di dunia ini dengan beristiqomah melakukan kebaikan-kebaikan, sebelum kita sibuk dengan ketakutan-ketakutan pada hari kiamat yang tempat pertamanya adalah alam kubur.⁹⁸

Imam Syafi'i pernah mengatakan;

الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك

*Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya, maka ia pasti akan memenggalmu.*⁹⁹

⁹⁸ <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/manfaatkan-lima-perkara-sebelum-datang-lima-perkara> (dipublikasikan oleh Oleh: A. Faizul Mubin, pada tanggal Rabu, 29 Sep 2021, pada 16:43 WIB)

⁹⁹ Ibn 'Allān al-Şiddīqī, *al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah 'alā al-Adbkār al-Nawāniyyah..*, Juz 1, p. 127

Ibn Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil "Iyāka na'budu wa Iyāka nasta'in*, menjelaskan bahwa waktu bagi seorang hamba adalah waktu untuk beribadah dan melakukan dzikir (*awrad*). Sementara, bagi seorang *murīd* (orang yang bersungguh-sungguh dalam perjalanan spiritual), waktu adalah saat untuk menghadap kepada Allah, mengumpulkan hati sepenuhnya kepada-Nya, dan merenungkan-Nya dengan seluruh perhatian hati. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga bagi orang yang benar-benar menyadari nilai kehidupan; ia merasa cemas jika waktu berlalu tanpa memanfaatkan untuk hal-hal tersebut. Jika waktu terlewat, tidak mungkin lagi untuk mengujarnya atau menggantinya, karena setiap waktu yang datang telah memiliki haknya sendiri yang khusus. Sekali waktu terlewat, tidak ada jalan untuk menebusnya. Selain itu, kecemasan atas waktu yang terlewat justru menimbulkan kerugian lain, sebagaimana dikatakan: terlalu sibuk menyesali waktu yang hilang sama saja dengan menyalakan waktu yang ada. Oleh karena itu, dikatakan: "*Waktu adalah pedang; jika kamu tidak memotongnya, ia akan memotongmu.*" Waktu itu sendiri terus berlalu dan tidak bisa ditahan. Barang siapa lalai terhadap dirinya, maka waktunya akan habis begitu saja, kehilangan kesempatan, dan penyesalannya menjadi berat. Betapa pedihnya jika ia menyadari besarnya waktu yang terbuang, namun jalan untuk mengembalikannya tertutup dan mustahil dicapai.¹⁰⁰

Di sisi lain, waktu merupakan salah satu anugerah terhebat yang diberikan Allah kepada umat manusia, tetapi sering kali diabaikan. Seperti halnya pedang yang memiliki dua sisi, waktu dapat menjadi alat untuk mencapai keberhasilan atau malah

¹⁰⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil "Iyāka na'budu wa Iyāka nasta'in*", (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 3rd ed., 1416/1996), Juz 3, p. 50

menyebabkan kerugian jika tidak dimanfaatkan dengan tepat. Bagi seorang pelajar, menghabiskan waktu dengan bermain tanpa henti, menunda pekerjaan, atau belajar dengan setengah hati merupakan tindakan yang merugikan masa depan diri sendiri. Faktanya, setiap waktu yang telah berlalu tidak akan bisa diulang kembali. Dalam konteks belajar, ketekunan dan disiplin merupakan elemen penting untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, waktu seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menimbun pengetahuan sebanyak mungkin, bukan dihabiskan dengan sia-sia dalam ketidakpedulian.



PENDIDIK DAN ETIKANYA



HR. Ibn Majah No. 313

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ
أَعْلَمُكُمْ، إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَائِطَ، فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا

*“Bahwasanya aku bagimu seperti seseorang ayah dan anak ”
(Hadis Nawawi).*

Penjelasan:

Al-Ṭibī memaknai ungkapan hadis di atas diberikan secara gamblang kepada para sahabat agar mereka merasa akrab dan tidak segan untuk bertanya mengenai urusan agama mereka. Sama seperti seorang anak tidak malu bertanya kepada ayahnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun agama, demikian pula para sahabat tidak perlu merasa malu bertanya kepada Nabi ﷺ. Hadis ini sekaligus menegaskan kewajiban taat kepada orang tua, serta kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengajarkan apa yang mereka butuhkan mengenai urusan agama.¹⁰¹

Dalam konteks pendidikan, hadis ini menegaskan dua prinsip penting. Pertama, kewajiban taat kepada orang tua dan guru sebagai figur pembimbing. Kedua, tanggung jawab orang tua atau pendidik untuk mendidik anak-anak atau peserta didik dengan kasih sayang, sabar, dan kesabaran, serta memenuhi

¹⁰¹ Al-Ṭibī, *Syarḥ al-Ṭibī ‘alā Miṣykat al-Maṣābiḥ...*, Juz 3, p. 773

kebutuhan mereka dalam memahami agama. Dengan kata lain, seorang pendidik hendaknya memperlakukan anak didiknya seperti anak sendiri, menciptakan suasana belajar yang hangat, aman, dan penuh perhatian.

Hadis ini sekaligus menjadi dasar etika pendidikan Islam, yang menekankan kedekatan emosional, bimbingan yang penuh kasih, dan pengajaran yang membangun kepercayaan peserta didik terhadap gurunya.

Masih dalam konteks pendidikan juga, Imam al-Ghazali dalam *Mizān al-ʿAmal* mengutip hadis di atas seraya memberikan penjelasan juga bahwa tugas utama seorang guru adalah menjadikan muridnya berperilaku sesuai dengan bimbingannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *“Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah bagi anaknya.”* Seorang murid harus meyakini bahwa hak gurunya lebih besar daripada hak ayahnya, karena guru adalah penyebab kehidupan yang abadi (ilmu dan bimbingan yang menuntun kepada akhirat), sedangkan ayah hanya penyebab kehidupan yang fana di dunia. Hal ini sejalan dengan perkataan Iskandar (Alexander Agung), ketika ditanya: *“Siapa yang lebih mulia bagimu, gurumu atau ayahmu?”* Ia menjawab, *“Yang lebih mulia adalah guruku.”* Sama seperti anak-anak dari seorang ayah harus saling mengasihi dan tidak bermusuhan, demikian pula murid-murid dari seorang guru, bahkan lebih luas lagi, hak murid-murid dalam agama adalah saling mencintai karena ilmu dan kebenaran.¹⁰²

¹⁰² Abū Ḥāmid al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Mizān al-ʿAmal*, (Kairo: Dār al-Maʿārif, 1964), p. 363



حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَاصِمٍ الْعَبَّادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ مَيْمُونٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَشْعَثَ بْنَ سَوَّارٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِيَتَبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ، أَوْ لِيَتَمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءُ، أَوْ لِيَتَصَرَّفُوا وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكُمْ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ (ابن ماجه).

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Ashim Al ‘Abbadani berkata: telah menceritakan kepada kami Basyir bin Maimun ia berkata: aku mendengar Asy’ats bin Sanwar dari Ibnu Sirin dari Hudzaiifah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk mendebati ulama, merendahkan orang-orang bodoh dan menarik perhatian manusia. Maka barangsiapa melakukannya ia akan berada di neraka.”¹⁰³

Penjelasan:

Hadis ini dapat dijadikan pedoman penting dalam konteks pendidikan dan etika menuntut ilmu. Pesannya jelas, bahwa tujuan belajar tidak boleh diarahkan untuk pamer atau bermegah-megahan, tidak pula untuk menjatuhkan orang lain

¹⁰³ Ibnu Majah, Jilid 1, p. 96.

dalam perdebatan, dan tidak semata-mata untuk mencari perhatian serta popularitas. Dalam dunia pendidikan, ini berarti bahwa proses menuntut ilmu harus dilandasi niat yang lurus, yakni mencari kebenaran dan manfaat, bukan sekadar mengejar status, gengsi, atau pengakuan. Ilmu yang dijadikan alat untuk membanggakan diri atau meremehkan orang lain akan kehilangan nilai hakikinya sebagai cahaya penuntun hidup.

Dari sisi etika, hadis ini menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu dituntut untuk menjaga keikhlasan, kerendahan hati, dan menjauhi debat kusir yang hanya berorientasi pada kemenangan argumen. Diskusi atau perbedaan pendapat memang bagian dari proses intelektual, tetapi harus dilakukan dengan adab, kesantunan, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Ilmu sejatinya tidak boleh menjadi alat untuk mencari popularitas atau sanjungan, sebab hal itu dapat menjerumuskan hati pada penyakit *riya'* dan kesombongan. Dengan demikian, adab menjadi pondasi penting yang mengiringi setiap proses belajar.

Relevansinya pada zaman sekarang sangat terasa. Bagi pendidik, hadis ini menjadi peringatan agar mengajar tidak ditujukan untuk menunjukkan keunggulan pribadi, melainkan untuk mendidik dengan penuh ketulusan. Sementara bagi peserta didik, penting sekali menjaga niat agar belajar bukan hanya demi nilai, ijazah, atau pujian, tetapi demi membentuk diri yang lebih baik dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Ali ra., ia berkata: “Wahai para pembawa ilmu, amalkanlah ilmu itu, karena sesungguhnya orang yang benar-benar berilmu adalah orang yang mengamalkan ilmunya, sehingga amalnya selaras dengan pengetahuannya. Akan datang suatu kaum yang membawa ilmu, namun ilmunya tidak melewati tenggorokannya;

amal mereka bertentangan dengan pengetahuan mereka, dan batin mereka tidak sesuai dengan lahirnya. Mereka duduk dalam majelis-majelis kecil, lalu sebagian mereka saling membanggakan diri atas yang lain, hingga seseorang di antara mereka marah kepada temannya hanya karena temannya duduk bersama orang lain dan meninggalkannya. Mereka itulah orang-orang yang amalnya tidak akan diangkat kepada Allah di majelis-majelis mereka itu.”¹⁰⁴

Telah diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Abū Hurairah ra., dari Nabi, bahwa beliau bersabda: “Orang-orang pertama yang akan dijadikan bahan bakar api neraka pada hari kiamat ada tiga golongan; di antara mereka adalah seorang alim yang membaca Al-Qur’an agar dikatakan ‘qāri’ (pembaca yang baik) dan menuntut ilmu agar dikatakan ‘alim’ (orang berilmu). Maka dikatakan kepadanya: *‘Telah dikatakan demikian tentangmu,’* kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.” Rasulullah juga menyebutkan hal yang serupa mengenai orang yang bersedekah agar disebut dermawan (*jawaad*), dan tentang seorang mujahid agar disebut pemberani (*syujaa’*). Adapun sabda beliau Saw yang diriwayatkan dari Jābir —dan telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang keutamaannya — adalah: “Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk bermegah-megahan di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang dungu.” Kata *mubābah* berarti *mufākbara* (berbangga diri), dan pembahasan tentang *mumārāb* (perdebatan) telah dijelaskan

¹⁰⁴ Muḥammad al-Harārī, *Murshid Dhawī al-Ḥijā wa al-Ḥajāb ilā Sunan Ibn Majah...*, juz 2, p. 378

sebelumnya, demikian pula tentang makna *sufahā'* (orang-orang dungu) dalam hadis yang lalu.¹⁰⁵

Al-Ḥasan al-Baṣrī berkata: “Jangan sampai bagian salah seorang dari kalian terhadap ilmu hanyalah sekadar disebut sebagai ‘orang alim’.” Dan dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ‘Īsā As berkata: “Bagaimana mungkin seseorang dianggap termasuk ahli ilmu, padahal ia menuntut ilmu hanya untuk menceritakannya, bukan untuk diamalkan?”

Pada dasarnya seseorang dilahirkan dalam keadaan bodoh, tidak mengetahui sesuatu apapun. Dengan keridaan-Nya, Allah memudahkan seseorang dalam menuntut ilmu untuk mengetahui berbagai hal tentang-Nya dan kehidupan dunia ini. Begitu mengerikannya bahaya kebodohan dalam Islam, jadi tujuanlah menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain. Menuntut ilmu dalam praktiknya adalah upaya untuk menghilangkan kebodohan. Sebagaimana yang kita ketahui, setiap individu dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui—sebuah kondisi yang menggambarkan kebodohan. Oleh karena itu, Allah dalam keadilan-Nya memberikan kemudahan bagi setiap hamba-Nya untuk menuntut ilmu, agar mereka dapat mengenal-Nya dan memahami kehidupan di dunia. Dalam perspektif ini, menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Bahaya kebodohan dalam Islam merupakan tema yang sangat mendesak. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, kebodohan dikecam karena dapat mengarahkan individu dan

¹⁰⁵ al-Fayyūmī al-Qāhirī, *Fatḥh al-Qarib al-Mujib ‘alā al-Targhib wa-al-Tarhib li-l-Imām al-Mundhirī* (d. 656 H), (al-Muḥaqqiq, 2018/1439 H)

masyarakat pada kesalahan dan penyimpangan. Kebodohan bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif pada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya penghapusan kebodohan, baik pada diri sendiri maupun orang lain, harus menjadi prioritas bagi setiap Muslim.

Perlu kita pahami dan perhatikan oleh kita menurut ilmu jangam sampai ilmu yang kita tuntut dan kita miliki untuk bangga, sombong, paling hebat, sehingga orang lain di anggap kecil, maka orang tersebut tidak ada tempat baginya yang paling layak adalah neraka.

يا عيس عظ نفسك بحكمتي فان انتفعت فعظ الناس والافاستح مني (رواه
الديلمي عن ابي موسى)

*Wahai Isa, bargailah dirimu dengan nikmatnya jika engkau telah mengambil manfaatnya, maka nasehatilah orang banyak, dan jika tidak (dapat mengambil manfaatnya), maka hendaklah engkau malu kepadaku.*¹⁰⁶

Hadis ini menerangkan kepada kita agar kita selalu menasehati diri kita sendiri sebelum menasehati orang lain berdasarkan sumber dari Allah dan Rasulnya, bukan dari ukuran kebenaran hawa nafsu kamu sendiri jika kita sudah dapat mengamalkannya, maka kita anjurkan untuk mengajak saudara-saudara kita yang lain bila tidak hendaklah kita punya rasa malu kepada Allah dan Rasulnya.

¹⁰⁶ Ahmad ibn Hanbal, *al-Zuhd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999/1420 H), p. 47

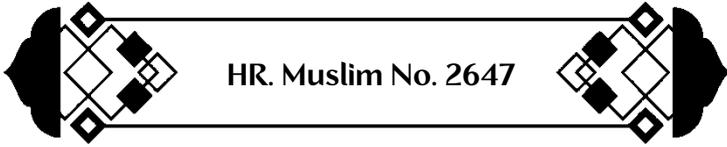
اذا ضيعت امانة فانتظر الساعة قيل يا رسول الله وما اضاعتها قال

ادوسد الامرالى خيرالله فانتظرالساعة (رواه البخارى)

"Apabila amanah itu telah disia-siakan maka tunggulah kehancuran" sababat bertanya: Bagaimana menyia-nyiakan? Rasulullah Saw menjawab: Apabila sesuatu jabatan itu itu diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat kehancurannya."

Memberikan peringatan kepada seluruh manusia bahwasanya apabila diberikan suatu amanah atau tugas yang harus diemban maka jangan menyia-nyiakan atau mengabaikan tugas tersebut, harus kita jalankan dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila amanah tersebut disia-siakan maka tunggulah kehancurannya.

Dan sebaiknya jika memberikan amanah atau jabatan harus sesuai dengan keahlian manusia itu sendiri, agar tujuan yg ingin dicapai dapat terwujud dengan baik, jika diberikan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya



HR. Muslim No. 2647

حَدِيثُنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ
مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ
مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا^{١٠٧}

“Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa’id, dan Ibnu Hujr telah menyampaikan hadis kepada kami. Mereka berkata bahwa Isma’il, yakni Ibnu Ja’far, mendapat hadis dari al-Ala’, dari ayahnya, dari Abi Hurairah R.A. bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa saja yang mengajak kepada petunjuk (kebenaran), maka baginya pahala (kebaikan) seperti pahala orang yang mengikutinya dan itu tidak mengurangi sedikit pun pahala mereka yang mengikutinya. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan (keburukan), baginya menanggung dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya. Itu tidak mengurangi sedikitpun dari dosa mereka yang mengikutinya”.

Penjelasan:

¹⁰⁷ Shahih Muslim, Jilid 4, p. 2040.

Hadis ini dengan hadits sebelumnya yang berbunyi *man sanna sunnatan* dans seterusnya, menurut Imam Nawawi keduanya secara jelas menunjukkan dorongan untuk menganjurkan perbuatan-perbuatan baik dan larangan keras terhadap perbuatan-perbuatan buruk. Hadis sebelumnya menegaskan bahwa siapa pun yang memulai (*sanna*) suatu sunnah atau kebiasaan yang baik, maka ia akan memperoleh pahala yang sama dengan pahala setiap orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat. Sebaliknya, siapa pun yang memulai suatu sunnah atau kebiasaan yang buruk, maka ia akan menanggung dosa yang sama dengan dosa setiap orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat. Demikian pula, siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya; dan siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa yang sama dengan dosa orang-orang yang mengikutinya — baik petunjuk maupun kesesatan itu berasal darinya secara langsung maupun ia hanya mengikuti sesuatu yang telah ada sebelumnya. Hal itu berlaku dalam segala bentuk amal: baik dalam hal mengajarkan ilmu, menuntun kepada ibadah, menanamkan adab dan akhlak, maupun dalam hal-hal lain. Sabda Nabi ﷺ: “*Lalu diamalkan oleh orang lain setelahnya*” bermakna bahwa pahala itu tetap berlaku, baik ketika amal tersebut dilakukan pada masa hidup orang yang memulainya maupun setelah ia meninggal dunia.¹⁰⁸

Dalam , *Tuhfat al-Abrār Sharḥ Maṣābiḥ al-Sunnah*, *Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī* (w. 685 H), bahwa perbuatan manusia — meskipun secara hakikat tidak memiliki kekuatan atau keharusan

¹⁰⁸ Abū Zakariyyā al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1972), juz. 16, p. 227

yang menjadikannya secara langsung sebagai penyebab pahala atau siksa — namun Allah Ta‘ala telah menetapkan kebiasaannya (sunnatullah) untuk mengaitkan pahala dan siksa dengan perbuatan tersebut, sebagaimana keterkaitan antara akibat dan sebab. Perbuatan manusia, meskipun tidak berdiri sendiri secara mutlak, tetap memiliki pengaruh terhadap terjadinya suatu perbuatan pada satu sisi. Oleh karena itu, sebagaimana pahala dan siksa ditetapkan atas perbuatan yang dilakukan secara langsung, demikian pula keduanya berlaku atas sebab yang timbul dari perbuatannya — seperti memberi petunjuk, mendorong, atau mengarahkan orang lain kepada suatu amal. Dan karena sisi yang menjadi sebab seseorang memperoleh pahala akibat tindakannya berbeda dengan sisi yang menjadikan pelaku langsung memperoleh pahala, maka pahala pertama tidak mengurangi pahala orang kedua sedikit pun.¹⁰⁹

Adapun kata *budā* (petunjuk), menurut para ulama, bermakna *dalālah al-muwashilah ilā al-bughya* — yaitu petunjuk yang mengantarkan kepada tujuan — atau bermakna *iryyād* secara umum, yakni bimbingan. Dalam konteks hadis ini, *budā* mencakup segala sesuatu yang dapat dijadikan sarana untuk mendapat petunjuk dari amal-amal saleh. Karena disebut dalam bentuk nakirah (tanpa *alif-lām*), maka maknanya bersifat umum, meliputi segala jenis petunjuk, baik yang besar maupun yang kecil, yang luhur maupun yang sederhana. Yang paling tinggi derajatnya adalah petunjuk yang menyeru manusia kepada Allah, beramal saleh, dan menyatakan diri sebagai bagian dari kaum Muslimin; sedangkan yang paling rendah adalah ajakan untuk menyingkirkan gangguan dari jalan kaum Mukminin. Dari

¹⁰⁹ Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī, *Tuḥfat al-Abrār Sharḥ Maṣābiḥ al-Sunnah*, (Kuwait: Wizārat al-Awqāf wa-al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah, 2012/1433 H), Juz 1, p.33

pemahaman ini, tampak betapa agung kedudukan seorang *faqih* (ahli ilmu agama) yang menyeru dan memberi peringatan, hingga dikatakan bahwa satu orang *faqih* lebih utama daripada seribu ahli ibadah, sebab manfaatnya meluas kepada banyak orang dan sepanjang masa.¹¹⁰

Selanjutnya disebutkan pula dalam hadis yang sahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada ‘Alī bin Abi Ṭālib ra. pada hari Khaibar: “Demi Allah, sungguh jika Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui perantaramu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah (*ḥumr an-na‘am*).” (Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim). Istilah *ḥumr an-na‘am* — dengan membaca *nūn* dan ‘*ain* secara fathah — berarti unta merah, yaitu harta yang paling berharga di kalangan bangsa Arab. Ucapan Nabi ﷺ ini disesuaikan dengan pandangan mereka tentang mahalnyanya nilai unta tersebut, bukan menunjukkan adanya kesetaraan antara nilai duniawi itu dengan pahala besar yang dijanjikan bagi hidayah seseorang melalui perantara dakwah.¹¹¹

Dalam pendidikan, hadis ini membentuk dua sisi etika akademik: pertama, menjaga keikhlasan niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu, kedua, menyadari bahwa setiap ilmu dan perilaku yang diwariskan akan berdampak panjang. Guru, dosen, maupun siapa pun yang memiliki otoritas keilmuan, jika mengarahkan muridnya pada kebenaran, maka aliran pahala itu terus mengalir. Sebaliknya, bila menanamkan kesalahan atau kebiasaan buruk, maka dosanya juga terus berjalan. Di sinilah letak urgensi adab ulama yang menegaskan bahwa seorang *faqih*

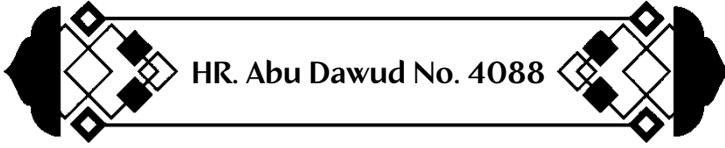
¹¹⁰ Al-Ṭibī, *Syarḥ al-Ṭibī ‘alā Miṣykat al-Maṣābiḥ...*, Juz 2, p. 262

¹¹¹ Ibn ‘Allān al-Ṣiddīqī, *Dalīl al-Fāliḥin li-Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥin*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah li-al-Ṭibā‘ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī‘, 2004), Juz 1, p. 42

sejati lebih utama daripada ahli ibadah biasa, karena manfaat dan pengaruhnya meluas serta menembus waktu.



MURID DAN ETIKANYA



HR. Abu Dawud No. 4088

حدثنا هارون بن عبد الله حدثنا أبو عامر يعني عبد الملك بن عمرو
حدثنا هشام بن سعد عن قيس بن بشر التغلبي قال أخبرني أبي وكان جليسا
لأبي الدرداء قال كان بدمشق رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم
يقال له ابن الحنظلية وكان رجلا متوحدا قلما يجالس الناس إنما هو صلاة
فإذا فرغ فإنما هو تسييح وتكبير حتى يأتي أهله فمر بنا ونحن عند أبي الدرداء
فقال له أبو الدرداء كلمة تنفعنا ولا تضرك قال بعث رسول الله صلى الله
عليه وسلم سرية فقدمت فجاء رجل منهم فجلس في المجلس الذي يجلس
فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لرجل إلى جنبه لو رأيتنا حين التقينا
نحن والعدو فحمل فلان فطعن فقال خذها مني وأنا الغلام الغفاري كيف
ترى في قوله قال ما أراه إلا قد بطل أجره فسمع بذلك آخر فقال ما أرى
بذلك بأسا فتنازعا حتى سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال سبحان
الله لا بأس أن يؤجر ويحمد فرأيت أبا الدرداء سر بذلك وجعل يرفع رأسه
إليه ويقول أنت سمعت ذلك من رسول الله صلى الله عليه وسلم فيقول نعم
فما زال يعيد عليه حتى إني لأقول ليبركن على ركبتيه قال فمر بنا يوما آخر

فقال له أبو الدرداء كلمة تنفعنا ولا تضرك قال قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم المنفق على الخيل كالباسط يده بالصدقة لا يقبضها ثم مر بنا يوما آخر فقال له أبو الدرداء كلمة تنفعنا ولا تضرك قال قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم نعم الرجل خريم الأسدي لولا طول جمته وإسبال إزاره فبلغ ذلك خريما فعجل فأخذ شفرة فقطع بها جمته إلى أذنيه ورفع إزاره إلى أنصاف ساقيه ثم مر بنا يوما آخر فقال له أبو الدرداء كلمة تنفعنا ولا تضرك فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنكم قادمون على إخوانكم فأصلحوا رجالكم وأصلحوا لباسكم حتى تكونوا كأنكم شامة في الناس فإن الله لا يحب الفحش ولا التفحشقال أبو داود وكذلك قال أبو نعيم عن هشام قال حتى تكونوا كالشامة في الناس.

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Amir -maksudnya Abdul Malik bin Amru- berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd dari Qais bin Bisyr At Taghlibi ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Bapakku -ia adalah teman dekatnya Abu Darda`- ia berkata: "Di Damasykus ada seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bernama Ibnu Al Handhaliyah. Ia seorang laki-laki yang suka menyendiri, jarang sekali ia bersama orang-orang, ia selalu sibuk dengan shalat. Jika shalat telah selesai ia sibuk dengan tasbeih dan takbir hingga ia kembali ke rumah. Suatu kali ia lewat saat kami sedang berada di sisi Abu Darda, Abu Darda lantas berkata kepadanya dengan suatu ucapan yang bermanfaat bagi kami dan tidak bermudlarat bagi kamu. Ia

berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus ekspedisi, sekembalinya ekspedisi itu, seorang laki-laki dari mereka duduk di tempat duduk yang biasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pakai untuk duduk. Lalu ia berkata kepada laki-laki yang ada di sisinya: "Sekiranya engkau melihat kami saat berhadapan dengan musuh, lantas ia -maksudnya dirinya- mengambil tombaknya dan menghunjamkannya ke salah seorang musuh dan berjar -dengan maksud mengejek- 'Silahkan kau cabut tombakku, aku anak bani ghifar yang masih belia'. Maka bagaimana komentarmu tentang ucapannya? -Maksudnya ucapan ejekan 'Silahkan kau cabut tombakku, aku anak bani ghifar yang masih belia'-Kawan yang di sampingnya menjawab: 'Aku tak punya pendapat kecuali bahwa pahalanya telah musnah.' Komentarnya tadi sempat didengar yang lain sehingga ia mengajukan protes: 'Menurutku ucapan seperti itu tidak masalah.' Kedua orang ini larut dalam pertikaian hingga Rasulullah mendengar keributannya. Rasul berjar 'Subhanallah, ucapan seperti itu tidak masalah, dan ia tetap akan mendapat ganjaran dan pujian.' Lantas kulihat Abu Darda' terlihat riang hingga ia mengangkat kepalanya kepada orang itu dan berkomentar: 'Benarkah, kau mendengar hal itu dari Rasulullah.' Ia menjawab: 'Iya.' Abu Darda berulang-ulang mengajukan pertanyaannya hingga aku berkata dalam hati, andaikan ia lipat kedua lututnya' (maksudnya disudahi). Qais berkata: "Suatu hari ada seseorang melewati kami, lantas Abu Darda berkata kepadanya dengan suatu ucapan yang bermanfaat bagi kami dan tidak bermudharat bagi kamu. Abu Darda berkata: Rasulullah pernah berjar kepada kami: "Orang yang memberi nafkah kepada kuda di jalan Allah seperti seseorang yang membentangkan tangannya untuk sedekah dan tidak pernah menahannya." Dihari yang lain, seseorang melewati kami, lantas Abu Darda berkata kepadanya dengan suatu ucapan yang bermanfaat bagi kami dan tidak bermudharat bagi kamu. Abu Darda berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik orang adalah Khuraim Al Asadi, sekiranya ia tidak memanjangkan rambutnya sampai

babu dan memanjangkan kain hingga melewati mata kaki." Ucapan Nabi ini menjadikan Khuraim bergegas mengambil pisau. Ia potong rambutnya hingga sebatas kedua telinganya dan ia naikkan kainnya hingga pertengahan betisnya. Di hari lain ada seorang lewat, lantas Abu Darda' berkata kepadanya dengan suatu ucapan yang bermanfaat bagi kami dan tidak bermudlarat bagi kamu. Abu Darda berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaibi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan menemui sahabat-sahabat kalian, maka rapikanlah pelana kendaraan kalian, rapikan pakaian kalian, hingga seolah-olah kalian manusia-manusia istimewa di tengah-tengah manusia, sebab Allah tidak suka keburukan dan tindakan-tindakan yang mencerminkan keburukan." Abu Daud berkata: Begitu juga Abu Nuaim berkata dari Hisyam dengan redaksi: "Hingga kalian seolah-olah sosok-sosok istimewa di tengah-tengah manusia."¹¹²

Penjelasan:

Dari keseluruhan hadis, dapat ditarik makna tentang etika seorang muslim dalam beribadah, beramal, dan berinteraksi. Kesungguhan ibadah Ibnu al-Handhaliyah menjadi teladan bahwa seorang penuntut ilmu atau pendidik hendaknya menjaga diri dari pergaulan yang tidak bermanfaat. Penjelasan Nabi tentang niat dalam amal menegaskan pentingnya ikhlas, karena amal yang tampak sederhana bisa tetap bernilai besar bila diniatkan karena Allah. Respons Khuraim al-Asadi memperlihatkan sikap cepat memperbaiki diri, yang selayaknya dimiliki murid terhadap nasihat guru. Anjuran menjaga kerapian penampilan mengajarkan bahwa ilmu dan majelis

¹¹² Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, ed. by Syu'aib Al-Arna'ūṭ, Cetakan Pe (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), Jilid 6. p. 187.

tidak bisa dipisahkan dari adab lahiriah. Dan nasihat Abu Darda yang meminta kalimat singkat namun bermanfaat menunjukkan bahwa ucapan yang sederhana, bila sarat makna, akan meninggalkan pengaruh besar bagi pendidik maupun peserta didik.

Apabila dikontekstualisasikan ke dunia pendidikan, hadis ini menjadi pedoman etika guru dan murid. Seorang guru hendaknya seperti Abu Darda yang selalu mencari hikmah dengan kerendahan hati, dan seorang murid hendaknya seperti Khuraim yang segera memperbaiki diri setelah menerima arahan. Keduanya dituntut menjaga niat, memperindah penampilan, dan menampilkan ucapan yang ringkas tetapi bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, melainkan juga pembentukan karakter, keikhlasan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam keseharian.

Rasulullah pun menganjurkan kepada kita agar bersiap-siap dalam berpergian agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, seperti di waktu perjalanan kita mendapatkan musibah, kendaraan mogok, itu karena kurangnya kontrol dalam persiapan yang matang, dan pula kita harus berpakaian yang bersih dan sopan karena sesungguhnya Allah menyukai hal tersebut, agar kita juga terlihat berwibawa di hadapan saudara-saudari kita.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ. حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ. قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ "الْبِرُّ حَسَنُ الْخَلْقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يُطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ"¹¹³.

Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id Al Aili: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb: telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah yaitu Ibnu Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari Bapakny dari Nawwas bin Sam'an dia berkata: "Saya pernah tinggal bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama satu tahun di Madinah. Saya tidak dapat pergi hijrah (bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) karena adanya suatu masalah." Seseorang dari kami apabila berhijrah biasanya tidak menanyakan tentang sesuatupun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian saya bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan dosa. Lalu beliau bersabda: "Kebaikan adalah budi pekerti yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terlintas dalam dadamu dan kamu tidak suka jika hal itu diketahui orang lain."

Penjelasan:

¹¹³ Shahih Muslim, Jilid 4, p. 1980.

Adapun makna hadis ini secara umum, sabdanya: “*Kebaikan adalah budi pekerti yang baik*”, sebagian ulama menafsirkannya bahwa yang dimaksud ialah menebarkan kebaikan, menahan diri dari menyakiti orang lain, bersabar atas gangguan, serta mencintai bagi orang lain apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri. Ada pula yang berkata: akhlak yang baik adalah menebarkan kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Ada pula yang berkata bahwa *kebajikan (al-birr)* adalah meninggalkan segala sifat tercela (*takhallī ‘an ar-radzā’il*) dan menghiiasi diri dengan segala sifat terpuji (*tahallī bil-faḍā’il*). Akhlak yang baik berdiri di atas empat pilar utama yang tidak mungkin tegak tanpa keempatnya, yaitu: kesabaran (*ṣabr*), kesucian diri (*iffah*), keberanian (*syajā’ah*), dan keadilan (*‘adl*). Sebaliknya, semua akhlak tercela bersumber dari empat akar keburukan: kebodohan (*jahl*), kezaliman (*ẓulm*), syahwat (*hawā nafsu*), dan amarah (*ghaḍab*).¹¹⁴

Kebodohan menjadikan seseorang melihat yang baik sebagai buruk, dan yang buruk sebagai baik; menganggap kesempurnaan sebagai kekurangan, dan kekurangan sebagai kesempurnaan. Kezaliman membuat seseorang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya — ia bisa menjadi penakut di saat seharusnya berani, atau berani di saat seharusnya menahan diri; lembut di saat semestinya tegas, dan keras di saat semestinya lembut; merendah di saat semestinya mulia, dan sombong di saat seharusnya rendah hati. Syahwat mendorong manusia kepada kerakusan, ketamakan, kebakhilan, hilangnya kesucian diri,

¹¹⁴ al-Fayyūmī al-Qāhīrī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb ‘alā al-Tarḡīb wa-al-Tarḥīb* ..., jilid 11., p. 6

keserakahan, kehinaan, dan segala bentuk kerendahan moral. Sedangkan amarah menjerumuskan manusia pada kesombongan, dendam, iri hati, dan kebodohan dalam bertindak.¹¹⁵

Sementara makna *al-birr* (kebaikan), menurut al-Ṭūfi, terkadang ia dipertentangkan dengan *al-fujūr* dan *al-ithm* (kefajiran dan dosa), sehingga bermakna segala hal yang diperintahkan syariat — baik berupa kewajiban maupun anjuran. Sedangkan *al-ithm* berarti segala hal yang dilarang oleh syariat. Kadang pula *al-birr* dipertentangkan dengan *al-'uqūq* (durhaka), sehingga bermakna berbuat ihsan (kebaikan), sebagaimana *al-'uqūq* berarti berbuat keburukan atau menyakiti.¹¹⁶

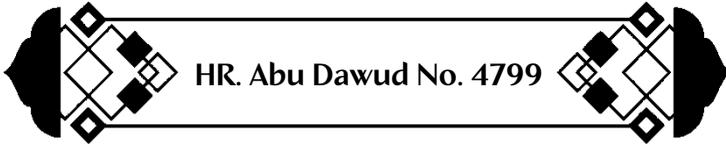
Lanjut al-Ṭūfi, sabda Nabi di atas, “Kebajikan adalah budi pekerti yang baik.” Makna ini sepadan dengan sabda beliau sebelumnya: “*Kebajikan adalah akhlak yang baik.*” Sebab, akhlak yang baik memang menenangkan jiwa dan menenteramkan hati. Sedangkan sabdanya: “*Dosa adalah apa yang menggelisahkan jiwa dan menimbulkan keraguan di dada,*” sepadan dengan sabda beliau yang lain: “*Dosa adalah sesuatu yang engkau benci bila orang lain mengetahuinya.*” Bagi al-Ṭūfi, sebab segala sesuatu yang menimbulkan kegelisahan dalam dada adalah dosa atau minimal perkara yang masih samar (*syubhat*). Dan setiap hal yang menimbulkan keraguan semacam itu tentu termasuk sesuatu yang tidak disukai bila orang lain mengetahuinya.¹¹⁷

¹¹⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil 'Iyāka na 'budu..*, Jilid 2, p. 295

¹¹⁶ Sulaimān bin 'Abd al-Qawī al-Ṭūfi, *al-Ta'yīn fī Sharḥ al-Arba'in...*, p. 204

¹¹⁷ Sulaimān bin 'Abd al-Qawī al-Ṭūfi, *al-Ta'yīn fī Sharḥ al-Arba'in...*, p. 209

Hadis Nabi ini sangat relevan dijadikan pedoman dalam pendidikan. Guru maupun siswa seringkali berhadapan dengan perkara-perkara yang samar, sehingga bila sebuah tindakan membuat hati terasa tenang, tidak menimbulkan keraguan, dan kita tidak malu jika orang lain mengetahuinya, maka itulah kebaikan. Sebaliknya, jika sejak awal muncul rasa was-was, ada dorongan untuk merahasiakan, atau muncul rasa takut jika perbuatan itu terungkap, maka itulah tanda dosa. Dengan demikian, hati nurani berfungsi sebagai kompas moral dalam dunia pendidikan. Bagi seorang pendidik, prinsip ini menuntun agar ia bersikap adil, transparan, dan tidak melakukan sesuatu yang bisa melukai kepercayaan peserta didik. Sementara bagi siswa, prinsip ini menjadi landasan untuk membangun integritas, menolak perilaku curang, serta membiasakan diri melakukan kebaikan meskipun tidak ada yang melihat.



حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ح
وَحَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ، أَحْبَبْنَا شُعْبَةَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَةَ، عَنْ عَطَاءِ
الْكَيْحَارِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (رواه
ابوداود)¹¹⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Ath Thayalisi dan Hafsh bin Umar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Al Qasim bin Abu Bazbah dari Atha Al Kaiharani dari Ummu Darda dari Abu darda dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik.”

Penjelasan:

Di dalam hadis ini terdapat keutamaan akhlak yang baik seperti sikap tidak mengganggu, bermurah hati, dan wajah yang berseri-seri, serta tidak ada amalan yang lebih berat di dalam timbangan seorang hamba pada hari kiamat melebihi akhlak

¹¹⁸ Sunan Abi Dawud, Jilid 4, p. 253 .

yang baik. Dan sesungguhnya Allah SWT membenci orang yang memiliki sifat jelek yaitu ucapannya keji dan omongannya kotor.¹¹⁹

Dalam *Fatḥh al-Qarib al-Mujib ‘alā al-Targhib wa-al-Tarhib li-l-Imām al-Mundhiri*, al-Fayyūmī al-Qāhirī menjelaskan: “Setiap sesuatu memiliki bangunan dan fondasinya, dan fondasi Islam adalah akhlak yang baik terhadap sesama makhluk serta kebeningan batin terhadap Sang Pencipta.” Dalam sebuah hadis juga disebutkan: “Beruntunglah orang yang baik akhlaknya dan bersih batinnya.” Yang dimaksud dengan “batin” (*as-sarīrah*) adalah apa yang tersembunyi dari pandangan manusia, sedangkan “bersihnya batin” berarti baiknya niat dan amal yang dilakukan dengan tulus tanpa diketahui orang lain. Sabda Nabi ﷺ: “Sesungguhnya Allah membenci orang yang keji (*al-fāhīsy*) dan buruk ucapannya (*al-badhī*).” Al-Harawī menjelaskan bahwa “*al-fāhīsy*” berarti orang yang terbiasa dengan kekejian dan perbuatan buruk, sedangkan “*al-badhī*” (dengan dzal berharakat panjang) adalah orang yang berkata dengan kata-kata keji dan ucapan yang rendah.¹²⁰

Tentang sabda beliau “*yang tidak melampai batas di dalamnya dan tidak pula berpaling darinya*”, disebutkan dalam *An-Nihayah*: “Beliau mengucapkan demikian karena di antara akhlak dan adab yang diperintahkan oleh agama adalah bersikap pertengahan dalam segala urusan. Sebaik-baik perkara adalah yang berada di

¹¹⁹ <https://islamic-content.com/hadeeth/914/id>

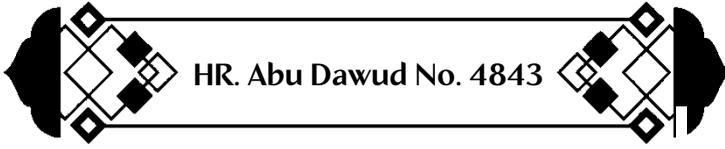
¹²⁰ al-Fayyūmī al-Qāhirī (804–870 H), *Fatḥh al-Qarib al-Mujib ‘alā al-Targhib wa-al-Tarhib ...*, p. 15

tengah-tengahnya, sedangkan kedua ujung dari sikap berlebihan dalam urusan adalah tercela.”¹²¹

Dalam *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, Imam al-Mawardi mengurai bahwa rinsip keseimbangan ini menjadi inti dari akhlak yang baik. Para ulama menjelaskan bahwa setiap keutamaan lahir dari posisi tengah antara dua keburukan. Manusia mencapai derajat keberanian bukan dengan nekat atau pengecut, melainkan dengan menempatkan diri secara tepat di antara keduanya. Begitu pula kedermawanan berada di antara kikir dan boros. Itulah hakikat akhlak mulia — menahan diri dari sikap ekstrem dan menjaga harmoni antara perasaan, ucapan, dan tindakan. Para ahli hikmah menasihati Iskandar Agung dengan ungkapan bijak: “Wahai raja, hendaklah engkau bersikap seimbang dalam segala urusan, sebab berlebihan adalah cacat dan kekurangan adalah kelemahan.” Nasihat ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ: “*Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahannya.*” Ali bin Abi Thalib ra. pun berkata: “*Sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah; kepada yang tengah itulah yang tinggi akan kembali, dan darinya pula yang rendah akan naik.*”¹²²

¹²¹ Ibnu Muflih, *al-Adāb asy-Syar‘iyyah wa al-Minah al-Mar‘iyyah* (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, t.t.), Jilid 2, p. 330

¹²² Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* (Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh, 1986), p. 24



HR. Abu Dawud No. 4843

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدَانَ،
أَخْبَرَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ مِحْرَاقٍ، عَنْ أَبِي كِنَانَةَ، عَنْ أَبِي
مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ
اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَائِفِي عَنْهُ،
وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. رواه أبو داود

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Ash Shawwaf berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Humrah berkata: telah mengabarkan kepada kami Auf bin Abu Jamilah dari Ziyad bin Mikbraq dari Abu Kinanah dari Abu Musa Al Asy’ari ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Termasuk dari keagungan Allah adalah dimuliakannya seorang muslin yang telah beruban, para pembaca Al-Qur’an yang tidak bersikap berlebihan di dalamnya (dalam membacanya, memahaminya dengan mengikuti ayat-ayat mutasyabihat) dan tidak pula bersikap jauh darinya (dari membaca, memahami maknanya dan mengamalkannya) dan penguasa yang adil.”

123

¹²³ Sunan Abi Dawud, Jilid 4, p. 261

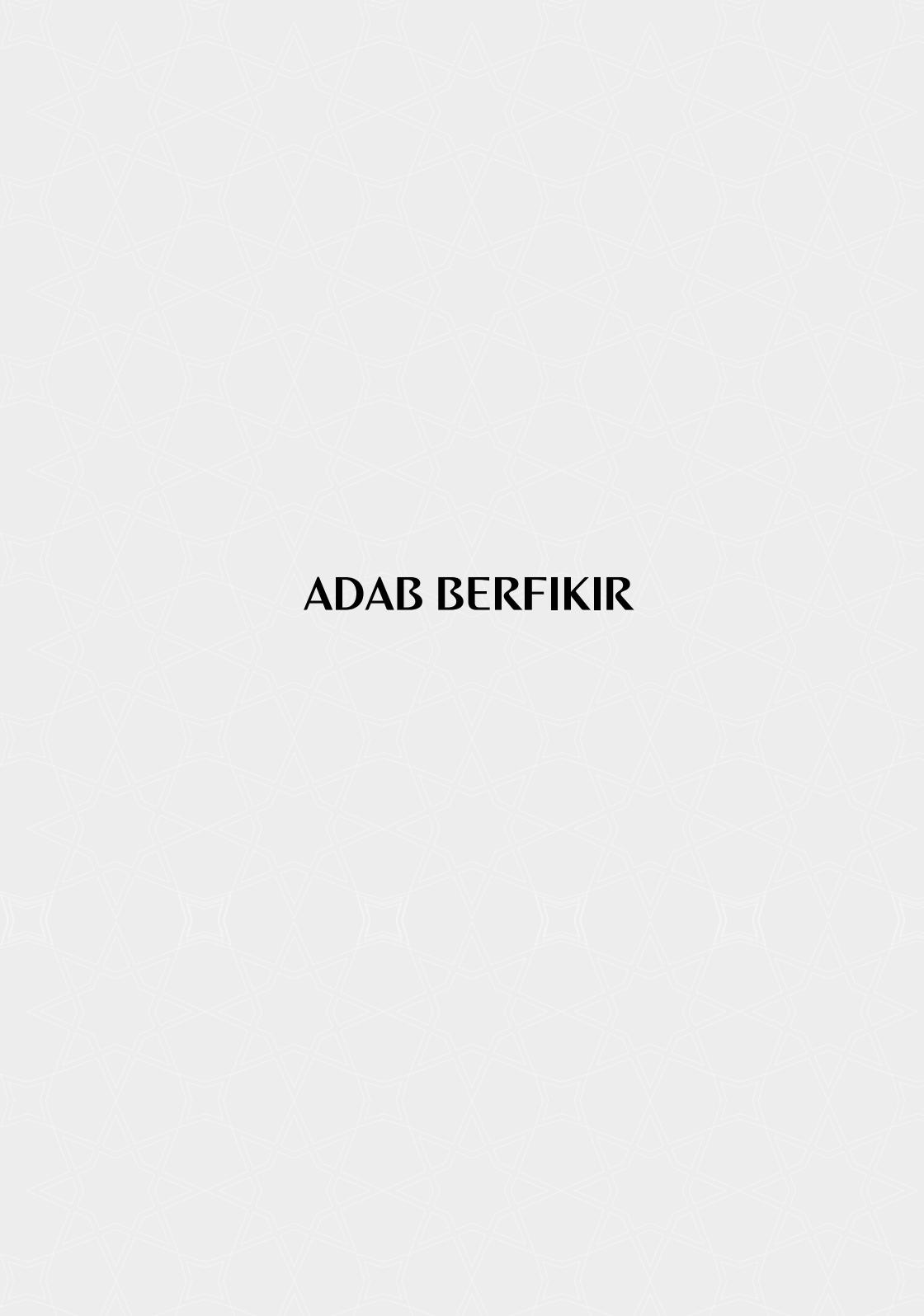
Penjelasan:

Hadis ini menjelaskan, termasuk bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Allah yakni memuliakan orang tua yang sudah lanjut usia dalam Islam — dengan cara menghormatinya di majelis, bersikap lembut kepadanya, berbelas kasih, dan menjaga kehormatannya. Semua ini merupakan bagian dari penghormatan terhadap kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Kemudian juga memuliakan penghafal Al-Qur'an — orang yang memikul beban berat dalam menjaga, membaca, dan mengamalkannya. Namun, penghormatan ini diberikan selama ia tidak melampaui batas, yaitu tidak berlebihan dalam menafsirkan makna yang samar atau terlalu kaku dalam tajwid hingga kehilangan ruh ibadahnya; dan tidak bersikap jauh darinya, yakni tidak meninggalkan tilawah dan pengamalan Al-Qur'an. Para ulama menafsirkan bahwa “*al-ghulum*” berarti sikap berlebihan dalam agama, sementara “*at-tajafi*” berarti berpaling dan menjauh. Keduanya tercela. Seorang hamilul Qur'an seharusnya dikenal dengan amalnya — bangun malam ketika orang lain tidur, menangis ketika orang lain tertawa, dan diam ketika orang lain banyak bicara. Kemudian terakhir, memuliakan penguasa yang adil — yang menegakkan hukum dengan keadilan dan tidak menzalimi rakyatnya.¹²⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa bentuk pengagungan kepada Allah tampak melalui sikap menghormati tiga golongan: orang Muslim yang telah beruban, pembaca Al-Qur'an yang bersikap moderat, dan penguasa yang adil. Menghormati orang tua atau yang beruban berarti menghargai perjalanan iman dan pengalaman hidup mereka. Memuliakan pembaca Al-Qur'an

¹²⁴ Ibn Ruslān al-Maqdisī, *Sharḥ Sunan Abi Dāwūd...*, Jilid 18, p. 540

yang tidak berlebihan maupun lalai menunjukkan keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan wahyu. Sementara itu, menghormati pemimpin yang adil adalah bentuk dukungan terhadap nilai keadilan yang merupakan cerminan dari sifat Allah sendiri. Sehingga dapat dipahami, hadis ini menganjurkan kita bahwa ketika seseorang menghormati ciptaan-ciptaan Allah dan ilmu-ilmu Allah, pada hakikatnya ia sedang mengagungkan Allah Swt. Karena itu, umat Islam dianjurkan—bahkan diwajibkan—untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda Nabi, “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.” Dengan mencari dan mengamalkan ilmu Allah, seseorang termasuk dalam golongan orang-orang yang mengagungkan dan memuliakan-Nya.



ADAB BERFIKIR



تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

"Berpikirlah tentang ciptaan Allah, dan jangan berpikir tentang zat Allah". (H.R. Thabrani & Baihaqi)

Penjelasan:

Al-Junaid berkata: "Majelis yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya adalah duduk merenung (tafakkur) di medan tauhid." Imam al-Shan'ani dalam men-*syarah* hadis ini, membagi Tafakkur itu ada empat macam:

1. Tafakkur tentang nikmat-nikmat Allah, tandanya melahirkan rasa cinta kepada-Nya. — Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "*Cintailah Allah karena segala nikmat yang Dia limpahkan kepadamu.*"
2. Tafakkur tentang janji Allah, tandanya menumbuhkan harapan (raja’).
3. Tafakkur tentang ancaman Allah, tandanya melahirkan rasa takut (khauf).
4. Tafakkur tentang keburukan jiwa di tengah kebaikan Allah, tandanya menumbuhkan rasa malu kepada-Nya.¹²⁵

¹²⁵ Ibrāhīm ‘Izz al-Dīn al-Shan’ani, *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*, (Riyadh: Maktabat Dār al-Salām, 2011/1432 H), Jilid 5, p. 53-54

Manusia dianjurkan untuk senantiasa berpikir dan merenungkan ciptaan Allah sebagai bahan renungan dan pelajaran hidup. Namun, berpikir tentang hakikat Dzat Allah itu sendiri dilarang, karena akal manusia tidak mampu menjangkau keagungan-Nya. Makna dari sabda ini jelas: manusia hanya dianjurkan merenungkan ciptaan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya, bukan hakikat Dzat-Nya yang melampaui batas pemahaman makhluk. Artinya, manusia hanya boleh menelaah ciptaan Allah yang nyata, sebab mencoba memahami hakikat Dzat-Nya akan menimbulkan kebingungan dan kesesatan. Segala pemikiran tentang Allah pasti tidak akan sesuai dengan hakikat-Nya. Perenungan terhadap ciptaan ini sekaligus mengingatkan manusia akan adanya Sang Pencipta. Seperti diriwayatkan Abu Syaikh dari Ibn ‘Abbas, seorang lelaki bertanya kepada ‘Ali bin Abi Thalib: “Wahai Amirul Mukminin, di manakah Allah?” Beliau menjawab: “Pertanyaan ‘di mana’ itu menunjukkan tempat, sedangkan Allah telah ada sebelum adanya tempat.”¹²⁶

Dari sini terlihat bahwa ciptaan menunjukkan adanya Pencipta, namun hakikat Pencipta tidak bisa dijangkau oleh ruang, arah, atau ukuran, karena Dia ada sebelum tempat dan waktu tercipta. Selain itu, berdasarkan hadis di atas menjelaskan tentang kepada Tuhan itu hati dulu baru akal. Dan Hadis di atas melarang kita untuk memikirkan Zat Tuhan, artinya kita dilarang memikirkan sesuatu yang belum kita rasakan dan kita kenal, karena itu sangat berbahaya untuk kesehatan mental kita.

¹²⁶ Ibn Ibrāhīm al-‘Azīzī, *al-Sirāj al-Munir Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr fi Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr.*, Jilid 3, p. 36



حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّفَاعِيِّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ،
عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ: أَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَكُونُوا إِمَّعَةً، تَقُولُونَ: إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ
أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا، وَلَكِنْ وَطَنُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ أَحْسَنَ أَنْ تُحْسِنُوا،
وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا " : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا
الْوَجْهِ

“Telah menceritakan kepada Abu Hisyam Ar Rifa’i Muhammad bin Yazid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Al Walid bin Abdullah bin Juma’I dari Abu Thufail dari Hudzailah ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Di mana kalian mengatakan: ‘Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat dzalim, maka kami juga akan berbuat dzalim’ Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk janganlah kalian berbuat dzalim.” Berkata Abu Isa: ini merupakan hadits hasan gharib tidak kami ketahui melalui jalur ini. ¹²⁷

¹²⁷ Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin Al- Dahhak Al- Tirmidzi.

Penjelasan:

Hadis di atas menjelaskan bahwa kita harus selalu tetap konsisten berpegang teguh terhadap keputusan kita. Janganlah kita mengikuti-ikuti terhadap orang lain. Karena di dalam Al-Qur'an pun mengatakan:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Tolaklah (perbuatan buruk itu) dengan cara yang lebih baik, maka jika antara kamu dan dia ada permusuhan, maka dia akan menjadi teman yang hangat”. (Qs. Fushilat: 34).

إذا قابلنا الإساءة بالإساءة فمتى تنتهي الإساءة

“Jika keburukan dibalas dengan keburukan, maka sampai kapan keburukan akan berhenti.”¹²⁸

¹²⁸ <https://bangkitmedia.com> (Penulis: KH Husein Muhammad, pada tanggal 03- 03- 2019, di Cirebon).



HR. Bukhari No. 6477

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ إِبرَاهِيمَ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا
فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

*“Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalbah bin ‘Ubaidullah At Taimi dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur.”*¹²⁹

Penjelasan:

Hadis ini mengandung peringatan keras agar setiap orang berpikir sebelum berbicara. Barang siapa hendak mengucapkan suatu kata, hendaknya ia menimbanginya dalam hati terlebih dahulu: Bila dalam kata itu ada kebaikan dan manfaat, maka

¹²⁹ Shahih Bukhari, Jilid 8, p. 100.

ucapkanlah. Namun bila tidak ada manfaat atau berpotensi membawa mudarat dan dosa, maka lebih baik diam.¹³⁰

Maksud kalimat “*mengucapkan kalimat tanpa diteliti*” adalah apabila seseorang yang tidak meneliti atau merenungkan akibat dari kata yang diucapkannya, tidak memikirkan keburukannya atau potensi bahayanya. Ibn ‘Abd as-Salām menjelaskan: “Kata yang dimaksud ialah ucapan yang tidak diketahui apakah baik atau buruk, maka haram bagi seseorang untuk berbicara dengan sesuatu yang ia tidak tahu apakah itu baik atau buruk.” Yang dimaksud adalah *antara timur dan barat*, sebab kata “antara” menunjukkan dua hal yang berlawanan. Timur musim panas berbeda dengan timur musim dingin, dan jarak antara keduanya amat jauh, yaitu separuh lingkaran bumi (setengah bola langit).

Hadis di atas menjelaskan bahwa dalam Islam mengharuskan umatnya untuk berfikir matang terlebih dahulu sebelum berbicara. Karena mengerikan sekali ancaman seseorang yang asal dalam berbicara. Tanpa dipikir dahulu apakah yang akan dibicarakan benar atau tidak. Apakah yang diutarakan akan berdampak buruk pada sosial masyarakat atau malah sebaliknya.

Di dalam Al-Qur'an Allah juga sudah jauh-jauh hari mengingatkan agar seseorang jangan asal berbicara. Al-Qur'an meminta agar kita berpikir sebelum berbicara.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: ٣٦)

¹³⁰ Shams al-Dīn al-Birmāwī, *al-Lāmi‘ al-Ṣabīḥ bi-Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, (Syria: Dār al-Nawādir, 2012/1433 H), Jilid 15, p. 508-509

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (QS. Al-Isra’(17): 36).



HR. Tirmidzi No. 2459

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ
بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ
قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ،
عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْكَيْسُ مَنْ دَانَ
نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَمَتَّى عَلَى اللَّهِ
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .) وَمَعْنَى قَوْلِهِ : مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسِبَ نَفْسَهُ فِي
الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرَوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ : "
حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ، وَإِنَّمَا يَخِفُ الْحِسَابُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ،
قَالَ: «لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ
مَطْعُمُهُ وَمَلْبَسُهُ (رواه الترميذي)

‘Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi’ telah menceritakan kepada kami ‘Isa bn Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami ‘Amru bin ‘Aun telah

menghabiskan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.” Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi “Orang yang mempersiapkan diri” dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari kiamat. Dan telah dirwayatkan dari Umar bin Al-khatab dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian di hitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb yang Maha Agung), hisab (perhitungan) aan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia.” Dan telah dirwayatkan dari Maimun bin Muhran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya.”¹³¹

Penjelasan:

Berdasarkan hadis di atas, marilah kita semua bersungguh-sungguh dalam melakukan amal-amal kebajikan dan ketaatan kepada Allah, serta menjauhi segala perbuatan dosa dan maksiat hingga kematian menjemput kita. Pelajaran yang terdapat dalam hadis:

1. Sesungguhnya modal utama yg dimiliki seorang hamba di dunia ini adalah umurnya. Jika ia gunakan umurnya untuk berbuat baik dan taat kepada Allah, niscaya ia akan meraih keuntungan yang besar dan keselamatan

¹³¹ Sunan Tirmidzi, jilid 4, p. 638.

yang abadi di akhirat. Namun jika ia gunakan masa hidupnya di dunia yang fana nan sebentar ini untuk berbuat dosa dan maksiat kepada Allah, maka pasti ia akan mendapat kerugian yang besar serta merasakan kesengsaraan dan kebinasaan yang abadi di alam akhirat kelak.

2. Oleh karena itu, orang yang pandai dan beruntung di dunia dan akhirat ialah siapa saja yang dapat mengekang dan menundukkan hawa nafsunya, serta membimbingnya untuk senantiasa memperbanyak amal shalih sebagai bekal perjalanan hidupnya menuju ke alam akhirat yg kekal nan abadi.
3. Artinya orang yang pandai ialah siapa saja yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hari setelah kematian (yakni hari akhirat). Sedangkan orang yang lemah (bodoh) ialah siapa saja yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan banyak berangan-angan kepada Allah (tapi tanpa beramal).¹³²

¹³² <http://www.alqomar.net/2018/12/?M=1> ((Dipublikasikan pada Jum'at, 28 Desember 2018)



HR. al-Hakim No. 5466

أَلَوْ خَدَّةٌ خَيْرٌ مِنْ جَلِيسِ الشُّؤْمِ. وَالْجَلِيسُ الصَّالِحُ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ
وَأَمَلَاءُ الْخَيْرِ خَيْرٌ مِنَ السُّكُوتِ وَالسُّكُوتِ. وَالسُّكُوتُ خَيْرٌ مِنَ الشَّرِّ ﴿رواه

الحاكم

“Menyendiri itu lebih baik dari pada berkawan dengan orang yang buruk akhlaknya, dan bergaul dengan orang yang shaleh itu lebih baik dari pada sendirian, berbincang-bincang dengan orang yang bagus akhlaknya itu lebih baik dari pada diam, dan berdiam itu lebih baik dari pada berbincang-bincang dengan orang yang buruk akhlaknya (H.R. imam hakim).¹³³

Penjelasan:

Imam al-Shan’ani tentang hadis di atas memberikan penjelasan bahwa, kesendirian (*al-wahdah*) lebih baik daripada bergaul dengan teman yang buruk (*jalīs as-sū’*), yaitu orang yang tidak menuntun pada kebaikan, tidak menunjukkan jalan kebenaran, dan hanya membawa dosa serta kesalahannya sendiri; sebaliknya, teman yang saleh (*al-jalīs aṣ-ṣāliḥ*), dengan sifat-sifat yang berlawanan, lebih utama daripada kesendirian karena pergaulan dengannya selalu mendatangkan manfaat berupa

¹³³ al-Ḥākim al-Nīsābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Jilid 3, p. 387

nasihat, ilmu, dan dorongan untuk berbuat baik, sementara kesendirian hanya memberi keselamatan dari potensi keburukan pergaulan dengan orang jahat. Selain itu, menuliskan atau menuturkan kebaikan (*imlā' al-khair*), yaitu mengajarkan atau menyebarkan kebaikan kepada orang lain, lebih baik daripada diam, karena setiap ucapan yang baik dicatat sebagai pahala, sedangkan diam hanya menjaga diri dari dosa. Sebaliknya, diam lebih utama daripada menuturkan keburukan, karena diam mendatangkan keselamatan, sedangkan menuturkan keburukan menimbulkan dosa dan kerusakan, sehingga secara keseluruhan hadis ini menuntun manusia untuk bijak memilih teman, berkata baik, dan menjauhi keburukan.¹³⁴

Hidup memang adalah pilihan bagi kita. Kita hidup dunia diberikan Tuhan dua jalan yakni jalan kebaikan atau keburukan. Kedua jalan itu mempunyai cabang masing-masing. Dari banyaknya cabang dari kebaikan ataupun keburukan tetap semua akan bertemu dalam satu titik yakni titik pertanggung jawaban kita kepada Allah. Kita punya banyak teman yang tentu mempengaruhi kepada pilihan kita bahkan mungkin memiliki daya tarik dalam memberikan pengaruh terhadap segala keputusan kehidupan.

Makhluk yang diciptakan Allah merupakan wujud kesempurnaan ciptaan-Nya. Manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan, di antaranya kemampuan akal untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Dalam ilmu pengetahuan, manusia disebut sebagai *hewan yang berakal*, yang menegaskan kemampuan tersebut.

¹³⁴ Ibrāhīm 'Izz al-Dīn al-Shan'ani, *al-Tamwīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*., jilid 11, p. 55



ETIKA DI DALAM MAJLIS



HR. Bukhari No. 6270

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ
ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ هَيَّ أَنْ يُقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرٌ،
وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَكْرَهُ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ
يُجْلِسَ مَكَانَهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yahya telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Ubaidillah dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau melarang seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia duduk di situ, akan tetapi bendaknya ia mengatakan: “Geser dan berlapang-lapanglah.” Dan Ibnu Umar sendiri membenci seseorang yang membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia duduk di situ.”¹³⁵

Penjelasan:

Tidak menyuruh seseorang berdiri, pindah atau bergeser agar ia menempati tempat duduknya, dan selayaknya bagi ahli majelis yang telah duduk dalam majelis merenggangkan tempat duduknya, agar seseorang yang mendatangi majelis tadi

¹³⁵ Shahih Bukhari, jilid 8, p. 61 .

mendapatkan tempat duduk. Tidak memisahkan dua orang yang sedang duduk agar ia dapat duduk di tengah-tengahnya, kecuali dengan seizinnya.¹³⁶

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Abi Waqid di atas dalam riwayat lain seperti An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan mayoritas perawi Muwatho' menambahkan matan hadis "*ketika keduanya hendak duduk, keduanya memberi salam*". Hal ini dapat diambil pelajaran bahwa orang yang hendak memasuki suatu majelis hendaknya memulai dengan salam dan orang yang berdiri hendaknya memberi salam kepada orang yang duduk.¹³⁷

Etika duduk di dalam majelis ini juga telah disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "berilah kelapangan di dalam majlis-majlis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini, serupa dengan hadis di atas karena melarang seseorang untuk tidak mengusir saudaranya dari tempat

¹³⁶ Abu Salma bin Burhan al-Atsary, *Adab-Adab Majelis Dan Bid'Ah-Bid'Ahnya*, Malang, 26 Sya`ban 1428, p. 9.

¹³⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz 1, p.156-157.

duduknya di satu majelis. Ayat ini juga menganjurkan untuk saling melapangkan tempat duduk dalam suatu majelis agar semua orang dapat sama sama mendengarkan dan mengikuti kajian di dalam majelis tersebut.

Dari hadis yang diriwayatkan Abi Waqid dapat diambil pelajaran tentang kesunahan membuat halaqah pada majelis dzikir dan majelis ilmu. Seseorang yang lebih dahulu datang pada suatu tempat, maka ia lebih berhak atas tempat itu. Hadis ini juga menjelaskan kesunahan beretika di majelis ilmu dan keutamaan mengisi tempat-tempat yang kosong dalam suatu halaqah. Diperbolehkan bagi seseorang melangkahi untuk mengisi tempat yang kosong, selama tidak menyakiti. Apabila dikhawatirkan menyakiti maka disunahkan duduk dibarisan terakhir. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang kedua ada hadis riwayat Abi Waqid.¹³⁸

¹³⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari...*, Juz 1, p. 157.



**PENDIDIKAN DI RUMAH
TANGGA**



Hadis Bukhari No. 2409

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَحْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَحْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ
مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ
فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ^{١٣٩}

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zubriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya

¹³⁹ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al- Mughirah ibn Bardzih Al- Bukhari Al- Ju'fiy.

adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku munduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."¹⁴⁰

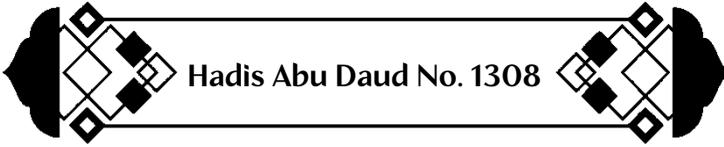
Penjelasan:

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasannya setiap manusia adalah pemimpin dan pasti akan di minta pertanggung jawaban, dan seorang pemimpin bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, seorang pemimpin yang cerdas dan bertanggung jawab mutlak diperlukan, terlebih dalam kondisi krisis atau terdapat lingkungan yang tidak kondusif, seorang pemimpin yang sadar, mampu menjalankan beban dan tugas dengan sebaik mungkin, walaupun dalam kondisi yang buruk, dalam kondisi ini, peran para bawahan diperlukan untuk menyumbangkan pemikiran dan bersama sama dengan pemimpin untuk menetapkan keputusan, dengan tingkat kerugian dan pengorbanan seminimal mungkin. Sebagaimana dari Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Jar al-Ghifari dijelaskan

¹⁴⁰ Nurhadi dkk, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*. (Bogor, Guepedia :2019), p. 136.

bahwa seorang pemimpin tidak boleh bersikap nepotisme dalam memberikan jabatan kepada bawahannya meskipun teman dekat. Dan juga jabatan adalah kehinaan apabila tidak dijalankan dengan semestinya atau tanpa adanya pertanggung jawaban di dalamnya, sebaliknya jabatan adalah suatu kemuliaan bagi siapa saja yang mampu mengemban amanah dengan baik atau dapat mempertanggung jawabkannya.¹⁴¹

¹⁴¹ samsul nizar dkk, *Kepemimpinan Pendidik dalam Perspektif Hadis*, (jakarta : kencana, maret 2019), cet-1, p. 53-56.



حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا
قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللَّهُ
امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ
الْمَاءَ

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ajlan dari Al Qa'qa' dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah akan merahmati seseorang yang bangun malam kemudian shalat lalu membangunkan isterinya, apabila isterinya menolak, dia akan memercikkan air ke mukanya, dan Allah akan merahmati seorang isteri yang bangun malam lalu shalat, kemudian dia membangunkan suaminya, apabila suaminya enggan, maka isterinya akan memercikkan air ke muka suaminya." 142

Penjelasan:

Hadis ini menekankan konsep *ta'awun 'alā al-birr wa at-taqrā* (saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan),

¹⁴² Sunan Abu Dawud, jilid 2, p. 33.

yang dalam pendidikan dapat diterjemahkan sebagai kerja sama dalam membangun karakter positif dan penguatan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, bangun malam untuk salat bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga sarana pendidikan yang membentuk akhlak, disiplin, kepedulian, dan keteladanan di dalam keluarga.

Ibn Ruslān menjelaskan, bahwa dari hadis ini menunjukkan bolehnya seorang suami membangunkan istrinya di malam hari, baik untuk kemaslahatan dirinya, kemaslahatan istrinya, atau kemaslahatan keduanya sekaligus. Hadis ini juga mengandung anjuran agar suami memerintahkan istrinya untuk melakukan salat sunnah, sebagaimana ia memerintahkannya untuk salat wajib. Demikian pula, hendaknya ia menganjurkan istrinya melakukan amal saleh lain, seperti tasbih, tahlil, zikir, sedekah, atau puasa sunnah. namun boleh pula menggunakan air lain yang sejenis, seperti air mawar atau air bunga, bila tersedia — sebab tujuannya adalah membangunkan dengan cara lembut dan penuh kasih. Kemudian Nabi ﷺ bersabda pula: "*Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun di malam hari, lalu ia salat, kemudian membangunkan suaminya.*" Ungkapan “suaminya” di sini juga mengandung makna umum dalam arti rahmat tersebut berlaku pula bagi siapa pun yang membangunkan mahramnya, seperti budak, anak, atau kerabat, untuk salat malam, karena hal itu termasuk *ta‘awun ‘alā al-birr wa at-taqwā* (saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan).¹⁴³

¹⁴³ Ibn Ruslān al-Shāfi‘i, *Sharḥ Sunan Abi Dawūd...*, Jilid 6, p. 448-449



Hadis Bukhari No. 55

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ
ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Adi bin Tsabit berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin Yazid dari Abu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Apabila seseorang memberi nafkah untuk keluarganya dengan niat mengharap pahala maka baginya Sedekah".¹⁴⁴

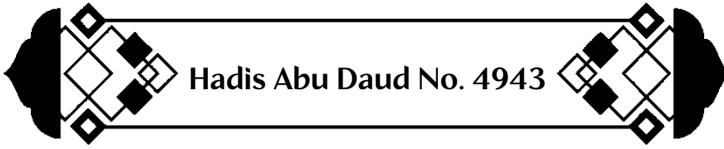
Penjelasan:

Tuntunan untuk bekerja/berusaha dan bertanggung jawab terhadap kewajiban memenuhi nafkah bagi keluarga. Kalaulah karena keterbatasan harta yang dimiliki sehingga belum mampu bersedekah untuk orang lain atau kepentingan yang lebih luas, nafkah tersebut akan juga bernilai tshodaqah, sejauh diniatkan bersungguh

¹⁴⁴ Shahih Bukhari, jilid 1, p. 20.

sungguh bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban nafkah keluarga tersebut dalam mencapai ridha Allah.¹⁴⁵

¹⁴⁵ <https://www.keluargamuttaqien.com/2018/02/nafkah-keluarga-adalah-sedekah.html?M=1>



Hadis Abu Daud No. 4943

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ
أَبِي نُجَيْحٍ عَنْ ابْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu As-Sarb keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Najih dari Ibnu Amir dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan; Ibnu As Sarb berkata; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami.”¹⁴⁶

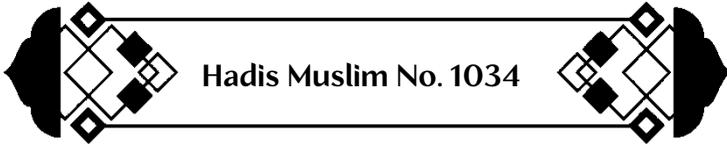
Penjelasan:

Dalam mencari ilmu, tentunya seorang pelajar harus memiliki adab yang baik. Secara turun temurun adab-adab tersebut diajarkan oleh para guru-guru. Sehingga dalam hal menghormati orang yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan mengetahui hak-hak seorang ‘alim (Pendidik/guru) tidak bertentangan dengan amalan-amalan yang menjadi kesepakatan para ulama. Umar bin Khatab berkata: *“Tawadbulah kalian*

¹⁴⁶ Sunan Abu Dawud, jilid 4, p. 286.

terhadap orang yang mengajari kalian". Imam Syafi'i berkata: *"Dulu aku membolak-balikkan kertas di depan Imam Malik dengan sangat lembut karena segan padanya dan supaya dia tak mendengarnya"*.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Akhmad Baihaqi, Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Hadis (analisis sanad dan matan), *Tarbiyatuna*, vol. 9 no. 1 juni, 2018, p. 78



Hadis Muslim No. 1034

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ
مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَدَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ إِلَّا
بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ وَبَعْلَهَا
شَاهِدٌ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’ telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma’mar dari Hammam bin Munabbih ia berkata; ini adalah hadis yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Muhammad Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam -ia pun menyebutkan beberapa hadis, di antaranya adalah- Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita janganlah berpuasa (sunnah) ketika suaminya ada, kecuali dengan seizinnya. Dan jangan pula ia membolehkan orang lain masuk ke rumahnya melainkan dengan izin suaminya. Dan sesuatu yang disedekahkan oleh sang isteri dari usaha suaminya tanpa perintah suami, maka setengah dari pabala sedekah itu bagi suaminya.”¹⁴⁸

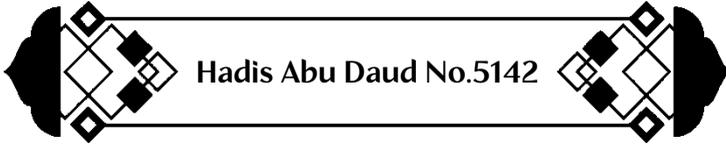
Penjelasan:

¹⁴⁸ Shahih Muslim, jilid 2, p. 711.

Aapun perkataan *زوجها شاهد* atau dalam redaksi lainnya *وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ* sedangkan suaminya menyaksikan atau hadir) mengisyaratkan bahwa istri dilarang berpuasa (*shawm*) sunah tanpa persetujuan suaminya itu ketika suaminya berada di rumah atau sedang berbarengan dengannya. Jika suaminya itu sedang bepergian, sedangkan istrinya tidak ikut dan berada di rumah, maka istrinya boleh saja berpuasa tanpa minta persetujuan terlebih dahulu.

Namun menurut al-Asqalani, jika seorang istri sedang *shawm* padahal suaminya tidak di rumah, tiba-tiba di siang hari suaminya datang dan menghendaki sesuatu yang membatalkan *shawm*, maka wajiblah istrinya itu membatalkan *shawm*-nya. Larangan ini juga memberi isyarat bahwa di antara kebaikan istri pada suami adalah tidak melakukan ibadah yang hukumnya sunat yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Menjaga keharmonisan suami istri hukumnya wajib, maka jangan sampai terganggu oleh ibadah yang hukumnya sunat. Dalam riwayat Ibn Abi Syaibah diterangkan ada seorang waniya yang menghadap Rasul menanyakan tentang hak suami yang mesti dipenuhi istrinya, maka Rasul SAW bersabda: “Tidak dibenarkan seorang istri berpuasa tanpa persetujuan suaminya kecuali yang difardzukan. Jika istrinya tetap melakukan shaum maka termasuk dosa dan tidak akan diterima shaumnya.”¹⁴⁹

¹⁴⁹ Nawawi Marhaban, *Komunikasi Suami dan Istri dalam Hadis Nabi*, 753 article text-4828-1-10-20200620, hlm. 5.



Hadis Abu Daud No.5142

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ
بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ
السَّاعِدِيِّ قَالَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ
مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٌ أَتْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ
مُوتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا
وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi dan Utsman bin Abu Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala` secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari 'Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin Ubaid -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) bani Sa'idah- dari Bapaknya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As Sa'idi ia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?" beliau menjawab: "Ya. Mendoakan dan memintakan ampunan untuk

*keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturabmi mereka dan memuliakan teman mereka."*¹⁵⁰

Penjelasan:

Maksud Nabi Muhammad SAW dalam Hadis ini, sebagai anak harus mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk kedua orang tuanya yang telah wafat. Kemudian menjalankan wasiat orang tuanya, melanjutkan jalinan silaturrahim kedua orang tua, dan memuliakan atau berhubungan baik dengan teman-teman orang tua.¹⁵¹

¹⁵⁰ Sunan Abu Dawud, jilid 4, p. 336.

¹⁵¹ <https://www.republika.co.id/berita/r6np9d430/cara-berbuat-baik-kepada-orang-tua-yang->



Hadis Bukhori No.3237

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي حَازِمٍ عَنِ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ
امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ
تَابِعَهُ شُعْبَةُ وَأَبُو حَمَزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

“Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga dia melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga shubuh". Hadis ini diikuti pula oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Ibnu Daud dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy. ¹⁵²

Penjelasan:

Hadis ini mengandung dalil bahwa istri apabila dipanggil suami untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, hendaknya dia meresponnya. Jika tidak, maka dia ditimpa laknat para malaikat. Hanya saja ini dikaitkan jika suami marah sebagaimana

¹⁵² Shahih Bukhari, jilid 4, p. 116.

dikemukakan dalam riwayat Al-Bukhari. Adapun jika suami ridha dengan hal itu maka tidak ada dosa. Demikian juga apabila ada alasan syar'i sebagaimana jika istri sakit tidak bisa melakukan hubungan badan dengannya atau dia mempunyai uzur yang menghalanginya untuk datang ke tempat tidur suaminya maka ini pun tidak berdosa. Jika tidak ada uzur maka istri wajib datang dan memenuhi panggilannya. Apabila hal ini berkaitan dengan hak suami terhadap istri, maka demikian juga seharusnya suami apabila melihat istrinya berhasrat untuk berhubungan badan maka dia pun harus memenuhinya, yaitu menggauli istrinya sebagaimana istri menggauli suaminya. Sesungguhnya Allah - Ta'ālā- berfirman, "Dan pergaulilah mereka itu dengan cara yang makruf!".¹⁵³

¹⁵³ <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/58098>



HR. Bukhari No. 5195

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ: أَحْبَرَنَا شُعَيْبٌ : حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ
إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْدَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ عَيْرِ أَمْرِ فَإِنَّهُ
يُؤَدَّى إِلَيْهِ شَطْرُهُ. وَرَوَاهُ أَبُو الزِّنَادِ أَيْضًا عَنْ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
فِي الصَّوْمِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Yaman telah menceritakan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa sementara suaminya ada di rumah, kecuali dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizinnya. Dan sesuatu yang ia infaqkan tanpa seizinnya, maka setengahnya harus dikembalikan pada suaminya." Hadits ini juga dirwayatkan oleh Az Zinad dari Musa dari bapaknya dari Abu Hrairah dalam bab shaum. ¹⁵⁴

Penjelasan:

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW melarang seorang istri menjalankan puasa sunnah tanpa izin

¹⁵⁴ Shahih Bukhari, jilid 7, p. 30.

suaminya. Apabila suami sedang berada di rumah, maka istri wajib meminta izin dahulu jika hendak berpuasa sunah karena puasa sunahnya seorang istri bisa menghalangi hak suaminya. Memenuhi hak suami adalah wajib, sehingga tidak boleh ditinggalkan dengan melakukan ibadah sunah. Ibadah wajib kedudukannya lebih tinggi daripada ibadah sunah.¹⁵⁵



رَضَى الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“*Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.*” (HR Hakim, ath-Thabrani)¹⁵⁶.

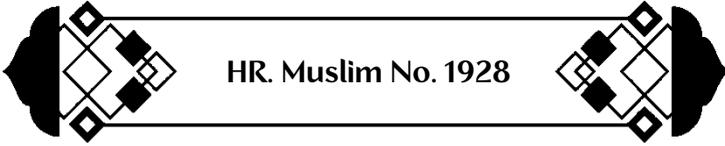
Penjelasan:

Dari hadis tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa seorang anak wajib berusaha membuat orang tuanya ridha. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menyebutkan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua. Sama halnya dengan mencari ridha Allah yang merupakan suatu kewajiban, demikian pula dengan mencari ridha orang tua.

Banyak orang yang bersungguh-sungguh untuk mencapai keridoan Allah, justru Allah enggan untuk meridoinya, meskipun ibadahnya banyak, karena dia menelantarkan orang tua, dan orang tua tidak rido kepadanya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzī*, (Kairo: Syarikat Maktabah wa Mathba‘ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1395 H/1975 M), Jilid 4, p. 310

¹⁵⁷ <https://fajrifm.com/2019/01/21/rido-allah-tergantung-keridoan-orang-tua/> (Di publikasikan oleh motivasi islami, pada tanggal Jan 21, 2019)



حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ. حَدَّثَنَا لَيْثٌ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَمْحٍ. حَدَّثَنَا
اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ قَالَ (أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ
وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى
بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ. وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

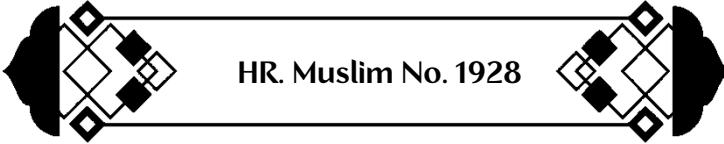
“Dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya.”¹⁵⁸

¹⁵⁸ Shahih Muslim, jilid 3, p. 1458.

Penjelasan:

Hadis di atas telah menerangkan bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat oleh Allah SWT dan tak seorangpun mampu melepaskan diri dari tanggung jawabnya.¹⁵⁹

¹⁵⁹ https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ima27/setiap-manusia-merupakan-pemimpin_5918dc91957e617f3f160a84 (Di publikasikan pada tanggal 15 Mei 2017, pukul 05:39)



حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ الْأَنْصَارِيُّ مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمَسَيْبِ،
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بُنَيَّ إِذَا
دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُونُ بَرَكَهٌ عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ»: هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Hatim Al Bashri Al Anshari yaitu Muslim bin Hatim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari Ayahnya dari Ali bin Zaid dari Sa’id bin Al Musayyab dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaibi wa sallam berkata kepadaku: “Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagimu dan keluargamu.” Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih gharib.”¹⁶⁰

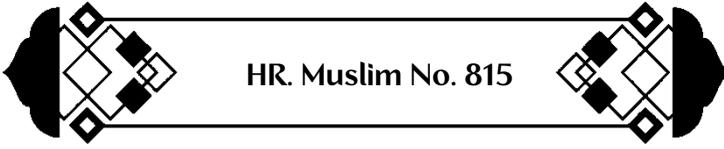
Penjelasan:

Hadis tersebut berisi anjuran bagi setiap umat Islam untuk mengutamakan salam sebelum memasuki suatu rumah. Namun bila kondisinya kosong, mengucap salam atau doa adalah sunah. Dan mengucapkan salam adalah bagian dari perintah Allah

¹⁶⁰ Sunan Tirmidzi, jilid 5, p. 59.

SWT. Karena salam merupakan doa, baik bagi yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.¹⁶¹

¹⁶¹ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q9w9ef320> (Dipublikasikan pada Rabu , 06 May 2020, pukul 12:55 WIB)



HR. Muslim No. 815

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا وكيع عن سفيان، عن مَحَارِبِ، عَنْ جَابِرٍ. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا. يَتَحَوَّهُمْ أَوْ يَلْتَمِسُ عِثْرَاتِهِمْ .

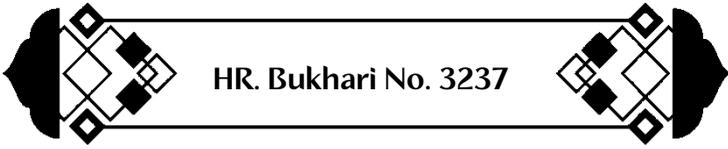
“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Sufyān, dari Muhārib, dari Jābir, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang seorang laki-laki mendatangi keluarganya pada malam hari, karena ia mungkin mencurigai mereka atau mencari-cari kesalahan mereka.”⁶²

Penjelasan:

Hadis di atas melarang kita untuk berjalan di malam hari dengan keluarga-keluarganya. Hadis tentang larangan mendatangi keluarga di malam hari dengan niat mencurigai mereka bukanlah sekadar aturan teknis, melainkan manifestasi dari etika komunikasi, adab berkeluarga, dan perlindungan kehormatan yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Rasulullah SAW melalui hadis ini menanamkan prinsip bahwa kepercayaan

¹⁶² Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, tahqiq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi (Kairo: Mathba‘ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakāh, 1955), Jilid 3, p. 1528

adalah tiang rumah tangga, dan pengkhianatan terhadap privasi adalah bentuk kerusakan yang tak terlihat tapi mematikan. Dalam kehidupan modern, pesan moral ini harus terus digaungkan untuk membangun keluarga Muslim yang harmonis, sehat, dan beradab.



HR. Bukhari No. 3237

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ
فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ تَابِعَهُ [شُعْبَةَ، وَ] (١)
أَبُو حَمْرَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ.

*“Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Abu ‘Awanah dari Al A’masy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Jika serang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga dia melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga subuh.” Hadits ini diikuti pula oleh Syu’bah, Abu Hamzah, Ibnu Daud dan Abu Mu’awiyah.”*¹⁶³

Penjelasan:

Hadis ini mengandung dalil bahwa istri apabila dipanggil suami untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, hendaknya dia meresponnya. Jika tidak, maka dia ditimpa laknat para malaikat. Hanya saja ini dikaitkan jika suami marah sebagaimana dikemukakan dalam riwayat Al-Bukhari. Adapun jika suami

¹⁶³ Shahih Bukhari, jilid 4, p. 116.

ridha dengan hal itu maka tidak ada dosa. Demikian juga apabila ada alasan syar'i sebagaimana jika istri sakit tidak bisa melakukan hubungan badan dengannya atau dia mempunyai uzur yang menghalanginya untuk datang ke tempat tidur suaminya maka ini pun tidak berdosa. Jika tidak ada uzur maka istri wajib datang dan memenuhi panggilannya. Apabila hal ini berkaitan dengan hak suami terhadap istri, maka demikian juga seharusnya suami apabila melihat istrinya berhasrat untuk berhubungan badan maka dia pun harus memenuhinya, yaitu menggauli istrinya sebagaimana istri menggauli suaminya. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Dan pergaulilah mereka itu dengan cara yang makruf"¹⁶⁴

¹⁶⁴ <https://islamic-content.com/hadeeth/2121/id>



عَنْ حُسَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ
فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَانِ

“Dari Husein, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang dilahirkan untuknya seorang bayi, lalu dia mengazani telinganya sebelah kanan, dan mengiqamati telinganya sebelah kiri, maka ia tidak akan celaka oleh Ummu Shibyan (jin pengganggu anak kecil).”¹⁶⁵

Penjelasan:

Hadis di atas menjelaskan bahwa apabila seorang bayi telah dilahirkan maka wajib untuk diazani di telinga sebelah kanan dan mengiqamatinya sebelah kiri supaya bayi itu tidak di ganggu oleh jin.

Mengutip Imam An-Nawawi berkata dalam *Ar-Raudhab*, “Disunahkan juga untuk membacakan pada telinga bayi ayat ini:

﴿وَإِنِّي أَعِيدُهَا بِكَ وَدُرَيْتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾

¹⁶⁵ al-Baihaqī, *Syu‘ab al-Imān*, ditahqiq, (Riyadh: Maktabah ar-Rusydu li an-Nasyr wa at-Tauzi‘, 2003), Jilid 11, p. 106

‘Sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya dan anak keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkutuk.’ (QS. Ali ‘Imran: 36)’¹⁶⁶

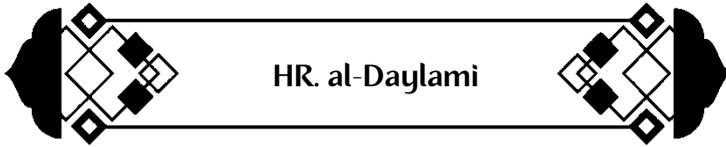
Ath-Thaibi menjelaskan: “Mungkin kesesuaian antara ayat tersebut dengan azan adalah karena azan juga dapat mengusir setan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *‘Apabila azan dikumandangkan untuk salat, maka setan akan berlari sambil mengeluarkan suara kentut agar ia tidak mendengar azan.’*¹⁶⁷

Menurut Mullā al-Harawī al-Qārī, bagaimanapun hikmah dikumandangkannya azan di telinga bayi adalah agar yang pertama kali terdengar oleh pendengarannya adalah zikir kepada Allah Ta‘ala, berupa seruan menuju iman dan salat yang merupakan induk segala rukun agama.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Miṣykāt al-Maṣābiḥ*, cet. I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1422 H/2002 M), Jilid 7, p. 2681

¹⁶⁷ aṭ-Ṭībī, *Syarḥ aṭ-Ṭībī ‘alā Miṣykāt al-Maṣābiḥ al-musammā bi al-Kāsyif ‘an Ḥaqā’iq as-Sunan*, (Riyadh: Maktabat Nizār Muṣṭafā, 1997), Jilid 9, p. 2837

¹⁶⁸ Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Miṣykāt al-Maṣābiḥ*., Jilid 7, p. 2681



لا يقعن احدكم على امرءته كما نقع البهمة ليكن بينهما رسول

قبل : وما الرسول ؟ قال : القبلة والكلام (رواه الديلمي)

"Janganlah sekali-kali seorang diantara kamu mendatangi istrinya laksana hewan jantan menggauli hewan betinanya tetapi utuslah dulu "utusan". Sahabat lantas bertanya, "apakah itu utusan Ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "kucupan dan kata-kata mesra."¹⁶⁹

Penjelasan:

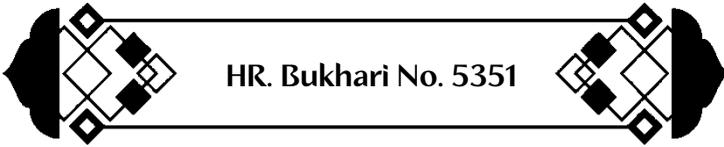
Hadis ini mengandung pesan adab dan etika hubungan suami-istri dalam Islam, yang menunjukkan kelembutan akhlak Nabi ﷺ bahkan dalam urusan yang sangat pribadi.

Isi utama hadis tersebut adalah larangan bagi seorang suami untuk bersikap kasar atau tergesa-gesa saat mendatangi istrinya, sebagaimana hewan jantan menggauli betinanya tanpa pendahuluan. Nabi ﷺ mengajarkan agar ada "utusan" sebelum hubungan badan — yakni kucupan, sentuhan lembut, dan kata-kata penuh kasih. Hal itu bukan sekadar bentuk romantisme, melainkan ekspresi penghormatan terhadap pasangan dan bentuk kasih sayang yang menumbuhkan keharmonisan batin.

¹⁶⁹ al-Daylamī al-Hamadzānī, *al-Firdaws bi Ma'tsūr al-Khiṭāb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. ke-1, 1406 H/1986 M), Jilid 2, p. 65

Walaupun sanad hadis ini dinilai *munkar* oleh al-‘Iraqi, maknanya sejalan dengan semangat syariat Islam yang mendorong kelembutan dan kasih sayang dalam rumah tangga. Nabi ﷺ sendiri dikenal lembut terhadap istri-istrinya, sehingga ajaran ini menggambarkan keindahan akhlak beliau dalam menjaga perasaan dan kehormatan perempuan.

Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan adalah kekuatan sejati seorang laki-laki, sementara kekasaran adalah tanda kelemahan. Islam menempatkan *muhabbah* (kasih sayang) dan *rahmah* (kelembutan) sebagai dasar hubungan suami istri, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik.



HR. Bukhari No. 5351

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ :
سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ فَقُلْتُ : عَنِ
النَّبِيِّ ؟ فَقَالَ : عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : «إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ
يَخْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.»^{١٧٠} (رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Adi bin Tsabit ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al Anshari dari Abu Mas'ud Al Anshari maka aku berkata: Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Jika seorang muslim memberi nafkakah pada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah."

Penjelasan:

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa nafkah seorang laki-laki kepada keluarganya termasuk sedekah, karena itu Imam al-Ṭabarī mengaitkannya dengan ayat tentang kewajiban memberi nafkah kepada keluarga. Al-Ṭabarī berkata: Jika ada yang bertanya, "Apa makna hadis Abu Mas'ud dan hadis Sa'd, dan bagaimana mungkin memberi makan kepada keluarga dianggap sedekah

¹⁷⁰ Shahih Bukhari, jilid 7, p. 6.

padahal itu adalah kewajiban?” Maka jawabannya adalah: Allah Ta‘ālā telah menjadikan sedekah itu ada yang wajib dan ada yang sunnah (sukarela). Sudah diketahui bahwa melaksanakan kewajiban lebih utama daripada amalan sunnah.¹⁷¹

Hal senada dijelaskan oleh at-Ṭibī, kata “sedekah” di hadis ini digunakan secara metaforis untuk makna “nafkah”, sebagai bentuk dorongan agar seseorang bersegera melakukannya karena di dalamnya diharapkan pahala yang besar. Oleh sebab itu, sabda Nabi ﷺ selainnya — *“Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu”* — menjadi indikasi bahwa penggunaan kata “sedekah” adalah kiasan (*istiarah*).¹⁷²

Sementara, apabila seseorang memiliki harta yang hanya cukup untuk dirinya dan ia membutuhkannya, sementara jika ia mendahulukan orang lain maka dikhawatirkan ia binasa, maka wajib baginya mengutamakan diri sendiri agar tetap hidup — siapa pun orang lain itu, baik ayah, anak, istri, maupun pelayan, jika kebutuhan mereka sama.¹⁷³

Dengan demikian, orang yang menafkahi keluarganya sebenarnya sedang menunaikan kewajiban kepada Allah, dan karena itu ia mendapatkan pahala besar. Itulah maksud sabda Nabi ﷺ:

“Apa pun yang kamu nafkahkan adalah sedekah bagimu, bahkan sepotong makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu.”

Sebab, menurut Ibn Baṭṭāl dengan perbuatan itu ia melaksanakan kewajiban dari Allah yang pahalanya lebih besar

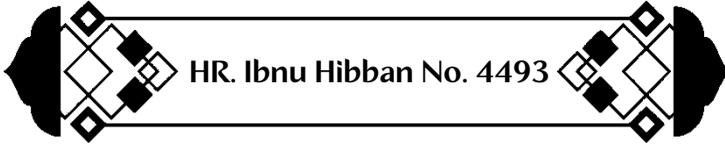
¹⁷¹ Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*., Jilid 7, p. 528-529

¹⁷² at-Ṭibī, *Syarḥ at-Ṭibī ‘alā Miṣykāt al-...*, Jilid 5, p. 1526

¹⁷³ Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*., Jilid 7, p. 528-529

daripada sedekah sunnah kepada orang lain yang tidak memiliki hak atas hartanya.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq oleh Abu Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm (Riyadh: Maktabah ar-Rusydu, cet. ke-2, 1423 H/2003 M), Jilid 7, p. 529



أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ فِي عَقِبِهِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مُعَاذُ
بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ سَائِلُ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرَعَاهُ: أَحْفَظَ أَمْ ضَيَّعَ،
حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنِ أَهْلِ بَيْتِهِ^{١٧٥} (رواه ابن حبان)

“Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban setiap pengembala atas apa yang digembalakan. Apakah ia telah memelihara atau menghilangkan (menyia-nyiakkan amanat). Bahkan Allah akan meminta mempertanggung jawabkan seseorang tentang keluarganya.”

Penjelasan:

Hadis di atas menjelaskan bahwa suatu saat seorang pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT terhadap yang yang ia pimpinkan.

Maksudnya, apakah ia telah menunaikan hak-hak mereka sebagaimana mestinya, ataukah ia lalai dan menyia-nyiakannya. Maka, siapa yang menunaikan tanggung jawabnya akan diperlakukan oleh Allah dengan karunia dan kemurahan-Nya, sementara siapa yang lalai akan diperlakukan dengan keadilan-

¹⁷⁵ Ali bin Balban Al-Farsi, *Kitab Al-Ihsan Fi Taqreeb Sahib Ibnu Hibban*, Ar-Risalah Foundation, Beirut Edisi pertama 1988, jilid 10. p. 345.

Nya. Allah akan meridai siapa yang menjadi pihak lawan dengan kelapangan karunia-Nya. Sebagaimana seorang laki-laki akan ditanya tentang keluarganya, demikian pula keluarganya akan ditanya tentang dirinya. Dan dari zahir hadis ini tampak bahwa para penguasa dan hakim lebih utama untuk dituntut pertanggungjawaban mengenai keadaan rakyat yang berada di bawah mereka dibandingkan tanggung jawab seorang laki-laki terhadap keluarganya.¹⁷⁶

Para ulama menjelaskan bahwa “*ra’i*” (*pemimpin*) adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga dan memperbaiki apa yang berada di bawah tanggung jawab dan pengawasannya. Apabila dikatakan, “Bagaimana jika seseorang tidak memiliki rakyat atau orang yang dipimpin, atas siapa ia menjadi penggembala?” Maka jawabannya: ia menjadi penggembala atas anggota tubuhnya sendiri, pancainderanya, kekuatannya, dan seluruh potensi yang dimilikinya.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Ibrāhīm al-‘Azīzī, *as-Sirāj al-Munīr Syarḥ al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaghīr fī Ḥadīth al-Basyīr an-Nadẓīr...*, Jilid 1, p.369

¹⁷⁷ al-Fayyūmī al-Qāhirī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb ‘alā at-Tarḡīb wa at-Tarḥīb...*, jilid 8, p. 720



HR. Timidzi No. 1920

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ
شَرَفَ كَبِيرَنَا حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، نَحْوَهُ،
إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: «وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرَنَا

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Aban, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Amr bin Syu’aib dari Bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaibi wa sallam bersabda: “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihani anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami.” Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Muhammad bin Ishaq semisalnya. Hanya saja, ia menyebutkan: “Dan (tidak pula) mengetahui hak para orang tua kami.”¹⁷⁸

Penjelasan:

Hadis ini menunjukkan tentang disyariatkannya berakhlak yang baik dan wajibnya menyayangi antar sesama kaum

¹⁷⁸ Sunan Tirmidzi, jilid 4, p. 322.

muslimin. Hadis ini menerangkan tentang adab atau sopan santun dalam Islam ketika kita bergaul dengan anak muda atau orang tua, yang masing-masingnya memiliki hak yang pantas diberikan baginya.¹⁷⁹

¹⁷⁹ <https://smkpbs2-jkt.sch.id/menghormati-yang-lebih-tua-dan-menyayangi-yang-lebih-muda/> (dipublikasikan oleh admin, pada tanggal 3 agustus 2020)

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ «: أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَدْتُ أَنْ أَعُزَّوْ وَوَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَالزَّمْهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا

"Abd al-Wahhab bin 'Abd al-Hakam al-Warrāq berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjāj, dari Ibnu Jurayj, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ṭalḥah, yang merupakan putra 'Abdullah bin 'Abd ar-Raḥmān, dari ayahnya Ṭalḥah, dari Mu'āwiyah bin Jahimah al-Salmī, bahwa: 'Bahwa Jahimah datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Ya Rasulullah, aku ingin pergi berjihad dan aku datang untuk meminta nasihatmu.' Beliau ﷺ bertanya: 'Apakah engkau punya seorang ibu?' Jahimah menjawab: 'Ya.' Beliau ﷺ bersabda: 'Berkertilah kepadanya, karena surga berada di bawah kakinya.'¹⁸⁰

¹⁸⁰ al-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī*, (Kairo: al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā, cet. ke-1, 1930), Jilid 6, p. 11

Penjelasan:

Imam al-Suyūṭī memandang hadis ini sebagai bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Nasāʿī, Ibn Mājah, dan al-Ḥākim dengan lafaz yang serupa. Namun, dalam *Majmaʿ al-Zawāʿid*, redaksinya disebut berbeda. Di sana disebutkan riwayat dari Muʿāwiyah bin Jāhimah, dari ayahnya, yang berkata: “Aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta pendapat tentang jihad. Maka beliau bertanya: ‘Apakah engkau masih memiliki kedua orang tua?’ Aku menjawab: ‘Ya.’ Beliau bersabda: *‘Laẓimilah keduanya, karena surga berada di bawah telapak kaki mereka.’*” Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dengan para perawinya yang terpercaya. Perbedaan lafaz ini menunjukkan bahwa makna hadis tidak semata-mata berkaitan dengan kedudukan ibu secara simbolik, tetapi menegaskan bahwa keridaan orang tua —khususnya ibu— merupakan sebab langsung seseorang dapat meraih surga. Dalam pandangan ulama, redaksi yang berbeda ini bukanlah pertentangan, melainkan variasi yang saling melengkapi dalam menjelaskan pesan yang sama: bahwa berbakti kepada ibu menduduki posisi tertinggi dalam amal kebajikan setelah tauhid. Dengan demikian, hadis ini memperkuat pesan Rasulullah ﷺ kepada Jāhimah untuk tidak berangkat berjihad, melainkan tetap di sisi ibunya, karena di sanalah pintu surga sejati terbuka.¹⁸¹

Imam al-Munāwī menjelaskan bahwa ketaatan kepada ibu merupakan sebab yang paling dekat untuk masuk surga. Bahkan, kesempurnaan seseorang dalam menempuh jalan ketaatan sangat bergantung pada izin dan rida ibu—“siapa yang mereka

¹⁸¹ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Jamʿ al-Jawāmiʿ al-Maʿrūf bi al-Jāmiʿ al-Kabīr*, 1 (Kairo: al-Azhar asy-Syarīf, cet. ke-2, 2005), Jilid 3, p. 638

kehendaki, mereka masukkan (ke surga); dan siapa yang mereka kehendaki, mereka keluarkan (darinya).” Ungkapan ini disampaikan Nabi ﷺ kepada seseorang yang ingin ikut berperang bersama beliau, namun ibunya melarangnya. Maka Nabi ﷺ bersabda agar ia tetap tinggal dan berbakti kepada ibunya, karena berbakti kepadanya lebih utama daripada ikut dalam peperangan sunah. Dalam pandangan al-Munāwī, makna ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan seorang ibu hingga jihad sekalipun tidak dapat menggeser prioritas bakti kepadanya.¹⁸²

Berbakti kepada ibu, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, tidak hanya terbatas pada pelayanan lahiriah atau pemberian materi. Ia juga mencakup penghormatan batin, kelembutan tutur kata, serta keikhlasan dalam memenuhi kebutuhannya tanpa keluh kesah. Seorang anak yang mampu menjaga perasaan ibunya, menanggung kesulitannya dengan sabar, dan berusaha menyenangkan hatinya meskipun dalam perkara kecil, sesungguhnya sedang menapaki jalan menuju surga.

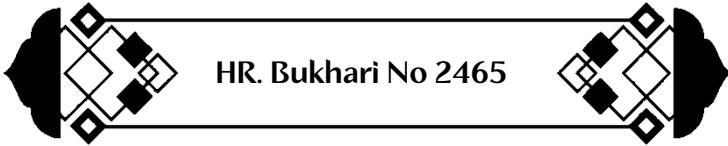
Abu al-‘Abbās al-Qurṭubī dalam *al-Muḥhim limā Aṣykalā min Talkhiṣ Kitāb Muslim* juga menegaskan bahwa hadis di atas mengandung makna yang jelas: barang siapa yang berbakti kepada ibunya dan menunaikan hak-haknya, maka ia akan masuk surga. Dengan kata lain, surga bukan hanya balasan akhir, tetapi juga cerminan dari kedamaian batin yang lahir dari pengabdian tulus seorang anak kepada ibunya.¹⁸³

¹⁸² al-Munāwī al-Qāhirī, *at-Taisir bi Syarḥ al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaghīr...*, jilid 1, p. 390

¹⁸³ Abu al-‘Abbās al-Qurṭubī, *al-Muḥhim limā Aṣykalā min Talkhiṣ Kitāb Muslim*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1996), jilid 3, 536



ETIKA BERJALAN DAN SAFAR (BERPERGIAN)



حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ : حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ حُنْفُصُ بْنُ مَيْسَرَةَ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ ، فَقَالُوا : مَا لَنَا بُدٌّ ، إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا ، قَالَ : فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا ، قَالُوا : وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ ؟ قَالَ : غَضُّ الْبَصَرِ ، وَكَفُّ الْأَذَى ، وَرَدُّ السَّلَامِ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ .

Telah menceritakan kepada kami Mu'ad bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Abu 'Umar Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al-Khudriy radhiyallahu 'anhum dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Mereka bertanya: "itu kebiasaan kami yang sudah kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama." Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaianlah hak jalan tersebut!" Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nabi munkar."¹⁸⁴

¹⁸⁴ Shahih Bukhari, jilid 3, p. 132.

Penjelasan:

Hadis ini menjelaskan bahwa larangan duduk di jalan dimaksudkan untuk mencegah fitnah, menjaga pandangan, serta menghindari gangguan terhadap hak Allah dan sesama. Duduk di jalan juga dapat membuat seseorang lalai menjawab salam atau melihat kemungkarannya tanpa mencegahnya. Seorang Muslim diperintahkan untuk tidak menjerumuskan dirinya ke dalam fitnah, atau memaksakan diri dalam hal yang ia tidak mampu menunaikan haknya dengan sempurna. Karena itu, Nabi ﷺ menganjurkan agar kebiasaan itu ditinggalkan. Namun ketika para sahabat menjelaskan bahwa mereka sulit meninggalkannya — karena duduk bersama tetangga dan sahabat di depan rumah merupakan sarana untuk menyegarkan hati, memenuhi kebutuhan, dan berbincang tentang keadaan mereka — maka Nabi ﷺ bersabda: *“Jika kalian tetap ingin duduk, maka tunaikanlah hak-hak jalan itu.”*

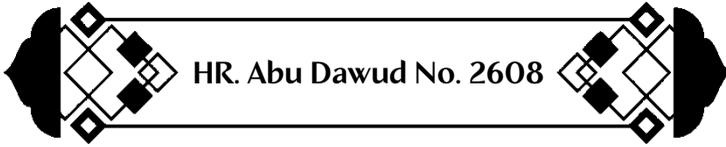
Menurut Qāḍī bin Iyāḍ, hadis ini menunjukkan bahwa perintah Nabi ﷺ bersifat anjuran (*targhib*) dan dorongan menuju hal yang lebih utama, bukan kewajiban mutlak. Sebab, seandainya para sahabat memahami perintah itu sebagai kewajiban, tentu mereka tidak akan berani mengajukan pertanyaan atau meminta keringanan. Hadis ini juga menjadi dalil atas wajibnya menjawab salam, serta menunjukkan bahwa orang yang berjalanlah yang seharusnya memberi salam kepada orang yang sedang duduk — sebagaimana telah disebutkan dalam hadis sebelumnya. Adapun sabda beliau ﷺ: *“Menahan diri dari menyakiti”*, dapat diartikan sebagai menahan diri agar tidak menyakiti orang lain — sejalan dengan sabda beliau: *“Dan menyuruh kepada yang ma’ruf serta mencegah dari yang munkar.”* Bisa juga bermakna menahan diri agar tidak menimbulkan gangguan

bagi orang yang lewat, misalnya dengan tidak duduk di tempat yang sempit sehingga menghalangi jalan, atau tidak duduk di depan rumah orang lain yang terganggu karenanya, atau di tempat yang menghadap rumah seseorang sehingga menyingkap keadaan keluarganya yang ingin ia jaga dari pandangan orang.¹⁸⁵

Dalam riwayat Abū Dāwūd juga disebutkan tambahan untuk hadis di atas dengan redaksi : “*Menunjukkan arab kepada orang yang tersesat dan mendoakan orang yang bersin.*” Sedangkan al-Ṭabarī meriwayatkan dari Umar bin al-Khaṭṭāb tambahan lafaz: “*Menolong orang yang kesusahan.*” Dari konteks hadis ini, al-Qaṣṭallānī menjelaskan bahwa larangan duduk di jalan bersifat *tanẓih* (makruh), bukan haram, sebab larangan tersebut dimaksudkan agar seseorang tidak lalai dalam menunaikan hak-hak jalan yang telah disebutkan. Hadis ini juga menjadi dasar bagi para ulama yang mengatakan bahwa prinsip *sadd al-dzāra’i* (menutup jalan menuju kemudaran) lebih diutamakan meski tidak bersifat mutlak wajib. Nabi ﷺ pada awalnya melarang duduk di jalan sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan keburukan. Namun, ketika para sahabat mengatakan bahwa mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan itu, Nabi ﷺ memberikan kelonggaran dengan syarat mereka menunaikan hak-hak jalan tersebut.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Qāḍī bin Iyāḍ, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim li al-Qāḍī ‘Iyāḍ al-Musammā Ikmal al-Mu’lim bi Fawā’id Muslim*, (Mesirr: Dār al-Wafā’ li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī, 1998), Jilid 7, p. 43-44

¹⁸⁶ al-Qaṣṭallānī al-Qutaybī al-Miṣrī, Abū al-‘Abbās Syihāb ad-Dīn, *Iryād as-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: al-Maṭba’ah al-Kubrā li Amīriyyah, cet. ke-7, 1905), Jilid 4, p. 268



إِذْ خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَأَمْرٌ وَاحِدٌ لَهُمْ (ابوداود)

‘Jika tiga orang melakukan safar, maka hendaklah mereka memilih salah seorang diantaranya menjadi kepala rombongan (H.R. Abu Daud).’¹⁸⁷

Penjelasan:

Al-Khaṭṭābī melihat maksud diperintahkan dalam hadis adalah agar mereka semua memiliki satu kepemimpinan, sehingga pendapat mereka tidak terpecah dan tidak terjadi perselisihan di antara mereka yang dapat menimbulkan kesulitan. Hadis ini juga menjadi dalil bahwa apabila dua orang memutuskan suatu perkara di antara seseorang, dan mereka memutuskan berdasarkan kebenaran, maka keputusan mereka itu harus dilaksanakan.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, ditahqiq oleh Syu‘aib al-‘Arna’uṭ dan Muḥammad Kāmil Qarāballī (Beirut: Dār ar-Risālah al-‘Ālamiyyah, cet. ke-1, 2009), Jilid 4, p. 249

¹⁸⁸ Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī, *Ma‘ālim as-Sunan, wa huwa Syarḥ Sunan Abī Dāwūd* (Aleppo: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, cet. ke-1, 1932), Jilid 2, p. 260-261

Menurut Imam ash-Shawkānī, tanpa adanya penunjukan pemimpin, masing-masing akan mengikuti pendapatnya sendiri dan melakukan apa yang diinginkan hatinya, sehingga mereka bisa binasa. Dengan adanya penunjukan pemimpin, perselisihan berkurang dan terwujud kesepakatan di antara mereka. Apabila hukum ini disyariatkan bagi tiga orang, maka secara logika lebih utama diterapkan bagi jumlah yang lebih banyak, terutama jika mereka tinggal di desa-desa atau kota-kota dan membutuhkan pengaturan untuk mencegah perselisihan dan menyelesaikan sengketa. Hal ini menjadi dalil bagi pendapat yang mengatakan bahwa wajib bagi kaum Muslimin untuk menetapkan imam, penguasa, dan hakim. Mayoritas ulama berpendapat bahwa imamah (kepemimpinan) itu wajib, namun mereka berbeda pendapat mengenai apakah kewajiban itu berlaku secara akal atau syariat. Menurut kalangan Ahlul Bait dan mayoritas Mu'tazilah serta Asy'ariyyah, kewajiban itu secara syariat. Menurut Imamiyah, kewajiban itu berlaku secara akal saja. Sedangkan menurut al-Jahiz, al-Balkhi, dan al-Ḥasan al-Bashri, kewajiban itu berlaku secara akal dan syariat. Sementara menurut Dirar, al-Aṣamm, Hisham al-Qūṭī, dan al-Najdat, kewajiban tersebut tidak ada.¹⁸⁹

¹⁸⁹ ash-Shawkānī al-Yamanī, *Nayl al-Anṭār*, (Mesir: Dār al-Ḥadīth, cet. ke-1, 1993 M), Jilid 8, p. 294



حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هِشَامِ
الدَّسْتَوَائِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ :
دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ ". هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.
وَقَدْ رَوَى الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ نَحْوَ حَدِيثِ
هِشَامٍ، وَأَبُو جَعْفَرٍ الَّذِي رَوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يُقَالُ لَهُ: أَبُو جَعْفَرٍ الْمُؤَدِّدُ وَلَا
نَعْرِفُ اسْمَهُ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ غَيْرَ حَدِيثٍ¹⁹⁰ (رواهالترمذی)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Isma’il bin Ibrahim dari Hisyam Ad-Dastuwa’i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Ja’far dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga macam doa yang akan dikabulkan yang tidak ada keraguan padanya: doa orang yang terdzalimi, doa musafir, dan doa orang tua atas anaknya.” Berkata Abu Isa: Hajjaj Ash-Shanwaf meriwayatkan dari Abu Hurairah, biasa dipanggil Abu Ja’far Al-Muadzdzin, dan kami tidak mengetahui namanya. Yahya bin Abi Katsir telah meriwayatkan darinya lebih dari satu hadits.

¹⁹⁰ Sunan Tirmidzi, jilid 4, p. 314.

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ

ذِمَّحَرِّمٍ عَلَيْهَا (متفقة عليه)

Tidak boleh seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan safar selama satu hari satu malam kecuali bersama mahramnya (mutafak Alaih)

إِذَا رَدَّتْ سَفْرًا أَوْ تَخْرُجُ مَكَانَاتِنَا قُولُ لِأَهْلِكَ: أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهُ الَّذِي

لَا يُخَيِّبُ وَدَائِعُهُ (رواه الترمذی)

Apabila kamu hendak melakukan perjalanan ke suatu tempat, hendaklah berkata pada keluargamu. “Aku titipkan kamu kepada Allah yang tidak akan mengecewakan titipan-titipannya” (H.R. Tirmidzi)

Penjelasan:

Safar artinya bepergian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, safar bermakna perjalanan, sedangkan safari berarti perjalanan atau petualangan jarak jauh dalam suatu kegiatan (penyelidikan, penelitian, wisata, dan sebagainya).¹⁹¹ Sejak zaman dahulu, umat Islam dikenal gemar bepergian. Bahkan dalam rukun Islam, kita mengenal salah satu rukun yang mengharuskan orang-orang kaya untuk safar ke Baitullah di Makkah Al-Mukarramah.

Budaya safar ini lahir dari kebiasaan suku Quraisy yang diabadikan oleh Al-Qur'an dalam Surah Al-Quraisy ayat 1-4.

¹⁹¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima*, Balai pustaka 2017 hal. 1435

Budaya safar ini juga telah melahirkan musafir-musafir hebat dalam sejarah Islam, seperti Ibnu Battuthah, Saad bin Abi Waqqash, dan lain-lain. Di sisi lain, agama Islam telah mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia dalam segala aspek, termasuk dalam hal bepergian. Ada banyak hadis yang menjelaskan tentang etika safar dan bepergian, seperti hadis-hadis yang telah disebutkan di atas.

Di era globalisasi ini, mobilitas manusia semakin sering, jauh, dan cepat. Kehadiran perkembangan teknologi transportasi mempermudah kita melakukan safar. Islam sangat mengakomodasi kebutuhan manusia untuk bepergian. Adanya serangkaian aturan dalam safar bertujuan untuk mempermudah manusia menjalankannya. Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa manusia boleh bepergian, namun jangan sampai melalaikan kewajibannya terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Selain itu, dianjurkan memberi kabar kepada pihak yang ditinggalkan maupun yang dituju.

Dalam hadis di atas, diterangkan bagaimana manusia diberikan aturan dalam berjalan dan bepergian agar tercipta tatanan masyarakat yang bahagia. Selain hadis tersebut, ada juga hadis yang menerangkan etika perjalanan dan bepergian, seperti:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ وَاحْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ عَضْبَانٌ) أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ

Dari Ibnu Umar Radiyallahu'anhu, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa menganggap besar dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan amat marah kepadanya." Riwayat Hakim dan para perawinya dapat dipercaya.

Seorang musafir hendaknya memilih teman perjalanan yang shalih, yaitu orang yang dapat membantu menjaga agamanya, menegurnya apabila lupa, membantunya jika dibutuhkan, dan mengajarnya apabila ia tidak tahu.

Imam al-Ghazali menandakan bahwa perjalanan dinamakan safar sebab dapat memperlihatkan akhlak seseorang. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa sahabat Umar bin Khattab pernah bertanya kepada penasehati para saksi-saksi (*muzakki*): "Apakah kamu sudah pernah menjadi teman perjalanan mereka, yang dapat kamu jadikan pijakan untuk mengetahui sejauh mana budi-pekerti mulianya?" Si *muzakki* menjawab: "Tidak." Lalu Umar berkata: "Aku menilai, bahwa engkau belum mengenal mereka."

Seseorang tentu akan banyak menyaksikan berbagai kekurangan dan kelebihan manusia dalam perjalanannya. Hal ini dapat memancing untuk berkomentar baik ataupun buruk. Oleh karena itu, tunjukkanlah pada manusia sifat yang terpuji selama perjalanan berlangsung.

Hendaklah keluar dari rumah untuk melakukan perjalanan pada pagi hari, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saat perjalanan ke Tabuk. Kemudian dalam perjalanan, Beliau tidak berhenti kecuali pada tengah hari. Hal ini hukumnya sunnah. Selain itu, sebaiknya juga tidak memisahkan diri dari rombongan perjalanan guna menghindari bahaya.

Hal lainnya adalah mesti memperlihatkan belas kasihan kepada hewan ketika berkendara, dan setelah kembali dari

perjalanan, membawa oleh-oleh yang menyenangkan untuk orang yang ditinggalkan.¹⁹²

Sebelum berangkat, hendaknya berpamitan dan mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga, saudara terdekat, dan sahabat-sahabat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Apabila seseorang di antara kalian bermaksud melakukan perjalanan, hendaklah ia berdoa untuk teman-temannya (yang ditinggalkan), karena Allah memberikan keberkahan kepada mereka berkat doa tersebut.”

Maka berdoalah bagi musafir:

أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهُ الَّذِي لَا يُحِيبُ وَدَائِعَهُ

“Aku titipkan agamamu kepada Allah SWT, amanahmu dan hasil dari amalmu.”

Kemudian, berdoalah bagi yang ditinggalkan kepada musafir. Nabi SAW biasanya berdoa dengan kalimat:

رَوْدَكَ اللَّهُ تَقْوَى وَعَفْرَ ذَنْبِكَ وَوَجْهَكَ إِلَى الْخَيْرِ حَيْثُ تَوَجَّهْتَ

“Semoga Allah membekalimu dengan taqwa, mengampuni dosa-dosamu, dan memberkatimu dengan kebaikan ke manapun engkau pergi.”

Dalam sebuah kisah lain, seseorang datang menemui Rasulullah yang hendak melakukan perjalanan dan meminta nasihat serta doa. Nabi pun menjawab dengan doa:

¹⁹² Subhan, Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali), *An-Nufus : Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2, No. 2, p. 4.

فِي حِفْظِ اللَّهِ وَفِي كَنَافِهِ، زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى وَعَفَّرَ ذَنْبَكَ وَوَجَّهَكَ
لِلْخَيْرِ حَيْثُ كُنْتَ وَأَيْنَمَا كُنْتَ

“*Semoga engkau dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah, semoga Allah memberikan perbekalan taqwa kepadamu, mengampuni dosa-dosamu, dan membimbingmu pada kebaikan di manapun engkau berada.*”¹⁹³

¹⁹³ Subhan, *Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali) An-Nufus : Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2, NO. 2, p. 4.



ETIKA TETANGGA



HR. Bukhari No. 6016

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ تَابِعَهُ شَبَابَةٌ وَأَسَدُ بْنُ مُوسَى وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ عِيَّاشٍ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبُرِيِّ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

“Telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi’ib dari Sa’id dari Abu Syuraih bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Ditanyakan kepada beliau: “Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?” beliau bersabda: “Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya.” Rivayat ini dikuatkan pula oleh Syababah dan Asad bin Musa. Dan berkata Humaid bin Al Aswad, Utsman bin Umar, Abu Bakr bin ‘Ayyasy dan Syu’uib bin Ishaq dari Ibnu Abu Dzi’ib dari Al Maqburi dari Abu Hurairah. ¹⁹⁴

Penjelasan:

Hadis ini sangat tegas dalam mendorong agar tidak menyakiti tetangga. Perhatikan, Nabi ﷺ menegaskan dengan

¹⁹⁴ Shahih Bukhari, jilid 8, p. 10.

sumpah tiga kali, bahwa “*Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.*” Maksudnya, orang seperti itu tidak memiliki iman yang sempurna dan tidak mencapai derajat tertinggi dalam keimanan. Karena itu, setiap mukmin hendaknya berhati-hati agar tidak menyakiti tetangganya, berupaya meraih derajat iman yang tinggi, menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, serta bersemangat melakukan apa yang diridai dan dianjurkan oleh keduanya.¹⁹⁵

Abu Hazim al-Munzi berkata: “*Orang-orang Jabiliyah dahulu lebih berbakti kepada tetangga daripada kalian.*” Salah seorang dari mereka bahkan berkata dalam syairnya:¹⁹⁶

*“Apiku dan api tetanggaku adalah satu; kepadanya kuletakkan
panci masakanku.*

*Tak mengapa bagiku jika rumah tetanggaku tak berpintu,
Aku berpura-pura buta bila istrinya tampak keluar, hingga tabir
menutupi dirinya kembali.”*

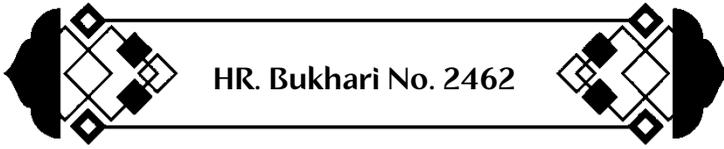
Syair ini menggambarkan betapa tinggi rasa hormat dan kepedulian mereka terhadap tetangga, bahkan sebelum datangnya Islam.

Maksudnya, imannya tidak sempurna dan belum mencapai kesempurnaan yang hakiki. Hadis-hadis semacam ini, jika dipahami secara lahiriah, dapat dimaksudkan khusus bagi orang-orang munafik yang hidup berdampingan dengan kaum Muslimin.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Ibn Battāl, *Syarh Sahih al-Bukhari.*, Jilid 9, p. 222

¹⁹⁶ Ibn Qutaibah ad-Dainūri, *Uyun al-Akhhbar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Jilid 2, p. 210

¹⁹⁷ Qadhi bin ‘Iyāḍ, *Ikmal al-Mu‘lim bi Fawā'id Muslim.*, Jilid 1, p. 283



لَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَضَعَ خَشْبَتَهُ عَلَى جِدَارِهِ

*“Janganlah salah seorang di antara kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dinding (tembok)nya.”*¹⁹⁸

Penjelasan:

Seorang tetangga memiliki berbagai hak atas tetangganya yang wajib dijaganya. Nabi SAW memerintahkan untuk membangun hubungan dengan tetangga. Beliau menuturkan bahwa Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadanya mengenai tetangga sehingga beliau mengira seolah dia akan mendapatkan warisan dari tetangganya karena begitu besarnya hak tetangga dan kewajiban untuk berbuat baik kepadanya. Dengan demikian, diwajibkan melakukan pergaulan yang baik dengan mereka, berperilaku terpuji, memelihara hak-hak bertetangga, dan saling mencegah kekerasan verbal dan fisik antar tetangga. Di antara bentuk berbuat baik dalam bertetangga adalah menjaga hak-haknya dengan cara masing-masing pihak memberikan berbagai manfaat yang tidak mendatangkan bahaya besar bagi dirinya. Seperti apabila tetangga hendak meletakkan kayu di dinding tetangganya.

¹⁹⁸ Shahih Bukhari, jilid 3, p. 132.

Jika dia memang membutuhkan hal itu, dan tidak ada mudarat bagi pemilik dinding, maka pemilik dinding wajib mengizinkan tetangganya tersebut untuk mengambil manfaat dari dindingnya. Jika dia tidak mengizinkannya, maka penguasa boleh memaksanya memberi izin. Jika ada bahaya atau tidak ada kebutuhan, maka bahaya itu tidak bisa dihilangkan dengan bahaya serupa. Pada dasarnya seorang muslim itu adalah berhak mencegah, maka ketika itu dia tidak wajib memberi izin. Dengan demikian, ketika Abu Hurairah RA mengetahui maksud pembuat syariat yang agung dalam sunnah yang tegas ini, maka di antara mereka ada yang mengingkari keberatan mereka dari melakukannya dan mengancam mereka, serta mengharuskan mereka melaksanakannya. Sesungguhnya tetangga itu memiliki berbagai hak yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang wajib dipelihara dan dilaksanakan. Para ulama berijmak melarang meletakkan kayu di dinding tetangganya bila membahayakan, kecuali dengan izinnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW, "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain."¹⁹⁹

¹⁹⁹ <https://islamic-content.com/hadeeth/1267/id>

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُحِبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَلْيَصِدُقِ الْحَدِيثَ وَالْيُؤَدِّ الْأَمَانَ

نَهْ وَلَا يُؤْذِ جَارُهُ ﴿رواه البخار﴾

Barang siapa ingin disenangi Allah dan Rosul-Nya hendaklah berbicara jujur, menunaikan amanah dan tidak mengganggu tetangganya (H.R. Baihaqi)

Hadis di atas menjelaskan apabila kita ingin disenangi oleh Allah SWT maka janganlah kita mengganggu tetangga kita. Karena hal ini salah satu perbuatan yang disenangi Allah SWT.²⁰⁰

²⁰⁰ <https://www.republika.co.id/berita/11e0z8/etika-bertetangga>
(Dipublikasikan oleh Siwi Tri Puji B, pada Kamis 19 May 2011, pukul 02:00 WIB)



HR. Bukhari No. 6014

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ.

*Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais dia berkata: telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Muhammad dari 'Amrah dari Aisyah radhiyallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatkanmu untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga mendapatkan harta waris."*²⁰¹

Penjelasan:

Hadis ini dengan tegas menunjukkan tentang besarnya hak tetangga. Dan bahwa mengganggu tetangga adalah di antara dosa besar. At-Thabrani meriwayatkan dari Jabir r.a., dari Nabi Muhammad saw. bersabda:

²⁰¹ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al- Mughirah ibn Bardzih Al- Bukhari Al- Ju'fiy.

الجيران ثلاثة : جار له حق ، وهو المشرك : له حق الجوار ، و جار له حقان ، وهو المسلم : له حق الجوار وحق الإسلام ، و جار له ثلاثة حقوق : جار مسلم له رحم ، له حق الجوار ، والإسلام ، والرحم

Tetangga itu ada tiga macam: tetangga yang hanya memiliki satu hak, yaitu orang musyrik, ia hanya memiliki hak tetangga. Tetangga yang memiliki dua hak, yaitu seorang muslim: ia memiliki hak tetangga dan hak Islam. Dan tetangga yang memiliki tiga hak, yaitu tetangga, muslim memiliki hubungan kerabat; ia memiliki hak tetangga, hak Islam dan hak silaturrahim.

Aisyah r.a. meriwayatkan tentang batasan tetangga, yaitu empat puluh rumah dari semua arah. At-Thabrani meriwayatkan dengan sanad dhaif (lemah) dari Ka'ab bin Malik r.a., dari Nabi Muhammad saw: “ألا إن أربعين دار جار” “Ingatlah bahwa empat puluh rumah itu adalah tetangga.”

Pelaksanaan wasiat kepada tetangga ini adalah dengan berbuat baik semaksimal mungkin, sesuai kemampuan seperti memberikan hadiah, memberi salam, berwajah cerah ketika berjumpa, mencari tahu jika tidak kelihatan, membantunya ketika memerlukan bantuan, mencegah berbagai macam gangguan, material maupun imaterial, menghendaki kebajikannya, memberikan nasehat terbaik, mendoakannya semoga mendapatkan hidayah Allah, bermuamalah dengan santun, menutupi kekurangan dan kesalahannya dari orang lain, mencegahnya berbuat salah dengan santun jika masih memungkinkan, jika tidak maka dengan cara menjauhinya

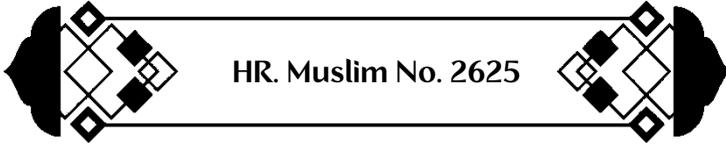
dengan tujuan mendidik, disertai dengan mengkomunikasikan hal ini agar tidak melakukan kesalahan.²⁰²

Manusia dalam dunia ini membutuhkan tempat tinggal (rumah) agar adanya rasa aman nyaman dalam membantu aktifitasnya selain itu dapat menjalin rasa persaudaraan dengan tetangga. Agar terjalinnya rasa persaudaraan itu Hadis di atas memberikan arahnya. ada pula Hadis lain seperti:

وعن أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ - أَوْلِ أَخِيهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .
متفق عليه

Dari anas bahwa nabi shallaahu alaihi wa sallam bersabda: demi tuhan yang jiwaku berada ditangannya. tidaklah seorang hamba (dikatakan) beriman sehingga ia mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” muttafaq alaihi.

²⁰² <https://alhikmah.ac.id/hadis-tentang-tetangga/> (Dipublikasikan oleh Tim kajian dakwah alhikmah)



HR. Muslim No. 2625

حدثنا أبو كامل الجحدري وإسحاق بن إبراهيم - واللفظ لإسحاق -
- (قال أبو كامل: حَدَّثَنَا. وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ
الْعَمِي. حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً، فَاكْثِرْ مَاءَهَا،
وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ.

*“Dari abu dzar radiyallaahu anhu bahwa rosulullah shallallahu
alaihi wa sallam bersabda: apabila engkau memasak kuah, perbanyaklah
airnya dan perhatikanlah tetanggamu.”*²⁰³

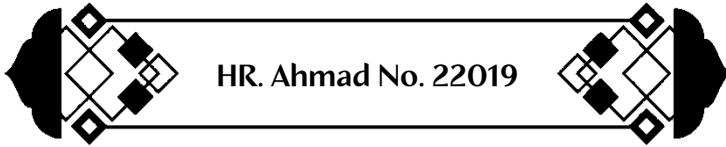
Penjelasan:

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ini menjelaskan tentang sebuah gambaran akan perhatian Islam terhadap hak tetangga. Islam memerintahkan seseorang jika diberi keluasaan rezeki oleh Allah agar memberi sesuatu darinya kepada tetangganya dengan cara yang baik, di mana Nabi SAW bersabda, “Apabila engkau memasak masakan berkuah, perbanyaklah airnya dan bagikanlah untuk tetanggamu”. Yakni perbanyaklah kuahnya agar kamu dapat membagikannya kepada

²⁰³ Shahih Muslim, jilid 4, p. 2025.

tetangga-tetanggamu. Al-Maraqah (masakan berkuah) biasanya terbuat dari potongan daging dan lainnya yang biasa dijadikan sebagai lauk. Demikian juga halnya dengan apapun yang engkau miliki selain masakan berkuah, atau minuman seperti susu dan semisalnya, engkau harus memperhatikan tetangga-tetanggamu dengan membaginya; karena mereka memiliki hak atasmu.²⁰⁴

²⁰⁴ <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5336>



HR. Ahmad No. 22019

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ
عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَظُنُّهُ ابْنُ عُمَرَ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ
أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Sa'id dari Al A'masy dari Yahya bin Watstas dari seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -saya (Yahya) kira dia adalah Ibnu 'Umar - dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang mu'min yang berbaur dengan orang dan bersabar atas gangguan mereka lebih besar pahalanya dari yang tidak berbaur dengan orang dan tidak bersabar atas gangguan mereka."

Penjelasan:

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa para ulama telah lama berdebat tentang keutamaan *kehalwat* (menyendiri) dan *ikhtilāṭ* (bergaul), mana yang lebih utama di antara keduanya. Menurutnya, kedua sikap itu tidak lepas dari bahaya dan manfaat. Ada kalanya menyendiri menjadi pilihan terbaik untuk menjaga hati, namun pada waktu lain bergaul lebih utama karena membuka jalan bagi kebaikan sosial dan penguatan iman. Dengan demikian, ukuran keutamaan tidak

bersifat mutlak, melainkan bergantung pada kondisi batin, niat, dan situasi seseorang.²⁰⁵

Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi mengatakan bahwa kebanyakan ulama salaf lebih mengutamakan hidup menyendiri daripada bergaul.” Ia melanjutkan: “Barang siapa mampu memberi manfaat kepada orang lain, baik dengan harta maupun tenaganya untuk memenuhi kebutuhan mereka sambil tetap menjaga batas-batas syariat, maka hal itu lebih utama baginya daripada *‘uzlah* — jika dalam kesendiriannya ia hanya sibuk dengan ibadah-ibadah fisik seperti salat dan amal badan lainnya. Tetapi apabila hatinya telah terbuka jalan untuk beramal dengan dzikir dan tafakkur yang berkelanjutan, maka tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan itu.” Dalam riwayat Abu al-Saqr, ketika beliau ditanya tentang hal ini, beliau menjawab: “Apabila terjadi fitnah, maka tidak mengapa seseorang menjauh dan menyendiri di mana pun ia mau. Namun bila tidak ada fitnah, maka hidup di tengah masyarakat lebih baik.”²⁰⁶

Mullā al-Harawī al-Qārī turut menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan bergaul (*mukhālaṭah*) dibandingkan menyendiri (*‘uzlah*), dengan catatan bahwa hal itu tetap bergantung pada waktu, tempat, dan keadaan manusia. Dalam pandangannya, adab pergaulan menjadi tolok ukur penting agar interaksi tidak melahirkan mudarat. Karena itu, meskipun para ulama berbeda pendapat, kebanyakan *tābi‘īn* tetap menganjurkan bergaul. Sebab di dalamnya terdapat manfaat

²⁰⁵ al-Ghazali al-Tusi, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.t.), Jilid 2, p. 222

²⁰⁶ Muhammad bin Muflih al-Maqdisi al-Hanbali, *Al-Adab asy-Syar‘iyyah wa al-Manah al-Mar‘iyyah* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, t.t.), Jilid 3, p. 467

besar: menjalin kasih sayang, mempererat persaudaraan, serta saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.²⁰⁷

Dalam bergaul, hendaklah seseorang mendengar hak orang lain, namun tuli terhadap kebatilan mereka; berbicara tentang kebaikan mereka, namun diam dari keburukan mereka. Namun demikian, al-Ghazali mengingatkan agar berhati-hati bergaul dengan “orang alim palsu” — yakni mereka yang mencari dunia dengan agama, sebab pertemanan dengan mereka dapat menyesatkan hati dan menumpulkan keikhlasan.²⁰⁸

Imam al-Syafi‘I berkata: menarik diri dari manusia dapat menimbulkan permusuhan, sedangkan terlalu terbuka dengan mereka dapat mendatangkan teman-teman buruk; maka jadilah engkau berada di antara sikap tertutup dan terbuka itu. Barang siapa berkata lain dari ini, maka ia terbatas pemahamannya; sesungguhnya ia hanya berbicara tentang keadaannya sendiri, dan tidak pantas menjadikannya hukum bagi orang lain yang berbeda kondisi dengannya.²⁰⁹

Sebagian ulama juga menjadikan hadis ini sebagai dasar bahwa ibadah haji sunah lebih utama daripada sedekah sunah.²¹⁰ Alasannya, haji menuntut interaksi dengan banyak orang, menuntut kesabaran, dan menguji keikhlasan di tengah keramaian. Nilai ibadah tidak hanya terletak pada kesendirian

²⁰⁷ Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātih Syarḥ Miṣykat al-Maṣābiḥ...*, Jilid 8, p. 3180

²⁰⁸ al-Munāwī al-Qāhirī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr...*, Jilid 6, p. 255

²⁰⁹ Muhammad bin Muflih al-Maqdisi al-Hanbali, *Al-Adab asy-Syar‘iyyah wa al-Manab al-Mar‘iyyah...*, Jilid 3, p. 468

²¹⁰ al-Munāwī al-Qāhirī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr...*, Jilid 6, p. 256

dalam ibadah ritual, tetapi juga pada kemampuan menjaga hati saat berada di tengah manusia.

Dalam konteks *'uḏlah*, para ulama menjelaskan bahwa menyendiri juga memiliki adab yang harus dijaga. Dikatakan bahwa adab menyendiri mencakup empat hal:²¹¹

1. Berniat menahan diri agar tidak menimbulkan keburukan,
2. Menjaga diri dari keburukan orang lain,
3. Terbebas dari kewajiban sosial yang dapat mengganggu keikhlasan, dan
4. Mencerahkan seluruh perhatian untuk beribadah kepada Allah.

Adab-adab ini menunjukkan bahwa menyendiri bukan sekadar menjauh secara fisik, tetapi juga latihan spiritual untuk menertibkan hati.

Dari keseluruhan pandangan para ulama tersebut, menurut Mullā al-Harawī al-Qārī, sikap moderat adalah pilihan paling tepat. Seseorang tidak sepenuhnya menjauh dari manusia—terutama dari kalangan awam—tetapi juga tidak larut dalam pergaulan tanpa batas. Ia sebaiknya bergaul dengan orang-orang saleh dan pilihan, serta tetap hadir bersama masyarakat umum dalam kegiatan keagamaan seperti salat Jumat dan jamaah. Sikap *'uḏlah* ini baru layak dijalankan setelah seseorang memiliki ilmu yang membimbing amalnya dan mencapai tingkat zuhud yang membebaskannya dari ketergantungan kepada makhluk. Sebagaimana dikatakan sebagian ahli makrifat:

²¹¹ Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābiḥ...*, Jilid 8, p. 3180

*“Khalwat tanpa ilmu adalah kesesatan, dan tanpa zuhud adalah penyakit.”*²¹²

Dari hadis yang dibahas, para ulama kemudian menyimpulkan bahwa salah satu bentuk kesabaran tertinggi adalah sabar dalam berinteraksi dengan manusia dan menanggung gangguan mereka. Ujian yang datang melalui orang lain bukanlah kebetulan, melainkan sarana Allah untuk membersihkan jiwa dari dosa. Karena itu, seseorang yang tersakiti sepatutnya berintrospeksi, bertaubat, dan memohon ampun kepada Allah, sebab gangguan tersebut merupakan bentuk penyucian dan kasih sayang dari-Nya.²¹³

Menurut al-Munāwī, kesimpulan yang paling adil adalah bahwa keutamaan bergaul atau menyendiri bergantung pada keadaan seseorang. Bagi hati yang condong kepada Allah, tenggelam dalam zikir dan tafakkur, maka *kehalwat* lebih utama. Namun bagi para ulama dan dai yang memiliki kemampuan memahami halal dan haram serta menasihati umat, maka bergaul lebih utama. Dalam keseimbangan inilah tercermin kematangan spiritual: mampu mendekat kepada Allah, baik dalam kesendirian maupun di tengah keramaian.²¹⁴

²¹² Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīh Syarḥ Miṣykāt al-Maṣābiḥ...*, Jilid 8, p. 3181

²¹³ al-Munāwī al-Qāhirī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr...*, Jilid 6, p. 256

²¹⁴ al-Munāwī al-Qāhirī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr...*, Jilid 6, p. 255



ETIKA BERBUSANA



HR. Bukhari No. 5856

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَاجِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا يَمْشِي
أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَلَيْنَعْلَهُمَا أَوْ لِيَخْلَعُهُمَا جَمِيعًا (اخرجه البخارى)

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musalamah dari Malik dari Abi Janadi dari A’raji dari Abi Huroiroh r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: janganlah berjalan salah seorang diantara kamu dengan satu sandal, tapi hendaklah bersandal dengan keedua kakinya atau melepas keduanya.”*²¹⁵

Penjelasan:

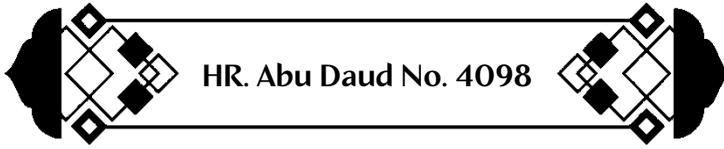
Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwasannya kita dilarang memakai sandal sebelah (kanan atau kiri saja). Hendaknya kita memakai sepasang sandal atau melepasnya jika tidak ingin memakai sepasang.

Adapun sebab larangan memakai sandal sebelah saja terdapat beberapa pendapat dikalangan para ulama yaitu:²¹⁶

²¹⁵ Shahih Bukhari, jilid 7, p. 154.

²¹⁶ Syarah Kitabul Jami Bab 1, *Adab-Adab Memakai Sandal (Bagian 2)*
Hadis 13

1. Pendapat Pertama menyatakan bahwa kita dituntut agar berbuat adil di dalam segala hal, termasuk dalam berbuat adil terhadap anggota kita. Maka kita tidak diperbolehkan untuk memakai sandal hanya pada satu kaki, oleh karena itu berarti kita tidak adil pada satu kaki lainnya.
2. Pendapat kedua yaitu jika kita hanya memakai satu sandal saja, dikhawatirkan kaki yang satunya terluka, seperti terkena duri atau beling. Maka dari itu kita diperintahkan untuk memakai sandal pada kedua kaki. Namun pendapat kedua ini kurang kuat karena Rasulullah membolehkan berjalan tanpa menggunakan alas kaki.
3. Pendapat ketiga yaitu mengatakan bahwa iltatnya karena berjalan dengan satu sandal saja akan menarik perhatian, sedangkan kita diperintahkan untuk menjauhi syuhrah, yaitu melakukan sesuatu yang menimbulkan perhatian, keteanaran apalagi dalam hal-hal yang aneh.
4. Pendapat keempat mengatakan bahwa diantara iltat larangan ini adalah karena perbuatan seperti itu termasuk meniru setan



HR. Abu Daud No. 4098

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ
سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ (رواه ابو داود)

*“Telah menceritakan kepada kami Zubair bin Harb berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Amir dari Sulaiman bin Hilal dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.”*²¹⁷

Penjelasan:

Batasan pakaian seorang laki-laki dan perempuan adalah bahwa ketika sebuah kebiasaan dan adat tertentu yang digunakan oleh jenis kelamin tertentu dan tidak dipakai oleh lawan jenisnya. Jika seseorang memakai pakain dari lawan jenisnya maka mereka telah melanggar aturan/larangan dan mendapatkan laknat dari Allah dan rasulnya. Contohnya seperti, seorang laki-laki memakai gaun, rok, anting. Kemudian seorang perempuan memakai gamis laki-laki, sorban, peci, dan lain-lain.

²¹⁷ Sunan Abu Dawud, jilid 4, p. 60.



HR. Bukhari No. 5783

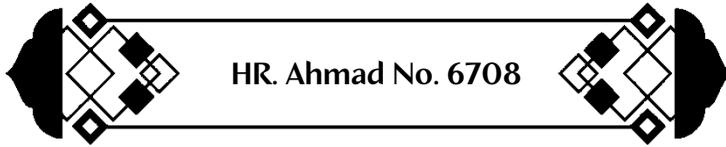
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ
أَسْلَمَ يُخْبِرُونَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَالًا (اخرجه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Ismail, dia berkata: telah menceritakan kepada ku Malik dari Nafi dan Abdullah bin Dinar dan Jaid bin Aslam semuanya mengabarkan hadis dari Ibnu Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Allah tidak melihat kepada orang yang mengenakan kainnya dengan sombong.”²¹⁸

Penjelasan:

Allah SWT menghalalkan bagi seluruh hamba-Nya perkara dan rezeki yang baik, baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, maupun seluruh kebaikan yang ada di muka bumi ini, maka hukumnya halal. Dan Allah tidak mengharamkan bagi hamba-hamba-Nya kecuali yang mendatangkan mudarat, baik bagi agamanya, badannya, akal nya, harga dirinya, maupun hartanya.

²¹⁸ Shahih Bukhari, jilid 7, p. 141.



HR. Ahmad No. 6708

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي

غَيْرِ سَرْفٍ وَلَا حِلَّةٍ (رواه ابو داود)

Rasulullah SAW bersabda: makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sikap sombong.”

Menurut ‘Abd al-Laṭīf al-Baghdādī, hadis ini mencakup keutamaan dalam mengatur diri dan mengelola urusan jasmani serta rohani, baik untuk dunia maupun akhirat. Sebab, sikap berlebihan dalam segala hal dapat merusak tubuh, mengganggu kehidupan, dan mengarah pada kebinasaan, sehingga merugikan jiwa karena jiwa sering kali mengikuti kondisi jasmani. Adapun kesombongan merusak jiwa karena menimbulkan rasa ujub (bangga diri), merugikan akhirat karena menyebabkan dosa, dan merugikan dunia karena menimbulkan kebencian dari sesama manusia.²¹⁹

Sabda Nabi ﷺ “*Tanpa berlebih-lebihan (sarf)*” menunjukkan bahwa sikap berlebihan (isrāf) adalah hal yang dilarang. *Isrāf* berarti melampaui batas dalam setiap perbuatan atau ucapan, dan

²¹⁹ Muhammad bin Ismāil al-Amīr al-Shan‘ani, *Subul al-Salām al-Muṣīlah ilā Bulūgh al-Maram* (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, cet. III, 2012), Jilid 8, p. 157

istilah ini paling sering digunakan dalam konteks pengeluaran harta.²²⁰

Allah Ta‘ala berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

“Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri...” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Dan Allah juga berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

“Maka janganlah ia melampaui batas dalam pembunuhan.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 33)

Adapun sabda beliau ﷺ: “*Dan tanpa kesombongan (مخيلة)*”, yang seakar dengan kata *kbhyalā’* berarti kesombongan atau keangkuhan. Ar-Rāghib menjelaskan bahwa *kbhyalā’* adalah sifat yang timbul dalam diri seseorang berupa rasa bangga diri dan tinggi hati.²²¹ Hadis ini menunjukkan larangan bersikap berlebihan (*isrāf*) dalam makan, minum, berpakaian, dan bersedekah. Hakikat *isrāf* adalah melampaui batas dalam setiap perbuatan atau ucapan, dan istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks pengeluaran harta.²²²

²²⁰ Al-Husain bin Muhammad al-Maghribi, *Al-Badr al-Tamām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, (Kairo: Dār Hajr, cet. I, 2007), Jilid 10, p. 191

²²¹ Al-Husain bin Muhammad al-Maghribi, *Al-Badr al-Tamām...*, Jilid 10, p. 192

²²² Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan‘ani, *Subul al-Salām al-Muṣīlah ilā Bulūgh al-Marām...*, Jilid 8, p. 157

Alasan penyebutan dua larangan—*isrāf* dan *makhīlah*—adalah karena hal-hal yang dilarang dalam makan, minum, berpakaian, dan lainnya bisa disebabkan dua hal:²²³

1. Karena melampaui batas (*isrāf*); atau
2. Karena bersifat ibadah, seperti larangan memakai sutra bagi laki-laki jika alasannya adalah penghambaan dan kerendahan hati di hadapan Allah.

Melampaui batas mencakup juga pelanggaran terhadap aturan syariat, sehingga termasuk di dalamnya perbuatan haram. Kadang *isrāf* juga menimbulkan *kibr* (kesombongan), yang merupakan *makhīlah*.

Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Allah tidak melihat orang yang mengenakan kainnya dengan sombong mengajarkan prinsip keseimbangan dalam memanfaatkan segala kenikmatan yang dihalalkan Allah, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun harta, dengan sikap sederhana, bersyukur, dan rendah hati. Larangan berlebihan (*isrāf*) dan kesombongan (*makhīlah*) menegaskan bahwa setiap tindakan—makan, minum, berpakaian, bersedekah, maupun pengelolaan urusan jasmani dan rohani—harus dilakukan dengan batas yang wajar, karena sikap melampaui batas merusak tubuh, jiwa, dan hubungan dengan sesama, sementara kesombongan menimbulkan ujub yang menutup pintu kerendahan hati dan kebaikan. Dengan demikian, keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, diiringi pengelolaan diri yang benar, menjadi inti akhlak yang mulia dan ibadah yang diterima, sehingga setiap tindakan mendekatkan manusia kepada Allah tanpa menimbulkan kerugian dunia maupun akhirat.

²²³ Al-Husain bin Muhammad al-Maghribi, *Al-Badr al-Tamām..*, Jilid 10, p. 192



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ إِلَى

رُكْبَتَيْهِ (رواه الدار قطنى والبيهق)

“Rasulullah SAW bersabda: batas aurat laki-laki dari pusar sampai dua lututnya.”²²⁴

Penjelasan:

Aurat laki-laki ketika salat atau ketika berada di antara sesama laki-laki dan perempuan mahramnya adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut. Meskipun pusar dan lutut tidak termasuk aurat secara mutlak, para ulama menganjurkan untuk menutupinya karena keduanya sepadan dan berdekatan dengan batas aurat. Kaidah ushul fikih menjelaskan, *“Mā lā yatimmu al-wājibu illā bihi fahuwa wājib (Apa yang tidak sempurna yang wajib melainkan dengannya, maka ia adalah wajib.)”* Dengan demikian, menutup bagian tersebut menjadi bagian dari kesempurnaan ibadah, sebab menutup aurat merupakan syarat sahnya salat.

Apabila seorang laki-laki berada di hadapan perempuan yang bukan mahramnya, maka auratnya mencakup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan menutup pandangan,

sebab aurat bukan sekadar batas fisik, melainkan juga simbol adab dan rasa malu (*haya*). Adapun ketika laki-laki berada di tempat yang sepi tanpa ada seorang pun, maka aurat yang wajib dijaga hanyalah kemaluan bagian depan dan belakang. Meskipun demikian, para ulama menegaskan bahwa adab menutup tubuh tetap dijaga di setiap keadaan, karena menutup aurat adalah cerminan ketakwaan dan rasa malu kepada Allah SWT.

Para imam mazhab telah bersepakat bahwa menutup aurat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Hal ini juga ditegaskan dalam hadis tentang Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu 'anha, ketika Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا، وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Wahai Asma’, sesungguhnya apabila seorang perempuan telah mencapai usia haid, maka tidak pantas terlihat darinya kecuali ini dan ini.” Beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya (HR. Muslim).

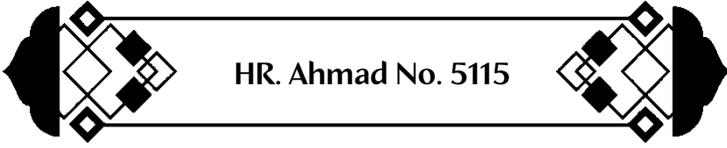
Hadis ini menjadi dasar penting dalam memahami batas aurat perempuan, bahwa seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Oleh karena itu, disyariatkan bagi perempuan untuk mengenakan pakaian yang longgar, tidak transparan, serta menutupi seluruh tubuhnya kecuali bagian yang dikecualikan. Dalam hal ini, jilbab atau baju kurung yang lapang—atau sejenis jubah yang menutupi seluruh tubuh—menjadi pakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Rasulullah SAW juga memperingatkan keras terhadap perilaku berpakaian yang menyalahi prinsip ini. Dalam hadis sahih dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
 النَّاسَ, وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ, رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَتِ
 الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ, لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَخْرُجْنَ مِنْهَا, وَإِنَّ رِجْلَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ
 كَذَا وَكَذَا رواه مسلم

“Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: pertama, kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukul manusia. Kedua, wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, berjalan berlenggak-lenggok, dan rambut mereka disasak seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aromanya, padahal aroma surga dapat tercium dari jarak yang sangat jauh.” (HR. Muslim).

Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya kesadaran dalam berpakaian yang sesuai dengan nilai kesopanan dan kehormatan. Perempuan yang “berpakaian namun telanjang” adalah kiasan bagi mereka yang menutupi tubuh secara lahir, tetapi masih menampilkan bentuk tubuh atau berpakaian dengan niat menarik perhatian. Begitu pula, peringatan ini berlaku bagi siapa pun yang menggunakan pakaian untuk menunjukkan kesombongan, kemewahan, atau mengundang pandangan yang tidak pantas.



HR. Ahmad No. 5115

حدثنا أبو النضر حدثنا عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان حدثنا حسان بن عطية عن أبي منيب الجرشي عن ابن عمر قال: قال رسول الله - صلي الله عليه وسلم - : "بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له، وجعل رزقي تحت ظل رُحْمي، وجعل الذلة والصغار على من خالف أمري، مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه احمد عن عبدالله ابن عمر)

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadhr, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsau'ban, telah menceritakan kepada kami Hassān bin 'Athiyah dari Abu Munib al-Jarashī dari Ibnu 'Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diutus menjelang datangnya hari kiamat dengan membawa pedang hingga Allah semata disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku, dan kebinaan serta kerendahan dijatuhkan atas orang yang menentang perintahku. Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Umar)◌. ²²⁵

²²⁵ Musnad Ahmad, jilid 4, p. 516.

Penjelasan:

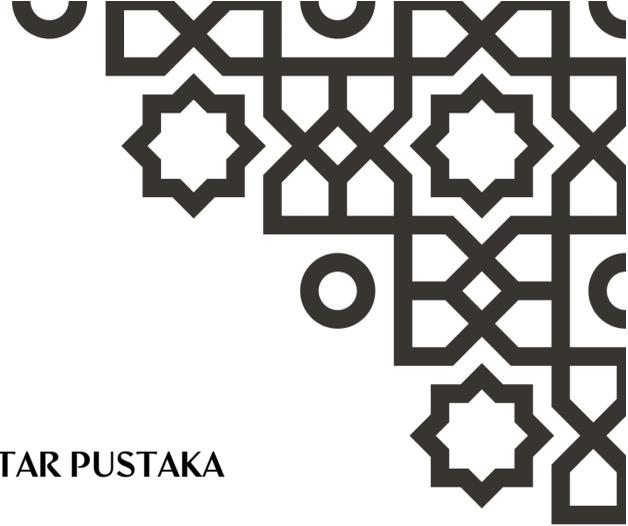
Hadis ini menegaskan prinsip penting mengenai tasyabuh, yaitu menyerupai atau meniru suatu kaum, terutama dalam hal tradisi, kebiasaan, atau perilaku yang menjadi ciri khas mereka. Tasyabuh tidak terbatas pada pakaian atau gaya hidup saja, tetapi juga mencakup kebiasaan, perayaan, dan praktik budaya yang memiliki makna religius atau simbolik bagi kelompok tersebut.

Dalam konteks ini, meniru tradisi non-muslim yang memiliki tujuan keagamaan atau keyakinan tertentu—misalnya membagi hiasan telur pada hari Paskah atau menempatkan sesajen di depan patung atau tempat yang dianggap keramat sebagai persembahan—dapat digolongkan sebagai tasyabuh. Hal ini karena praktik tersebut bukan sekadar budaya netral, melainkan sarana pengungkapan keyakinan atau ibadah kelompok lain, sehingga meniru praktik tersebut dapat mengaburkan identitas keislaman seseorang dan menimbulkan kedekatan simbolik dengan keyakinan yang berbeda.

Dengan demikian, hadis ini memberikan pedoman bahwa seorang muslim perlu menjaga identitas dan keyakinannya dalam berinteraksi dengan budaya atau tradisi yang berasal dari non-muslim, terutama jika tradisi tersebut mengandung nilai keagamaan atau simbolik yang bertentangan dengan tauhid. Tasyabuh yang tidak tepat dapat membuat seseorang secara tidak sadar termasuk dalam kelompok yang ia tiru, sedangkan sikap selektif dan bijak dalam mengadopsi kebiasaan asing memungkinkan seorang muslim tetap berinteraksi dengan

masyarakat luas tanpa mengorbankan prinsip tauhid dan akidahnya.²²⁶

²²⁶ Nablur Rahman An-Nibras, Larangan Tasyabuh Dalam Perspektif Hadis, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Ke-Islam-an dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, April 2017, p. 93.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Azīz ibn 'Abdillāh al-Rājīhī. (n.d.). *Syarḥ Sunan Ibn Mājah, Daurab Syarḥ* (tafrīgh audio), Islamweb, Jilid 18.
- 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. (1997). *Al-Ghunyah li-Ṭalibī Ṭariq al-Ḥaqq*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abdul Halim. (2019). Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur'an. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 1(2), 194-195.
- Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'iy. (1986). *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣugrā Li Al-Nassā'iy)*, Jilid 8 (Ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Gudah). Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah.
- Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. (1964). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 4 (Tahqiq Aḥmad al-Bardūnī wa Ibrāhīm Aṭṭīsh). Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak Al-Tirmiziy. (1998). *Al-Jāmi' Al-Kabīr Wabūma Sunan Al-Tirmiziy*, Jilid 4 (Ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf), Edisi Pertama. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy.
- Abū al-'Abbās al-Qurṭubī. (1996). *Al-Muḥhim limā Aṣykala min Talkhīṣ Kitāb Muslim*, Jilid 3. Beirut: Dār Ibn Katsīr.

- Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī. (1986). *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*. Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh.
- Abū al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj Al-Qusyairī Al-Naisābūrī. (1955). *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'alaihī Wasallam*, Jilid 1.
- Abū al-Layth al-Samarqandī. (2000). *Tanbih al-Ghāfilīn bi-Aḥādīth Sayyid al-Anbiyā' wa al-Mursalīn*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Abū al-Walīd al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī. (1914). *Al-Muntaqā Sharḥ al-Muwatta'*, Juz 7. Cairo: Maṭba'at al-Sa'ādah.
- Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy Al-Sijistāniy. (2009). *Sunan Abī Dāwūd*, Jilid 6 (Ed. Syu'aib Al-Arna'ūt), Cetakan Pertama. Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī al-Ṭūsī. (1964). *Mīzān al-'Amal*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī. (n.d.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- ulllAbu Isa Muḥammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Al-Dahhak Al-Tirmidzi. (1975). *Sunan At-Tirmidzī*, Jilid 3.
- Abu Salma bin Burhan al-Atsary. (1428 H). *Adab-Adab Majelis Dan Bid'ah-Bid'ahnya*. Malang.
- Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī. (1932). *Ma'alim as-Sunan, wa humā Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Jilid 2, Cetakan ke-1. Aleppo: al-Maṭba'ah al-'Ilmiyyah.
- Abu Syamah. (n.d.). *Al-Bā'its 'ala Inkār al-Bida' wa al-Hawādits*.
- Abū Zakariyyā al-Nawawī. (1972). *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Juz 16. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī. (1972). *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Juz 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī. (n.d.). *'Uyūb al-Nafs* (Tahqiq Majdī Fathī al-Sayyid). Ṭantā: Maktabat al-Ṣaḥābah.

- Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani. (n.d.). *Fathul Bari*, Juz 1.
- Aḥmad ibn Ḥanbal. (1999/1420 H). *Al-Zubd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Akhmad Baihaqi. (2018). Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Hadis (analisis sanad dan matan). *Tarbiyatuna*, 9(1), 78.
- Al-Baihaqī. (2003). *Syū'ab al-Īmān*, Jilid 11. Riyadh: Maktabah ar-Rusydu li an-Nasyr wa at-Tauzī'.
- Al-Daylamī al-Hamadzānī. (1406 H/1986 M). *Al-Firdaws bi Ma'tsūr al-Khiṭāb*, Jilid 2, Cetakan ke-1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Fayyūmī al-Qāhirī. (2018/1439 H). *Faḥ al-Qarib al-Mujīb 'alā al-Tarḡīb wa-al-Tarḥīb li-l-Imām al-Mundhirī*.
- Al-Ḥākim al-Nīsābūrī. (1990). *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, Jilid 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Husain bin Muhammad al-Maghribi. (2007). *Al-Badr al-Tamām Syarḥ Bulūgh al-Maram*, Jilid 10, Cetakan I. Kairo: Dār Ḥajr.
- 'Ali bin Balban Al-Farsi. (1988). *Kitab Al-Ihsan Fi Taqreeb Sahib Ibnu Hibban*, Jilid 10, Edisi pertama. Beirut: Ar-Risalah Foundation.
- Al-Manāwī al-Qāhirī. (1937). *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīr*, Jilid 2. Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā.
- Al-Māwardī. (n.d.). *Al-Nukat wa al-'Uyūn (Tafsīr al-Māwardī)*, Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Munāwī al-Qāhirī. (n.d.). *At-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīr*, Jilid 1.
- Al-Muwatṭa' Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣbaḥiy al-Madaniy. (2004). *Muwatṭa' Al-Imām Mālik*, Jilid 5 (Ed. Muḥammad Muṣṭafā Al-A'ẓamiy), Edisi Pertama. Abu Dhabi: Mu'assasah Zaid ibn Sulṭān Ālu Nahyān li al-A'māl al-Khairiyyah wa al-Insāniyyah.
- Al-Nasā'ī. (1930). *Sunan an-Nasā'ī*, Jilid 6, Cetakan ke-1. Kairo: al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā.

- Al-Qaṣṭallānī al-Qutaybī al-Miṣrī, Abū al-'Abbās Syihāb ad-Dīn. (1905). *Irsyād as-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 4, Cetakan ke-7. Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah.
- Al-Ṭībī. (1997). *Syarḥ al-Ṭībī 'alā Misykāt al-Maṣābiḥ al-Musammā bi al-Kāsyif 'an Ḥaqq'iq al-Sunan*, Jilid 11. Riyadh: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz.
- Ash-Shawkānī al-Yamanī. (1993). *Nayl al-Anṭār*, Jilid 8, Cetakan ke-1. Mesir: Dār al-Ḥadīth.
- Enoh. (2007). Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan). *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan*, XXIII(1), 15-39.
- Fadholi Noer. (2014). Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi saw. Dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al-ilm an-Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572). *Jurnal Qathrunā*, 1(1), 11.
- Farhat Abdullah. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah. *Tabdzīb Al-Akḥlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 7.
- Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis. *Al-Dzikra*, XI(1), 58-68.
- Hasan bin Ali al-Fayumi. (2018). *Fath al-Qarib al-Mujib 'alā at-Tarḥīb wa at-Tarḥīb li al-Imam al-Mundziri*, Juz 10. Riyadh: Dar as-Salam.
- Ibn al-Jawzī. (n.d.). *Kashf al-Mushkil min Ḥadīth al-Ṣaḥīḥayn*, Juz 3 (Tahqiq 'Alī Ḥusayn al-Bawwāb). Riyadh: Dār al-Waṭan.
- Ibn al-Mughirah bin Bardzih al-Ju'fi al-Bukhārī. (1422 H/2001 M). *Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umar Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayhi wa sallam wa Sunnanib wa Ayyamih*, Jilid 8. Beirut: Dār Tūq an-Najāh.
- Ibn Baṭṭāl. (2003). *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 10 (Tahqiq Abu Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm), Cetakan ke-2. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.

- Ibn Ibrāhīm al-'Azīzī. (n.d.). *Al-Sirāj al-Munir Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr*, Jilid 3.
- Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy. (2009). *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 1 (Ed. Yu'aib Al-Arna'ūṭ et. al.), Edisi Pertama. Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1416/1996). *Madārij al-Salīkīn bayna Manāzil "Iyāka na'budu wa Iyāka nasta'in"*, Juz 3, Edisi ke-3. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ibn Qutaibah ad-Dainūrī. (1418 H). *'Uyūn al-Akḥbār*, Jilid 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Raslān al-Maqdisī. (2016). *Sharḥ Sunan Abi Dāwūd*, Juz 19. al-Fayyūm: Dār al-Falāḥ li-al-Baḥth al-'Ilmī wa-Taḥqīq al-Turāth.
- Ibn 'Allān al-Ṣiddīqī. (2004). *Dalīl al-Falīḥīn li-Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣalīḥīn*, Juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah li-al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī'.
- Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Majah abi Yazid. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1.
- Ibnu Mufliḥ. (n.d.). *Al-Ādāb asy-Syar'īyyah wa al-Minah al-Mar'īyyah*, Jilid 2. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Ibrāhīm al-'Azīzī. (n.d.). *As-Sirāj al-Munir Syarḥ al-Jāmi' as-Ṣaghīr fī Ḥadīth al-Basyīr an-Nadhīr*, Jilid 1.
- Ibrāhīm 'Izz al-Dīn al-Shan'ani. (2011/1432 H). *Al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Jilid 5. Riyadh: Maktabat Dār al-Salām.
- Ilham Paehoh-Ele. (n.d.). Ciri-Ciri Anak Saleh Dalam Al-Qur'an.
- Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī. (2005). *Jam' al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 3, Cetakan ke-2. Kairo: al-Azhar asy-Syarīf.
- Jonsi Hunadar. (2016). Kebaikan Dan Keburukan. *El-Afkar*, 5(II), 36.
- Junaidi Arsyadi. (2015). Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik Perspektif Sirah Nabawiyah. *Itqan*, VI(2), 76-77.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima. Balai Pustaka.

- Mazhar al-Dīn al-Zaydānī. (2012/1433 H). *Al-Mafātīḥ fī Sharḥ al-Maṣābiḥ*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Nawādir.
- Muḥammad al-Amīn al-Hararī. (2018). *Murshid Dhawī al-Ḥujā wa al-Ḥājab ilā Sunan Ibn Mājah wa «al-Qawl al-Muktafā 'alā Sunan al-Muṣṭafā*, Juz 26. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzī. (1395 H/1975 M). *Sunan at-Tirmidzī*, Jilid 4. Kairo: Syarikat Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Shan'ani. (2012). *Subul al-Salām al-Muṣīlah ilā Bulūgh al-Marām*, Jilid 8, Cetakan III. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi li al-Nasyr wa al-Ta'uzi'.
- Muhammad bin Muflih al-Maqdisi al-Hanbali. (n.d.). *Al-Adab asy-Syar'iyyah wa al-Manah al-Mar'iyyah*, Jilid 3. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Muḥammad ibn 'Allān al-Ṣiddīqī. (n.d.). *Al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah 'alā al-Adhkār al-Nawāniyyah*, Juz 5. Cairo: Jam'iyyat al-Nashr wa al-Ta'līf al-Azharīyah.
- Muhammad Sabir. (2015). 'Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar: Suatu Pendekatan Hadis Dakwah dalam Perubahan Sosial. *Potret Pemikiran*, 19(2), 22.
- Muḥyī al-Dīn Abū Zakariyyā Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn al-Naḥḥās al-Dimashqī. (1987). *Tanbīh al-Ghāfilīn 'an A'māl al-Jābilīn wa Tahdīb al-Sālikīn min Af'āl al-Jābilīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mullā al-Harawī al-Qārī. (1422 H/2002 M). *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābiḥ*, Jilid 7, Cetakan I. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muslim bin al-Hajjaj. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 3 (Tahqiq Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī). Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakāh.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy Al-Naisābūri. (1424). *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, Jilid 1

- (Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī), Edisi Pertama. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabiy.
- Nablur Rahman An-Nibras. (2017). Larangan Tasyabuh Dalam Perspektif Hadis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Ke-Islam-an dan Kemanusiaan*, 1(1), 93.
- Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī. (2012/1433 H). *Tuḥfat al-Abrār Sharḥ Maṣābiḥ al-Sunnah*, Juz 1. Kuwait: Wizārat al-Awqāf wa-al-Shu'ūn al-Islāmiyyah.
- Nawawi Marhaban. (2020). Komunikasi Suami dan Istri dalam Hadis Nabi.
- Neni Suryani & Ilim Darmawan. (2022). Menuntut ilmu Sebagai Penghapus Dosa-Dosa Masa Lalu: Studi Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 934.
- Nurhadi dkk. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*. Bogor: Guepedia.
- Purnama Rozak. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1(XII), 181.
- Qāḍī bin Iyād. (1998). *Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim li al-Qāḍī 'Iyād al-Musammā Ikmal al-Mu'lim bi Favā'id Muslim*, Jilid 7. Mesir: Dār al-Wafā' li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Rusdie Anwar. (2020). *25 Rabasia Bisnis Laris Manis Ala Rasulullah, Kaya Tapi Shaleh*, Cetakan 1. Yogyakarta: Araska.
- Samsul Nizar dkk. (2019). *Kepemimpinan Pendidik dalam Perspektif Hadis*, Cetakan 1. Jakarta: Kencana.
- Sandi Mulyadi Arta Amaliah Nur Afifah & Riky Soleman. (2022). Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 4.
- Sayyid Muhammad Nuh. (2018). *Berguru Dengan Sahabat Nabi*. Santai Ilmu Publication.
- Septi Rani. (n.d.). *Bersedekah Dengan Kebaikan*. Jurusan Informatika.
- Shams al-Dīn al-Birmāwī. (2012/1433 H). *Al-Lāmi' al-Ṣabiḥ bi-Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*, Jilid 15. Syria: Dār al-Nawādir.

- Su'eb. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis. *Al-Ibrah*, 1(2), 84.
- Subhan. (n.d.). Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali). *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(2), 4.
- Sulaimān bin 'Abd al-Qawī al-Ṭūfī. (1998). *Al-Ta'yīn fī Sharḥ al-Arba'in*. Beirut: Mu'assasah al-Rayyān.
- Tim Tafsir Depag RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Tafsir Kemenag 2019* (Ed. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an). Jakarta: Lentera.
- Ubaydullāh al-Raḥmānī al-Mubārakfurī. (1984/1404 H). *Mir'āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābiḥ*, Jilid 1. Banāras: Idārah al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Da'wah wa al-Iftā', al-Jāmi'ah al-Salafiyyah.
- Wikhdaton Khasanah. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296-307.
- Yahyā ibn Hubayrah al-Shaybānī. (1997). *Al-Iḥṣāḥ 'an Ma'ānī al-Ṣiḥāḥ*, Juz 5 (Tahqīq Fu'ād 'Abd al-Mun'im Aḥmad). Riyadh: Dār al-Waṭan.

Sumber Daring:

- A. Faizul Mubin. (29 September 2021). Manfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara. Gading Pesantren. <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/manfaatkan-lima-perkara-sebelum-datang-lima-perkara>
- Admin. (25 Oktober 2018). *Ali Rsyad*. <http://www.alirsyad.sch.id/read/156/www.alirsyad.sch.id>
- Admin. (3 Agustus 2020). Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. SMK PBS 2 Jakarta. <https://smkpbs2-jkt.sch.id/menghormati-yang-lebih-tua-dan-menyayangi-yang-lebih-muda/>
- Al-Qomar*. (28 Desember 2018). <http://www.alqomar.net/2018/12/?M=1>
- Bekal Islam*. (n.d.). Setiap kebaikan adalah sedekah hadis. <https://bekalislam.firanda.com/6364-setiap-kebaikan-adalah-sedekah-hadis-9.html>

- Hadeeth Encyclopedia.* (n.d.). Hadith 5336. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5336>
- Hadeeth Encyclopedia.* (n.d.). Hadith 58098. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/58098>
- Islamic Content.* (n.d.). Hadeeth 914. <https://islamic-content.com/hadeeth/914/id>
- Islamic Content.* (n.d.). Hadeeth 1267. <https://islamic-content.com/hadeeth/1267/id>
- Islamic Content.* (n.d.). Hadeeth 2121. <https://islamic-content.com/hadeeth/2121/id>
- KH Husein Muhammad. (3 Maret 2019). *Bangkit Media.* <https://bangkitmedia.com>
- Motivasi Islami. (21 Januari 2019). Rido Allah tergantung keridoan orang tua. Fajri FM. <https://fajrifm.com/2019/01/21/rido-allah-tergantung-keridoan-orang-tua/>
- Nengsari. (10 Maret 2021). Isteri dilarang puasa sunnah tanpa izin suami. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nengsari/6048451dd541df135d4ad4b4/isteri-dilarang-puasa-sunnah-tanpa-izin-suami>
- NU Online.* (n.d.). Makna sunnah hasanah dan sunnah sayyi'ah dalam sabda Rasulullah. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadis/makna-sunnah-hasanah-dan-sunnah-sayyi-ah-dalam-sabdaRasulullah-5l3vc>
- Republika.* (n.d.). Buang air di toilet dalam ruangan hadap kiblat bolehkah. Islam Digest. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qjami8320/buang-air-di-toilet-dalam-ruangan-hadap-kiblat-bolehkah>
- Republika.* (6 Mei 2020). <https://www.republika.co.id/amp/q9w9ef320>
- Republika.* (n.d.). Cara bersuci dengan tiga kali usapan batu. <https://www.republika.co.id/berita/qc695j430/cara-bersuci-dengan-tiga-kali-usapan-batu>

- Republika*. (n.d.). Cara berbuat baik kepada orang tua. <https://www.republika.co.id/berita/r6np9d430/cara-berbuat-baik-kepada-orang-tua-yang->
- Setiap manusia merupakan pemimpin. (15 Mei 2017). Kompasiana. https://www.kompasiana.com/ima27/setiap-manusia-merupakan-pemimpin_5918dc91957e617f3f160a84
- Siwi Tri Puji B. (19 Mei 2011). Etika bertetangga. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/1le0z8/etika-bertetangga>
- Tim Kajian Dakwah Alhikmah. (n.d.). Hadis tentang tetangga. Al-Hikmah. <https://alhikmah.ac.id/hadis-tentang-tetangga/>
- Umma*. (n.d.). <https://umma.id/article/share/id/1002/266884>
- Universitas Padjadjaran. (n.d.). Mutiara hikmah dalam QS Al-Qashash: 77. <https://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-qs-al-qashash-77/>
- Keluarga Muttaqien*. (Februari 2018). Nafkah keluarga adalah sedekah. <https://www.keluargamuttaqien.com/2018/02/nafkah-keluarga-adalah-sedekah.html>

Etika pendidikan dan pengajaran merupakan aspek yang penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkualitas. Konsep akhlak dan adab dari perspektif Hadis Nabawi yang merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran. Hadis Nabawi memberikan panduan yang komprehensif tentang perilaku yang diharapkan dari umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, Analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak dan adab memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Hadis Nabawi memuat petunjuk-petunjuk yang spesifik tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam berbagai situasi sehari-hari, Ini termasuk tata cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Penekanan pada sikap sabar, toleransi, dan kasih sayang sebagai inti dari akhlak Muslim yang baik dapat ditemukan dalam banyak hadis, menunjukkan pentingnya perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Hadis Nabawi juga menegaskan pentingnya menjaga kesopanan dan etika dalam setiap tindakan dan kata-kata. Etika berbicara yang baik, seperti menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti serta menjaga hati-hati dalam berjanji dan memenuhi janji, adalah bagian penting dari akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak dan adab tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga aspek-aspek moral dan sosial yang melandasi interaksi manusia,

Dalam konteks modern, pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan adab dari perspektif Hadis Nabawi dapat

menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan-tantangan moral dan sosial yang kompleks, Dengan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dapat memperkuat fondasi moralitas mereka dan memperjuangkan kebaikan dalam masyarakat.